

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SELF
CONTROL ANAK BERHADAPAN HUKUM DI SENTRA
ANTASENA MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam



Disusun oleh:

Irfan Prasetyo Wibowo

1901016136

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa :

Nama : Irfan Prasetyo Wibowo

NIM : 1901016136

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Self Control Anak Berhadapan
Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang

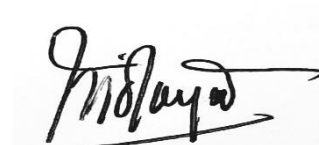
Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Mei 2023

Pembimbing,



Widayat Mintarsih M.Pd.

NIP. 19710729 199703 2 005

SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SELF CONTROL ANAK
BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI SENTRA ANTASENA MAGELANG**

Oleh:

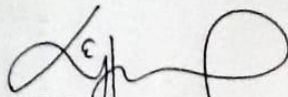
Irfan Prasetyo Wibowo

1901016136

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

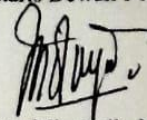
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



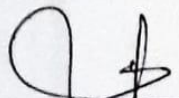
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2001

Sekretaris Dewan Penguji



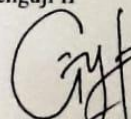
Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2001

Penguji I



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 201801 2001

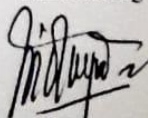
Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 19910711 2019032 2018

Mengetahui

Pembimbing



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 14 Juli 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 195204102 200112 1003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irfan Prasetyo Wibowo

Nim : 1901016136

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh sumbernya dijelaskan di dalam tulisan maupun daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2023



Irfan Prasetyo Wibowo

NIM. 1901016136

MOTTO

“ مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ ”

“Barangsiapa yang mengenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang mengarah pada peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Semoga kelak kita mendapat Syafa'atnya, aamiin.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis karena telah menyelesaikan tugas dan tanggungjawab dalam studi stasa satu (S1) pada keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang melalui penulisan skripsi “Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Self Control Anak Berhadapan dengan Hukum Sentra Antasena Magelang”.

Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan maupun bantuan baik berupa moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing saya selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Abdul Karim, M.Si. Selaku wali dosen yang telah berkenan mengarahkan dan mendorong anak perwaliannya agar segera lulus dengan tepat waktu selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunukasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu selama melaksanakan studi di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
7. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunukasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dengan berbagai cara kepada penulis.
8. Kedua orang tua tersayang, Bapak Suseno dan Ibu Watini yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
9. Saudara kandung, Arif Setiawan dan Endah Nur Anisah yang telah memberi kebersamaan dan canda selama dirumah.
10. Bapak Agung Suhartoyo. Selaku kepala Sentra Antasena Magelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sentra Antasena Magelang. Bapak Hendra Permana, Ibu Fina Iffatul Maula dan seluruh staf perkerja sosial Sentra Antasena serta, Bapak Moh. Selamet pembimbing agama Islam di Sentra Antasena Magelang, yang telah memeberikan banyak informasi dan mendampingi peneliti selama proses penelitian di Sentra Antasena Magelang.
11. Sahabat Insimie Generation Semarang, teman BPI Angkatan 2019, dan teman KKN MIT-14 Kelompok 88 Desa Klampok Lor Demak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,yang telah memberikan semangat dan perhatian untuk peneliti.
12. Keluarga Besar Graha Walisongo Permai dan Keluarga besar Star Paws Petshop Ngaliyan Square yang telah memberi dukungan motivasi kepada peneliti dalam menyusun skripsi.

Dari dukungan diatas dan do'a yang diucapkan oleh penulis semoga amal baik untuk semua semoga medapatkan imbalan dari Allah SWT, baik pahala berlipat ganda. Penulis

menyadari bahwa hasil penulisan tugas akhir masih ada kekurangan, maka dari itu kritik dan saran perlu adanya. Berharap skripsi ini juga memiliki manfaat dari berbagai pihak.

Semarang, 31 Mei 2023

Irfan Prasetyo Wibowo

NIM. 1901016136

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terimakasih penulis, saya selaku penulis mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu menyayangi, mendukung dan mendo'akan saya. Saya persembahkan bagi mereka yang tetap ada di kehidupan saya dalam suka maupun duka. Bapak Suseno dan Ibu Watini, kedua orang tua saya yang selalu menyayangi, mendukung, menasihati, mendo'akan dengan sabar, tulus dan ikhlas tiada batas. Saudara kandungku yang saya hormati dan sebagai panutuan yaitu, Mas Arif Setiawan selalu meberikan motivasi untuk penulis dan adik tercinta Endah Nur Anisah yang selalu memberikan keceriaan untuk penulis. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti selama menempuh studi di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater. Serta pembaca sekalian semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

ABSTRAK

Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk *self control* Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang

Irfan Prasetyo Wibowo, 1901016136.

Anak berhadapan dengan hukum merupakan anak-anak dari kelompok disangka atau dituduh telah melanggar undang-undang hukum pidana. Pidana adalah hukuman yang dijatuhkan seseorang yang terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana. Anak berhadapan dengan hukum terjerat dalam perkara pidana bisa sebagai pelaku, korban, dan saksi. Tindak pidana ABH berupa pelaku pencurian, minum-minuman, dan seksual, selain terjerat kasus kriminal, ABH juga memiliki permasalahan dengan kontrol diri atau *self control*, sehingga perlunya bimbingan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama, kondisi *self control* ABH dapat dilihat dari sebelum mengikuti bimbingan agama Islam kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum belum terbentuk *self control* dari segi lima aspek *self control* seperti membangkang kepada orang tua, meninggalkan ibadah, gampang terpengaruh oleh lingkungan luar, tidak bisa menolak ajakan yang bersifat merugikan dirinya, dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik. Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* ABH yaitu dilakukan dengan menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Adapun materi yang digunakan yaitu menggunakan materi meliputi informasi akidah akhlak (topik utamanya adalah rukun iman, rukun Islam dan beberapa sifat Allah). Asma'ul husna, Kajian Tarikh an-Nabi menjelaskan tentang nama-nama Nabi, sifat-sifat rasul dan akhlakul karimah, ibadah fiqh (suci, shalat dan kemampuan untuk melakukan atau mengamalkan ibadah wajib dan sunnah). Bimbingan agama Islam dengan materi-materi tersebut dapat membentuk *self control* dilihat dari lima aspek yaitu: Aspek mengontrol perilaku terbentuknya dengan berperilaku baik memiliki etika dan sopan santun sesuai ajaran agama Islam dan kesadaran beragama. Aspek mengontrol stimulus yang baik dengan terbentuknya disiplin dalam mematuhi peraturan. Aspek mengantisipasi peristiwa juga meningkat dengan terbentuknya dapatnya memaknai perbutaan yang akan dilakukan dan memikirkan sebab akibatnya. Aspek menafsirkan peristiwa juga dengan terbentuknya memilih untuk berdzikir dan shalat sunnah dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan ketika cemas. Aspek mengambil keputusan dengan terbentuknya berfikir dahulu sebelum bertindak dan dapat mengelola diri mereka sendiri, membuat penilaian yang baik untuk kesejahteraan mereka sendiri, dan memahami prinsip-prinsip agama yang mungkin mempengaruhi ABH untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan setelah mengambil bagian dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, *Self Control*, Anak berhadapan hukum.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. TINJAUAN PUSTAKA	9
F. METODE PENELITIAN.....	13
G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Bimbingan Agama Islam	21
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	21
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	22
3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam.....	23
4. Tahapan Bimbingan Agama Islam.....	25
B. Self Control.....	29
1. Pengertian Self Control	29
2. Aspek-Aspek <i>Self Control</i>	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	34
4. Jenis dan Ciri <i>Self Control</i>	36
5. <i>Self Control</i> dalam Perspektif Islam.....	36
C. Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH).....	37
1. Pengertian Anak	37
2. Konsep Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum.....	38
3. Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).....	41
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk <i>Self Control</i> Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum	43

BAB III	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1. Profil Lembaga Sentra Antasena Magelang.....	46
2. Visi dan Misi	47
3. Fungsi, Tujuan, dan Sasaran Layanan Sentra Antasena Magelang.....	47
4. Sarana dan Prasarana Sentra Antasena Magelang.....	49
B. Kondisi <i>Self Control</i> Anak Berhadapan Dengan Hukum Sentra Antasena Magelang.	51
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk <i>Self Control</i> Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang	62
BAB IV	94
ANALISIS	94
A. Analisis Kondisi <i>Self Control</i> Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang	94
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk <i>Self Control</i> Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Sentra Antasena Magelang.....	102
BAB V	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
1. Kondisi <i>self control</i> anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang	109
2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk <i>self control</i> anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang	109
B. Saran	110
C. Penutup	111
DAFTAR PUSTAKA	112
PEDOMAN WAWANCARA	118
(Tidak Tersetruktur).....	118
Lampiran 9. Surat Diposisi Sentra Antasena Magelang	120
Lampiran 11. Foto Dokumentasi Wawancara	123
RIWAYAT HIDUP	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia semua mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Kepandaian tidak dapat dikendalikan ditangan tetapi kemampuan untuk mengontrol diri sangatlah penting, yakni dengan menyesuaikan respon dan mengatur emosi dan tindakan kita secara bijaksana.(Maryam, 2017: 104). Menurut Ghufron dan Risnawita *self control* individu memiliki keahlian untuk membaca situasi dalam lingkungannya dan mengontrol perilaku mereka. Hal ini penting untuk mampu bersosialisasi dengan baik. Selain itu, individu juga dapat mengelola faktor-faktor perilaku mereka agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Terkadang, individu ingin menarik perhatian atau menyenangkan orang lain, namun tetap mempertahankan kepribadian asli mereka serta menutupi perasaan batin mereka. (Ghufron dan Risnawita, 2010: 21).

Seseorang memiliki *self control* yang baik, mereka akan seimbang dalam pikiran dan perasaan mereka, tidak hanya fokus pada pikiran mereka tetapi juga pada perasaan mereka. Seseorang memiliki *self control* yang buruk, mereka akan dengan mudah dibawa ke perilaku menyimpang, bahkan sampai pada titik di mana kenakalan akan menimpa mereka. Semua perilaku nakal yang dipermasalahkan adalah abnormal, bertentangan dengan standar sosial, dan ilegal. Remaja adalah kelompok usia paling rentan melakukan kenakalan. Piaget Mengatakan, anak-anak yang mendekati pubertas menilai benar dan salah berdasarkan penalaran daripada sebab yang bertentangan dengan sebab dan akibat (Ibda, 2015: 34).

Masa peralihan, individu akan mengalami gejolak selama peralihan karena adanya sikap dan pola perilakunya. Situasi saat ini kemungkinan akan menyebabkan konflik di dalam individu, oleh karena itu untuk menanganinya dan mencegahnya menjadi kenakalan, seseorang harus memiliki kontrol emosional. Masa peralihan pula menjadikan perasaan individu, baik berupa perasaan negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok (Wiyani, 2020: 23). Masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga perubahan hubungan dengan orang tua dan aspirasinya, dimana pembentukan ide merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Pada tahap ini, remaja sudah mampu berspekulasi dan mulai membayangkan sesuatu yang

diinginkannya di masa depan (Pranowo, 2021: 87). Remaja ini sangat rentan karena kurangnya *self control* untuk bertindak tidak pantas, yang mungkin membuatnya bermasalah dengan polisi untuk kegiatannya. Permasalahan di Indonesia, kenakalan anak terus menjadi perhatian utama, jelaslah bahwa orang-orang yang menganggap masalah kenakalan sangat menyedihkan sering memperdebatkannya. Hal ini karena anak-anak muda, generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki standar moral yang tinggi, kini banyak melakukan tindakan nakal yang bertentangan dengan hukum. Perbuatan kejahatan yang mereka jalani bermacam-macam mulai dari pencurian, penganiayaan, penipuan, tawuran, penjambretan, sampai pembunuhan.

Seseorang anak yang telah melaksanakan tindak pidana disebut dengan anak yang berhadapan dengan hukum ialah seseorang anak yang sudah berumur 12 tahun serta belum berumur 18 tahun dan belum menikah yang diduga, disangka, didakwa ataupun dijatuhi pidana sebab melaksanakan tindak pidana (www.kpai.go.id Implementasi Restorasi Justice dalam Penanganan Anak Bermasalah dengan Hukum” Pada 07 April 2014 oleh Davit Setyawan diakses pada Sabtu tanggal 8 Oktober 2022). Menurut Erikson, masa remaja adalah masa ketika seorang anak berusia antara 12 dan 20 tahun dan tergolong remaja. Pelaku tindak pidana atau yang dikategorikan sebagai anak dalam masa remaja, disebut dengan anak berhadapan dengan hukum. Masa Remaja merupakan masa transisi antara periode kanak-kanak dan menuju masa dewasa.

Berdasarkan data humas Sentra Antasena Magelang bulan Januari-Juli 2023, tindak pidana yang dilakukan oleh anak berjumlah 57 (laki-laki) 4 (perempuan) kasus. Kasus melibatkan anak beraneka ragam jenisnya mulai dari pencurian, kekerasan seksual, hingga pemakaian narkoba. Menurut data disebutkan di atas, banyak remaja tidak dapat menggambarkan emosi mereka secara akurat dan tidak dapat terlibat dalam tindak lanjut. Anak yang menjadikan terjerumus selama kenakalan sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk membedakan antara apa yang baik dan apa yang buruk.

Contoh kasus salah satu seseorang siswi SMA di kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan ditemui tewas dilokasi wisata air keadaan jenazah ditemui dengan kaki terpotong, diduga korban dibunuh lantaran menolak berhubungan intim. Korban dibunuh lantaran menolak berhubungan seksual, tidak hanya itu pelaku mengaku cemburu lantaran korban yang dikenal sudah mempunyai kekasih baru, dengan bukti

tersebut pelaku saat ini masih menjalani pemeriksaan di Polres Bantaeng serta terancam pidana 15 tahun penjara.

(<https://makassar.kompas.com/read/2022/09/12/222928378/> menolak berhubungan-badan-siswi-sma-di-bantaeng-dimutilasi-pacarnya di akses pada Sabtu 24 September 2022).

Perihal diatas tertuang dengan jelas dalam hadits supaya manusia bisa menahan amarahnya sebagai berikut:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ

Artinya: "Barang siapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah Ta'ala akan memanggilnya (membanggakannya) pada hari kiamat dihadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya." (HR. Abu Dawud no. 4777, At-Tirmidzi no. 2021, Ibnu Majah no. 4186, dan Ahmad (3/440), dinyatakan hasan oleh Imam At-Tirmidzi dan Syaikh al-Albani diakses pada 24 September Hadits Larangan Marah yang Perlu Dipahami (detik.com)).

Self control berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2010: 23). Agar *self control* dalam diri bermanfaat, seseorang harus menumbuhkan emosi yang baik agar *self control* bermanfaat bagi mereka, ketika ini terjadi, semua orang dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan mudah dan tanpa gangguan. Secara umum, faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kemampuan seseorang untuk *self control* meliputi faktor internal (didalam individu) dan eksternal (lingkungan individu). Kemampuan *self control* setiap individu memiliki beberapa faktor eksternal dalam situasi setiap individu, sedangkan faktor internal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri. Faktor eksternal adalah keluarga, terutama anggota yang lebih tua, yang menyadari bagaimana kemampuan seseorang untuk *self control* dan yang berpengetahuan tentang hukum agama dalam keluarga mereka.

Kekuatan pengendalian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh keyakinan agama pribadi mereka. Bagaimana kita memandang keberadaan kita melalui spiritualitas atau religiusitas kita sangat saling berhubungan ke dalam setiap aspek dalam kehidupan kita

apakah itu fisik atau mental. Spiritualisme dan Agama keduanya penting untuk pemahaman yang mencakup semua; Namun masih ada kemampuan untuk menghasilkan diferensiasi antara individu melalui cara-cara ini. (Mufid, 2020:6). Bimbingan agama Islam, menurut M. Arifin, bimbingan agama Islam adalah upaya memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang, yang akan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Agar mereka yang mempengaruhi dapat memperlakukan dirinya sendiri menggunakan sumber daya yang ada di dalam dirinya melalui penggunaan dorongan dari kekuatan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhannya, bimbingan agama Islam ini berfokus pada mental dan spiritual (Arifin, 1992: 2).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nida Rizki Fitriyani (2018: 149) yang menunjukkan pentingnya tuntunan agama dalam ikhtiar dalam perkembangan perilaku untuk memperbaiki diri. Seseorang dengan keyakinan agama yang kuat memahami bahwa setiap tindakan pelanggaran selalu diawasi oleh Tuhan, dan sebagai hasilnya, mereka secara konsisten memiliki *self control* yang kuat di dalam hati mereka sendiri. Individu yang memiliki pengetahuan agama yang baik, orang yang memiliki pengetahuan agama yang kuat akan lebih mampu mengelola emosinya dan mempertahankan *self control* yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan individu tentang agama dalam rangka membentuk pemahaman mereka tentang hal itu.

Masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagaman di kalangan para remaja-remaja ini adalah menurunnya moral dimata generasi muda. Mereka menghadapi berbagai kontradiksi moral dari berbagai ragam pengalaman yang membuat mereka tidak dapat mengidentifikasi apa yang terbaik untuk mereka, Ini menonjol bagi remaja yang sekarang mempertimbangkan untuk pindah ke gaya hidup kontemporer dan merangkul semua kebudayaan aspiratif yang hadir saat ini tanpa perlu saringan (Ma'ruf, 2018: 384).

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) tetaplah anak seperti anak lainnya, mereka ingin memiliki cita-cita untuk mengejar impiannya dan mereka masih memiliki harapan untuk mendapatkan haknya sebagai anak dalam mengembangkan diri. Anak berhadapan dengan hukum (ABH) perlu mendapatkan hak atau perlindungan khusus dari pemerintah atau negara untuk mendapatkan pembinaan agar tidak kembali pada

perilaku menyimpang yang pernah dilakukannya. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab 1 pasal 1 angka 15 menjelaskan bahwa perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan kehidupannya dalam perkembangannya (Presiden Republik Indonesia, 2014: 3).

Anak berhadapan dengan hukum merupakan anak-anak dari kelompok disangka atau dituduh telah melanggar undang-undang hukum pidana. Pidana adalah hukuman yang dijatuhkan seseorang yang terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana. Anak berhadapan dengan hukum terjerat dalam perkara pidana bisa sebagai pelaku, korban, dan saksi. Tindak pidana ABH berupa pelaku pencurian, minum-minuman, dan seksual,. Tempat yang memberikan perlindungan kepada anak berhadapan dengan hukum (ABH) adalah Sentra Antasena Magelang. Pembinaan yang diberikan oleh Sentra Antasena Magelang selain pembinaan mental, fisik dan keterampilan juga ada pembinaan agama.

Pak Hendra mengatakan sebelum dibangunnya Sentra Antasena pada tahun 1980 daerah Salaman dikenal memiliki kasus kenakalan anak yang tinggi di Magelang, bapak Sardjono selaku pegawai Kanwil Depsos provinsi meminta usulan kepada kantor wilayah kementerian sosial pusat untuk membangun tempat rehabilitasi, lalu disetujui melalui Proyek Bantuan & Pengentasan ANKN Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah dengan nama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) “AMONG PUTRO” dan diresmikan oleh Menteri Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 dan mulai operasional bulan Agustus 1982. Sentra “Antasena” di Magelang merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memiliki tugas melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dengan wilayah kerja provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Barat. Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 dan beroperasi bulan Agustus 1982. Sentra Antasena merupakan tempat rehabilitasi anak yang bermasalah dengan hukum. Anak dimaksudkan tersebut yaitu anak yang masih berusia dibawah 18 tahun. Pak Hendra mengatakan rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum salah satu tujuannya mengembalikan fungsi sosial kepada anak secara normal dengan nilai-nilai keagamaan

dengan bimbingan agama Islam dan dapat diterima di lingkungan masyarakat (Wawancara dengan Pak Hendra, tanggal 21 oktober 2022).

Hasil wawancara dengan Pak Moh. Slamet mengatakan aktivitas bimbingan agama Islam dalam memebentuk *self control*. Anak berhadapan dengan hukum bertujuan agar anak dapat berfikir dahulu sebelum bertindak, walaupun melalui proses yang panjang, beliau juga memberi contoh kepada salah satu ABH yang berinsial NA, yang mana NA ketika awal masuk rehabilitasi Sentra Antasena dalam prilaku *self control* bisa dikatakan tidak begitu baik, tapi lama-kelamaan NA bisa mengendalikan *self control* tersebut. (Wawancara dengan Pak Moh. Slamet, 21 okoteber 2022). Menurut Hurlock, anak berusia 13 sampai 18 tahun termasuk golongan remaja awal, fase tersebut remaja mengalami perubahan fisik signifikan dan mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam dirinya, mencari identitas diri dan hubungan social yang berubah (Hurlock, 2013: 38). Hikmah mendefinisikan perkembangan kognitif remaja sebagai pergeseran kapasitas mental, termasuk perolehan pengetahuan, memori, penalaran, dan pemikiran (Hikmah, 2015: 220-224). Perkembangan kognitif remaja berpengaruh terhadap sikap dimiliki seperti prilaku *self control*, pemahaman norma-norma, dan ilmu agama.

Berdasarkan observasi, Sentra Antasena menerapkan pelaksanaan bimbingan agama Islam, ilmu keterampilan, psikologi dan mental, etika, dan kepolisiaan, terhadap Anak berhadapan dengan hukum. Menerapkan bimbingan agama Islam kepada anak berhadapan dengan hukum bertujuan untuk membantu orang atau kelompok memahami bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang harus mengikuti aturan dan pedoman Allah agar bahagia baik di sini maupun di akhirat. Bimbingan agama Islam dalam konteks dakwah merupakan salah satu bentuk dakwah, atau suatu proses penyampaian ajaran oleh da'i (pembimbing) kepada mad'u (ABH) guna memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan aspek kejiwaan mad'u. Dakwah melalui bimbingan agama Islam bisa dilakukan dengan baik, jika da'i dapat menanamkan kesadaran terhadap mad'u dengan memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat individual dan mampu menjalin ikatan pribadi yang kuat, dakwah melalui bimbingan agama Islam dapat tercapai dengan sukses (Bukhori, 2014: 14). Dakwah melalui bimbingan agama Islam kepada anak berhadapan dengan hukum, ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai ilmu agama dalam membentuk *self control*. Sentra

Antasena Magelang mewujudkannya melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada anak berhadapan dengan hukum.

Bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan iman, akal, yang dikarunikan Allah kepada individu untuk mempelajari tuntunan ajaran Allah dan RasulNya, sehingga fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar sesuai tuntunan Allah (Sutoyo, 2013: 24). Orang-orang menemukan ketenangan dalam agama, dan mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang hal itu dan mengikuti ajarannya akan mampu menangani masalah baik sekarang maupun di masa depan. Anak-anak yang menjadi nakal membutuhkan bimbingan agama Islam yang ketat untuk mengembangkan sikap yang kuat. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan agama Islam yang ketat akan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat yang dapat membantu orang dalam menemukan ketenangan pikiran dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai acuan dalam transisi perubahan *self control* sesuai dengan ajaran agama Islam. Sentra Antasena Magelang dalam menerapkan transisi perubahan *self control* Anak berhadapan dengan hukum dilakukan melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam sebagai sarana perubahan perilaku *self control* Anak berhadapan dengan hukum, untuk merubah sikap Anak berhadapan dengan hukum sesuai ajaran Islam, dimulai dengan menerapkan penyadaran diri, kemudian diperbarui untuk memastikan bahwa individu akan menjadi seorang yang memiliki pribadi berakhlak mulia.

Peneliti memilih Sentra Antasena Magelang sebagai objek penelitian, karena lembaga ini menerapkan bimbingan agama Islam pada aktivitas Sentra Antasena Magelang kepada anak berhadapan dengan hukum, serta diawasi langsung oleh pembimbing. Sentra Antasena Magelang memberikan bimbingan agama Islam secara menyeluruh, mulai dari kegiatan sehari-hari, sampai dilingkungan sekitar, serta menyampaikan nilai agama. Menerapkan teknik ini untuk menentukan tingkat *self control*. Anak berhadapan dengan hukum mungkin memiliki kecenderungan untuk menjadi kasar, emosional, dan beberapa bahkan mungkin menolak untuk menerima arahan agama Islam. Akibatnya, beberapa anak harus mematuhi aturan yang diberlakukan dan memiliki tantangan karena mereka tidak bisa mendapatkan bimbingan agama Islam.

Penelitian ini penting karena, seringkali, orang membuat keputusan hanya berdasarkan emosi mereka tanpa mempertimbangkan alasan mereka. Kurangnya *self control* ini dapat menyebabkan orang bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan hak mereka. Remaja adalah orang yang cepat terbangun oleh emosi, mereka akan menjadi sangat mudah tersinggung selama transisi, mengacu pada anak berhadapan dengan hukum. Anak berhadapan dengan hukum membutuhkan pengawasan dan dukungan yang kuat, termasuk bimbingan agama Islam, agar dapat mengembangkan kepribadian yang kuat yang tidak mudah gejalak dan mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi. Mereka melakukan penelitian ini untuk lebih memahami siapa mereka dan untuk mencegah mereka bertindak semena-mena. Sementara seorang anak kehilangan rasa dirinya, dia akan berjuang dengan *self control* saat membuat keputusan dan menganalisis tindakannya sendiri. Faktor tersebut kontrol diri (*self control*) menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian **BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SELF CONTROL ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI SENTRA ANTASENA MAGELANG.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* di Sentra Antasena Magelang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian bimbingan agama islam dalam membentuk *self control* pada anak yang berhadapan dengan hukum diharapkan dapat memberikan hasil dibawah :

1. Untuk mengetahui kondisi *self control* anak yang berhadapan dengan hukum sentra?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* di Sentra Antasena Magelang?

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian meliputi dua hal, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah khasanah ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam, terkait untuk membentuk *self control* pada anak berhadapan dengan hukum
 - b. Menambah kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan upaya membentuk *self control* bagi anak berhadapan dengan hukum melalui bimbingan agama Islam
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pemahaman kepada pembimbing tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena menangani masalah *self control* pada anak berhadapan dengan hukum.
 - b. Memberikan masukan bagi lembaga pemasyarakatan dalam peningkatan pelayanan bimbingan agama Islam di anak berhadapan dengan hukum. Memberikan masukan kepada anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena tentang pentingnya *self control*.
 - c. Memberi masukan bagi peneliti lain, semoga hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian yang sejenis.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian tentang bimbingan agama Islam, *self control*, dan anak berhadapan dengan hukum telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi peneliti, diantaranya:

Pertama penelitian skripsi oleh, Nida Rizki Fitriyani (2018) “**Implementasi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan *Self Control* Narapidana Narkotika Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kelas II B Lapas Tegal**”. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memastikan pentingnya bimbingan agama Islam dalam membantu pelaku narkoba di Pesantren Nurul Hidayah Kelas II B Tegal memperoleh kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan korelasi kuat antara meningkatnya kontrol diri narapidana narkoba dan perkembangan agama Islam di pesantren. Seseorang dengan pemahaman agama yang mendalam akan memiliki *self*

control yang kuat karena ia akan percaya bahwa setiap tindakan selalu diawasi oleh Tuhan. Studi Nida sebanding dengan studi ulama lain karena membahas isu-isu variabel primer dan sekunder dari bimbingan agama Islam dan *self control*. (Fitriyani, 2018).

Perbedaan peneliti dengan Nida yakni peneliti mengambil objek anak yang berhadapan dengan hukum dan fokus pada mengambil masalah bimbingan agama dalam pembentukan *self control* terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, sedangkan Nida berfokus pada meningkatkan *self control* pada narapidana narkotika.

Kedua penelitian skripsi oleh, Rini Karsinah (2018). **“Hubungan Bimbingan Agama dan Identitas Diri dengan *Self Control* Anak Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta”**. Metodologi kuantitatif berdasarkan penelitian survei digunakan. 80 anak muda yang telah melanggar hukum dipekerjakan sebagai sensus atau sampel dalam pendekatan pengambilan sampel penelitian ini. analisis data menggunakan uji korelasi berganda dan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) pembentukan agama dan identitas diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengendalian diri pada anak Kelas II LPKA Jakarta yang telah bertabrakan dengan hukum, dengan nilai *F.Change* sebesar 0,003; dan (2) pembinaan agama dan identitas diri memiliki hubungan dengan pengendalian diri pada anak Kelas II LPKA Jakarta yang berbenturan hukum, dengan hubungan 13,7%. (3) Anak yang bermasalah dengan hukum di LPKA Kelas II Jakarta tergolong memiliki derajat pengendalian diri sedang. Hal ini ditentukan oleh hasil penentuan nilai variabel Y (pengendalian diri), yang menunjukkan bahwa 66 responden (82,5%) menerima skor kategori sedang sedangkan 14 responden (17,5%) menerima skor kategori tinggi.

Kesamaan penelitian Rini dengan peneliti yakni mengambil satu variable *self control* dan objek anak yang berhadapan dengan hukum, perbedaan dengan peneliti dengan Rini yaitu penelitian Rini menganalisis hubungan bimbingan agama menggunakan dua variabel yaitu identitas diri dan *self control*, sedangkan peneliti menganalisis bimbingan agama islam dalam membentuk *self control* pada anak yang berhadapan dengan hukum.

Ketiga penelitian jurnal oleh, Nurul Wulandari (2018). **“Identifikasi Kontrol Diri Dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah”**. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain studi kasus. Menggunakan wawancara sebagai bentuk

pengumpulan data. Temuan menunjukkan bahwa anggota geng sekolah kurang disiplin diri, tidak mampu mengelola perilaku mereka, yang sering berujung pada kegiatan kriminal, dan tidak bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Anggota geng tidak mempertimbangkan efek jangka panjang dari keputusan mereka atau merencanakan hasil yang tidak diinginkan dari keputusan buruk mereka. Anggota geng sekolah percaya diri jika mereka dapat memperlakukan orang lain dengan rasa hormat yang sama seperti yang mereka lakukan sendiri, menolak undangan dari teman atas dasar ancaman, dan mengungkapkan pikiran mereka dengan tegas dan jujur tentang perasaan baik dan buruk (Wulandari, 2018).

Kesamaan penelitian Nurul dengan peneliti mengambil masalah variabel *self control*, perbedaan peneliti dengan Nurul yakni peneliti mengambil objek anak yang berhadapan dengan hukum dan fokus pada mengambil masalah bimbingan agama dalam pembentukan *self control* terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, sedangkan Nurul berfokus pada identifikasi kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah.

Keempat penelitian jurnal oleh, Wahyu Utami (2016) (Utami, 2016) “**Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Control* pada PTRM (Program Terapi Rumatan Metadon)**”. Tujuh orang PTRM di kota Malang menjadi subjek penelitian dalam hal ini. Teknik penilaian yang digunakan adalah tindakan pengendalian diri, wawancara, dan observasi. Temuan *assessment* menunjukkan bahwa jumlah metadon yang dikonsumsi cenderung tumbuh selama empat bulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh sejumlah masalah yang mereka hadapi, salah satunya adalah pasien mengalami penolakan baik dari lingkungan eksternal maupun internal. Akibatnya, mereka merasa lebih betah di komunitas terkait narkoba, yang membuatnya menantang bagi mereka untuk berhenti menggunakan narkoba. Enam sesi terapi kelompok dilakukan sebagai bagian dari intervensi, yang berusaha membantu orang mengembangkan kontrol diri untuk tidak menggunakan narkoba. Hasil intervensi menunjukkan bahwa subjek mampu melakukan *self control* untuk menjauhkan diri dari penggunaan zat terlarang. Subjek juga mengantisipasi alasan untuk menurun saat berada di antara pengguna narkoba (Utami, 2016).

Perbedaan peneliti dengan Wahyu yakni peneliti mengambil objek anak yang berhadapan dengan hukum dan fokus pada mengambil masalah bimbingan agama

dalam pembentukan *self control* terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, sedangkan penelitian Wahyu berfokus pada konseling kelompok untuk meningkatkan *self control* pada PTRM (Program Terapi Rumatan Metadon).

Kelima penelitian jurnal oleh Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan, Anila Umriana (2017). **“Peran Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Moral Anak Narapidana: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang”**. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk penelitian kualitatif deskriptif. Jika mempertimbangkan unsur emosional, kognitif, dan perilaku seperti tidak takut berbuat dosa, tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan mudah terpengaruh oleh koneksi yang menyimpang, dikatakan bahwa kondisi moral narapidana anak bermasalah di BAPAS Kelas I Semarang sangat buruk. Di BAPAS Kelas I Semarang, peran Bimbingan dan Konseling Islam secara bertahap dapat membantu narapidana dalam mendapatkan kembali spiritualitas mental dan optimisme mereka untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik dan mengembangkan sifat-sifat moral. Untuk mempengaruhi perilaku narapidana remaja dengan cara yang lebih positif dari sebelumnya, pentingnya bimbingan dan konseling Islam disorot di BAPAS Kelas I Semarang. Lebih banyak arahan dan saran Islami (Safa'ah, 2017).

Perbedaan peneliti dengan Safa'ah dkk yakni peneliti mengambil objek anak yang berhadapan dengan hukum dan fokus pada mengambil masalah bimbingan agama dalam pembentukan *self control* terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, sedangkan safah berfokus pada peran bimbingan konseling islam dalam membentuk moral pada anak narapidana.

Keenam penelitian jurnal oleh, Nuraini Putri Rahayu, Budi Santosa, Muhiddinur Kamal, Alfi Rahmi (2022). **“Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan *Self Control* Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Permasayarakatan Kelas II A Rantauprapat”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi bersama dengan metodologi kuantitatif, dan penulis menggunakan teknik product moment dan SPSS 20 untuk mengevaluasi data. Menurut aturan yang relevan, nilai signifikansi 0,004 dihitung untuk tes Wilcoxon. Hasil uji sig p-value Wilcoxon adalah $0,089 > (0,05)$, yang menunjukkan bahwa H_a tidak diterima. Temuan uji Wilcoxon di atas mengarah pada kesimpulan bahwa H_a diterima sedangkan H_o

ditolak. Setelah mendapatkan terapi di Lembaga Pemasyarakatan Rantauprapat Kelas II A, korban penyalahgunaan narkoba dapat berubah berkat Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Kontrol Diri. (Rahayu, 2022).

Kesamaan penelitian Nuraini dkk dengan peneliti yakni mengambil satu variabel *self control*, perbedaan dengan penelitian dengan Nuraini dkk yaitu penelitian Nuraini dkk menganalisis efektivitas bimbingan konseling Islam menggunakan *self control* narapidana narkoba, sedangkan penelitian menganalisis bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* pada anak yang berhadapan dengan hukum.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari keenam penelitian tersebut, terdapat hal yang sama dan hal yang berbeda dari penelitian yang disusun oleh peneliti. Rata-rata perbedaan yang akan diteliti dari tempat yang jelas berbeda. Bedanya peneliti lebih fokus pada proses pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk *self control* dalam bimbingan agama anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji tentang proses bimbingan agama Islam bagi anak berhadapan dengan hukum, sehingga penelitian ini lebih dikhususkan pada anak berhadapan dengan hukum agar permasalahan yang menimpa anak berhadapan dengan hukum dan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang dapat di paparkan secara detail.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan dalam suatu penelitian seperti survey, wawancara dan observasi. Penelitian adalah suatu pelaksanaan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sesuatu yang diteliti sampai menyusun suatu laporan. Secara umum metode penelitian dapat dimengerti sebagai suatu pelaksanaan ilmiah yang dilakukan secara bertahap.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivis. Ini digunakan untuk melakukan penelitian dalam situasi di mana subjek penelitian adalah pemain kunci dalam instrumentasi situasi. Hasilnya lebih spesifik daripada yang diperoleh dengan generalisasi (Sugiyono, 2013: 9). Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih cermat mempertimbangkan

analisisnya terhadap interaksi dinamis antara fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan logika tidak logis (Azwar, 2014: 5).

Pendekatan pada penelitian ini, digunakan pendekatan studi fenomenologi untuk memperoleh data dan menganalisis suatu fenomena yang dijadikan pokok penelitian. Pendekatan ini memfokuskan pada pengalaman seseorang dalam menghadapi suatu fenomena yang hendak diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana informan mengalami dan merespons fenomena yang dipilih oleh peneliti.. Hal ini peneliti menganalisis fenomenologi di Sentra Antasena Magelang yaitu bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* anak yang berhadapan dengan hukum (Hasbiansyah, 2008: 171).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan mengenai karakteristik suatu masalah yang akan diteliti yang meliputi variable bimbingan agama Islam sebagai variable independen dan variable *self control* sebagai variable dependen. Sesuai dengan teori diatas penelitian ini memiliki definisi konseptual berdasarkan variable:

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam, proses memperoleh bantuan dilakukan secara damai dan tertib sekaligus membantu individu dan kelompok. Agar orang dapat menyelesaikan masalah apa pun yang sekarang mengganggu mereka serta membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika sehubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bimbingan agama Islam yang meliputi: Tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan kecenderungan dan pola pertumbuhan mereka sendiri. Unsur-unsur bimbingan agama Islam yang meliputi: pembimbing (*da'i*), objek (*mad'u*), metode dan materi bimbingan agama Islam yang berisi tentang akidah, akhlak, ibadah, dan syari'ah.

b. *Self Control*

Self control merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, membimbing diri ke arah situasi yang positif dalam melakukan sosialisasi dan merupakan kecakapan individu dalam membaca situasi diri terhadap lingkungan serta mengolah perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi dia berada dalam melakukan sosialisasi dengan orang lain, menarik perhatian serta

mempunyai perilaku sama dengan orang lain. *Self control* meliputi aspek-aspek *self control* seperti kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decesional control*). Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *self control*, dan jenis dan ciri *self control* meliputi : *over control*, *under control*, dan *approoriatie control*.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan objek dari mana data dihasilkan dan dari mana data dihasilkan dari informasi yang telah disediakan oleh objek atau sumber data (Azwar, 2014: 36). Analisis saat ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sumber info berasal dari tinjauan studi lapangan. Studi lapangan dimaksud untuk menemukan bimbingan agama Islam. Sumber dan jenis data dibagi menjadi dua macam dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didefinisikan sebagai sumber data yang terus menerus diperoleh dari suatu subjek penelitian dengan memanfaatkan alat untuk pengumpulan data atau terus menerus mengunggah data kepada subjek sebagai sumber informasi yang telah ditentukan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini disebut data sumber. yang digunakan pada penelitian ini adalah anak yang berhadapan dengan hukum yang meliputi kriteria beragama islam, di masa perkembangan remaja, dan sudah 2 bulan di Sentra Antasena, pembimbing agama yang mendampingi anak yang berhadapan dengan hukum dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber yang relevan dapat mendukung objek penelitian ini berdasarkan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam. Penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder peneliti mengambil berupa laporan-laporan dari Sentra Antasena Magelang, foto-foto pelaksanaan bimbingan agama Islam, Dokument tentang profil Sentra Antasena Magelang dan pengembangan *self control*, yang ada relevansinya dengan penelitian ini, dalam hal ini dipandang perlu mengetahui data dari Sentra Antasena Magelang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terutama mencari informasi. Data adalah segala sesuatu yang dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data dan kemudian diproses dan dievaluasi menggunakan metode tertentu untuk mengungkapkan sesuatu. (Herdiansyah, 2012: 116). Prosedur dan peralatan yang digunakan untuk pengumpulan data akan tergantung pada metodologi studi yang dipilih. Wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, dan campuran ketiganya adalah metode utama untuk mengumpulkan data. (Sugiyono, 2013: 293). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Hal ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara, yang sama-sama mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2012: 186). Studi saat ini menggunakan wawancara dengan bentuk yang langsung dan terbuka, artinya para anak yang berhadapan dengan hukum dapat dengan mudah menanggapi pertanyaan dengan bahasanya sendiri. Wawancara langsung dirancang untuk berbicara kepada individu yang ditanyai tentang pemikiran mereka atau diminta untuk menggambarkan diri mereka sendiri.

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi *self control* pada anak yang berhadapan dengan hukum, dan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak-anak di Sentra Antasena. Informan yang akan peneliti wawancarai seperti pembimbing agama Islam, dan anak yang berhadapan dengan hukum. Tidak semua anak-anak diwawancarai, kriterianya adalah beragama islam, di masa perkembangan remaja yakni dari usia 12 tahun sampai 18 tahun, dan sudah 2 bulan di Sentra Antasena Magelang.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data, wawancara dan kuesioner memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan teknik lainnya. Wawancara dan kuesioner terus-menerus berkomunikasi dengan orang-orang, oleh karena itu pengamatan orang tidak terpengaruh sebanyak objek

lain di lingkungan sekitarnya, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2013: 145). Pengamatan teknis dilakukan dengan mengintip ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum dan lingkungan penelitian. Mengingat panjangnya koneksi, adalah layak untuk melihat dinamika dalam bentuk konflik dan perubahan, memungkinkan karakterisasi berbasis proses organisasi, hubungan, kelompok, dan orang-orang. (Prastowo, 2014: 221). Pengamatan dilakukan terhadap berbagai tindakan dan item yang terkait dengan berbagai peristiwa dan item yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam, serta keadaan *self control* pada anak berhadapan dengan hukum yang dihasilkan dari mengamati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi dari dokumen, seperti dokumen tertulis, dokumen arsip-arsip, dokumen ijazah, dokumen rapor, dokumen peraturan perundang-undangan, dokumen sejarah, dokumen pribadi, dokumen biografi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang saat ini belum terselesaikan (Prastowo, 2014: 226). Dokumen adalah catatan proyek yang sedang berlangsung bisa dapat dari teks, gambar, atau tulisan kolosal dari satu orang (Sugiyono, 2013: 326). Dokumen atau arsip resmi yang dimiliki Sentra Antasena Magelang, seperti profil Sentra Antasena Magelang, visi-misi, bimbingan agama Islam dan data anak yang berhadapan dengan hukum serta referensi terkait lainnya seperti gambar, peta atau foto kegiatan bimbingan agama Islam.

5. Uji Keabsahan

Mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi penelitian kualitatif harus menggambarkan proses temuan dengan ambang batas kerincian yang akurat. Tujuan penelitian yang komprehensif dan akurat adalah untuk memungkinkan pembaca memahami konteks penelitian dan hasil serta kesimpulan dari karya tersebut. Uji triangulasi, uji keabsahan data di penelitian yang peneliti lakukan (Sarosa, 2012: 11). Tujuan dari prinsip validitas dasar metodologi penelitian kualitatif adalah untuk meminimalkan jumlah subjektivitas atau bias dalam

hasil penelitian sambil memastikan bahwa mereka konsisten dengan tujuan dan sudut pandang penelitian (Hanurawan, 2016: 138).

Penelitian kualitatif, triangulasi sebagai cara untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik untuk menganalisis data keabsahan yang menggunakan objek lain untuk membandingkan hasil tujuan penelitian (Moloeng, 2012: 330). Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi, ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono 2013: 274). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi yang digunakan dalam pemeriksaan melalui sumber lainnya dalam bahasa Inggris yakni *cross check*. *Cross check*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2012: 330).

Penelitian kualitatif bukan sedikit-banyaknya, kebenaran atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan adalah salah satu informan yang menentukan validitas data yang diperoleh. Analisis kualitatif tidak bergantung pada banyak informasi untuk menunjukkan validitas data yang dimaksud, selain kebenaran atau kesesuaian sumber data dengan data yang dibutuhkan. Data yang valid meliputi teknik pengumpulan data, kepatuhan terhadap standar informasi, cara melakukan observasi dan wawancara, dan cara membuat catatan lapangan (Afrizal, 2016: 168).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berjangka dalam data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012: 248). Menurut definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam analisis data adalah mengumpulkan semua data yang tersedia, mengaturnya secara sistematis, dan kemudian kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Analisis model data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa

pelaksanaan dalam analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan terus berlanjut hingga akhir penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang melibatkan pembuatan grafik dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari kuantitas laporan agak besar, sehingga perlu dinyatakan secara jelas dan akurat. Data mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Mereduksi data adalah mendisplay data. Langkah mendisplay data dalam penelitian kualitatif yaitu dimungkinkan untuk melakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data membantu memberikan pemahaman oleh data yang diperoleh dan diolah dengan mudah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, oleh karena itu data yang dianalisis baik ditulis dalam uraian maupun dideskripsikan dengan kalimat. Diantisipasi bahwa peneliti dokumen ini akan dapat memberikan informasi terkait pelaksanaannya bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang.

c. Kesimpulan atau verifikasi data

Kesimpulan awal yang dikemukakan ketika bukti pendukung yang kuat ditemukan kemudian, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, hasil awal dapat dipercaya karena didukung oleh bukti yang andal dan konsisten. (Sugiyono, 2013: 246-252).

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Penelitian skripsi diperlukan sistematika penelitian yang baik dan benar melalui aturan atau tata cara penelitian, untuk dijadikan sebagai bahan acuan, maka peneliti memasukan sistematika penelitian kedalam bahasan. Sistematika penelitian disini antara lain:

- BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Kerangka teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan pengertian bimbingan agama, tujuan bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan agama Islam. Sub bab kedua menjelaskan pengertian *self control*, aspek *self control*, factor-faktor yang mempengaruhi *self control*, jenis dan ciri *self control* dan Sub bab ketiga anak berhadapan dengan hukum, urgensi bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* anak yang berhadapan dengan hukum.
- BAB III Berisi tentang penyajian data meliputi tiga sub bab antara lain, sub pertama, tentang gambaran umum Sentra Antasena Magelang yang meliputi: Profil Sentra Antasena Magelang, visi, misi, fungsi, tujuan, sasaran layanan, struktur organisasi, dan sarana dan prasarana. Sub bab kedua membahas kondisi *self control* anak yang berhadapan dengan hukum dan sub ketiga, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang.
- BAB IV Berisi analisis hasil penelitian seperti analisis data kondisi *self control* anak yang berhadapan dengan hukum dan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang.
- BAB V Berisi penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian nasehat kepada manusia agar mereka dapat menjalani kehidupan mereka sesuai dengan iman mereka kepada Allah untuk mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari di dunia ini dan di akhirat (Elhany, 2017: 44). Menurut Musnamar, bimbingan agama Islam adalah proses memberikan bimbingan kepada manusia agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan keimanannya kepada Allah dan mampu mencapai cita-citanya di dunia ini dan akhirat (Bukhori, 2014:9).

Bimbingan agama Islam adalah inisiatif untuk membantu orang belajar bagaimana mengembangkan iman, akal, yang dikarunikan Allah kepada individu untuk mempelajari tuntunan ajaran Allah dan RasulNya, sehingga fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar sesuai tuntunan Allah (Sutoyo, 2013: 24). Bimbingan agama Islam selain menekankan pada pengembangan fitrah, praktik keagamaan Islam menekankan pada peningkatan kesadaran, pemahaman, dan peningkatan kualitas hidup melalui penggunaan pendampingan, bimbingan, dan dakwah praktis dalam melakukan kontrol terhadap individu selama menjalankan praktik agama (Kibtyah et al, 2022: 244). Bimbingan agama Islam merupakan seorang yang memeluk agama Islam dan motif serta tujuan yang melatarbelakangi aktifitasnya tersebut berusaha didasarkan kepada nilai-nilai Islamis (Komarudin, 2017:218). Bimbingan juga membantu individu mengatasi penyimpangan sifat keagamaan tersebut sereta menerima hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam semesta (Mintarsih et al., 2017: 283).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam ialah proses pemberian bantuan dilakukan secara bertahap dan kesinambungan untuk mengembangkan, membina serta membantu individu atau kelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntunan hidup.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam merupakan untuk membantu orang memahami diri mereka sebagai individu sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia ini dan di akhirat. Salah satu aspek terpenting dari bimbingan agama Islam adalah gagasan bahwa iman seseorang kepada Allah harus dapat berfungsi dengan cara yang positif, memungkinkan mereka untuk mencapai pribadi seperti kaffah dan untuk dapat memenuhi kewajiban sehari-hari mereka. Hal ini dilakukan dengan mematuhi hukum kepercayaan sesuai dengan beribadah dengan menghilangkan semua perintah dan meninggalkan semua larangan (Sutoyo, 2013: 207).

Tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu melihat diri mereka sebagai manusia sepenuhnya yang mampu mengatasi tantangan dunia dan mempertahankan iman mereka sebagai manusia yang seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menyelaraskan sebagai kedudukan sebagai makhluk sosial, makhluk ciptaan Allah, dan makhluk berbudaya (Zulfa, 2017: 138). Tujuan adanya bimbingan agama Islam supaya individu dapat memahami dan menaati tuntunan dalam al-Qur'an, diharapkan individu dapat memiliki keimanan yang kuat, dan secara pelan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah (Safa'ah et al., 2017: 221).

Proses bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan akhir dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu manusia menjadi manusia seutuhnya agar memiliki kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan khusus dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu menghadapi masalah, membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi dan membantu mereka menjadi orang yang lebih baik sehingga tidak menjadi penyebab masalah bagi diri mereka sendiri dan keluarganya. (Firdausi, 2020: 35). Mengenai tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membawa perubahan, perbaikan, kesehatan, dan peningkatan jiwa dan mental, serta perubahan, peningkatan, dan kesantunan perilaku yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, tempat kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan sekitar. Membangkitkan kecerdasan indera (emosi) pada orang

sehingga rasa toleransi, solidaritas, bantuan, dan kasih sayang muncul dan tumbuh (Bakran, 2001: 221).

Tujuan utama bimbingan agama Islam adalah untuk membantu setiap individu memahami dan memecahkan setiap masalah yang mungkin timbul. Nasihat agama Islam dapat memfasilitasi perubahan pikiran bahkan di masa-masa sulit. Seseorang mampu mengendalikan emosinya selama proses konseling, yang mengarah pada perkembangan individu. bimbingan agama Islam juga diharapkan dapat membangkitkan keragaman individu.

3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Pengajaran bimbingan agama Islam terdiri dari sejumlah unsur-unsur yang saling berhubungan dan terkait. Bimbingan agama Islam kebanyakan berfokus pada pembimbing, mad'u, dan kesulitan yang dihadapi.

a. Pembimbing atau Da'i

Pembimbing merupakan guru, pengkhotbah, dan konselor adalah contoh pengawas yang melaksanakan tugas bimbingan agama dalam agama Islam. Da'i adalah orang yang benar-benar bersedia membantu mad'u memecahkan masalah berdasarkan kemampuan dan keahlian da'i.

b. Mad'u atau Objek

Mad'u merupakan orang yang menerima bimbingan agama Islam dari seorang pembimbing. Mereka juga dapat disebut sebagai objek, klien, atau konseli. Konseli adalah orang-orang dengan isu-isu yang membutuhkan bimbingan agama Islam (Tarmizi, 2018: 74-77).

c. Metode

Metode adalah suatu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, karena istilah metode berasal dari kata "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti "jalan". Metode secara umum dipahami sebagai cara pemecahan masalah agar diperoleh hasil yang memuaskan, sedangkan teknik adalah penerapan suatu metode dalam praktek. (Arifin 1992: 43). Bimbingan agama Islam merupakan kegiatan yang mengantisipasi perubahan di masa depan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang dinyatakan, jika perubahan ini tidak dilakukan sesuai dengan metode, tujuan yang dinyatakan tidak dapat dicapai dengan sukses dan setara untuk kedua

belah pihak. Metode bimbingan agama Islam berbeda dengan metode dakwah. Berikut ini adalah metode bimbingan agama Islam.

Metode langsung mencakup prosedur individu dan kelompok. Teknik individual termasuk obrolan pribadi, kunjungan rumah, dan kunjungan ke tempat kerja. Teknik kelompok meliputi kunjungan lapangan, sosiodrama, pengajaran kelompok, dan diskusi kelompok. Metode tidak langsung metode individu, metode kelompok, dan metode massal (Mubasyaroh, 2014: 126).

d. Materi Bimbingan Agama Islam

Penyampaian bimbingan agama Islam yang secara khusus cocok untuk audiens yang dituju. bimbingan agama Islam yang diberikan oleh komunitas Islam kepada anak berhadapan dengan hukum (ABH) akan berbeda dari yang diberikan oleh komunitas luar lainnya. Berikut adalah beberapa materi bimbingan agama Islam:

1) Akidah

Keyakinan yang dimaksud adalah *Akidah* dalam bahasa Arab, sedangkan tulisan dalam bahasa Indonesia adalah keyakinan, secara etimologis adalah ikatan ikatan. Disebut demikian karena mengikat dan menjadi pengait bagi semuanya. Definisi ini berarti percaya atau percaya. Akidah disini berarti beriman kepada kekuasaan Allah SWT yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak

Kata akhlak yang berasal dari *akhlaq* adalah jenis jamak dari *khuluq* yang menunjukkan sifat, tabiat, perangai, dan perilaku. Al-Jahiz mendefinisikan akhlak sebagai mewarnai seseorang terhadap setiap tindakan dan perbuatan yang terkait tanpa adanya pertimbangan atau tinta jangka panjang. Akhlak merupakan karakter dan watak yang dirasakan setiap orang dalam diri mereka sendiri, yang mengarah pada spontanitasnya. Akhlak juga sering digunakan untuk merujuk pada moralitas, atau seperangkat aturan yang mengatur perilaku manusia berdasarkan aturan tertentu.

3) Ibadah

Ibadah merupakan amalan yang membawa individu kepada ketaata Allah SWT dengan meneguhkan perintah dan menjahui larangan. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia untuk memperoleh ridha Allah melalui satu perbuatan. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan memunculkan manusia yang adil, jujur, dan siap membantu (Hakim, 2012: 69).

4) Syari'ah

Syari'ah dalam Islam terhubung secara tidak menentu melalui amal yang lahir (terbukti) dalam mematuhi semua aturan Tuhan untuk mengendalikan interaksi manusia satu sama lain serta hubungan antara manusia dan Tuhannya. Istilah syariah mengacu pada aturan Allah yang telah Dia berlakukan untuk umat-Nya, termasuk yang ditemukan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW (hadits), seperti jual beli, warisan, memimpin rumah tetangga, dan amal saleh. Syari'ah juga berbicara tentang apa yang dilarang Tuhan, seperti minum, berjudi, dan pencurian (Syukir, 2007: 60).

4. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Tahapan bimbingan agama Islam yang harus dilalui pembimbing dan objek yaitu:

Tahapan bimbingan agama Islam yang harus dilalui konselor dan klien adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pertemuan awal dengan klien sangat penting untuk menyusun strategi dan memperoleh data awal tentang latar belakang klien untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi. Pada tahap ini, konselor berusaha mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penetapan kaidah-kaidah dasar bimbingan konseling (Hellen, 2001: 13). Menurut Salahudin, tahap ini disebut juga diagnosis, yaitu langkah menentukan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan data dan menyelaraskan studi dengan klien, menggunakan berbagai teknik penelitian dan pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan, masalah yang dihadapi dan latar belakangnya ditentukan (Salahudin, 2010: 95). Selanjutnya, konselor dapat menegaskan kembali tujuan yang perlu dicapai dalam bimbingan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan dan menyegarkan klien akan makna

keterlibatan mereka dalam bimbingan agama. Biasanya, klien hanya berbagi hal-hal umum tentang diri mereka sendiri dan belum mengungkapkan masalah mereka.

Secara sistematis menguraikan langkah-langkah yang diambil dalam tahap pembentukan, yang meliputi pendahuluan, menyatakan tujuan yang ingin dicapai, menjelaskan aturan, dan mengeksplorasi ide dan perasaan. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah agar anggota kelompok saling percaya dan mempertahankan hubungan yang berpusat pada kelompok dengan saling memberikan umpan balik, memberikan dukungan, menoleransi perbedaan, dan memberikan penguatan positif. (Latipun 2001: 45). Pada tahap ini, ketua kelompok menampilkan perilaku dan komunikasi yang mengandung unsur menghargai orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan, kehangatan, dan empati. Dalam tahap ini, ada juga beberapa hal yang perlu dilakukan, seperti membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). Kunci keberhasilan membangun relasi terletak pada pemenuhan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, terutama kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.

b. Tahap Eksplorasi

Bimbingan konseling pada tahap ini difokuskan pada membangun dan memelihara hubungan konseling, mengklarifikasi masalah klien, menentukan apakah proses konseling akan berlanjut atau tidak, dan penataan hubungan konseling. Beberapa hal yang perlu diperhatikan konselor dalam tahap ini adalah: (1) terkadang klien merasa lebih baik, berpikir bahwa masalahnya terpecahkan, padahal sebenarnya itu hanya bantuan sementara tanpa perubahan mendasar dalam perspektif mereka, (2) terkadang klien kehilangan motivasi dan ingin mengakhiri konseling, (3) klien mengalami gejala transferensi (Hellen, 2001: 14-15).

Dalam tahap eksplorasi ini, konselor berusaha untuk membantu klien mendapatkan perspektif dan alternatif baru untuk masalah mereka. Konselor menilai kembali masalah bersama-sama dengan klien, yang berarti bahwa masalah dievaluasi bersama-sama. Jika klien antusias, itu berarti mereka sudah terlibat dan terbuka. Konselor akan melihat masalah dari perspektif yang berbeda atau lebih obyektif dan mungkin dengan berbagai alternatif.

c. Tahap Klarifikasi

Konselor dapat mengklarifikasi masalah agar lebih fokus dan spesifik dengan mengajukan pertanyaan yang bermanfaat. Konselor dapat mengklasifikasikan masalah agar lebih fokus dan spesifik dengan mengajukan pertanyaan yang bermanfaat. Misalnya: apakah itu masalahnya? Seberapa sering masalah terjadi? Kapan? Mana? dan seterusnya (Hellen, 2001: 16). Langkah ini juga disebut langkah prognosis untuk menentukan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk bimbingan. Langkah prognosis ini ditentukan berdasarkan kesimpulan dari langkah diagnosis, yaitu setelah masalah dan latar belakangnya ditentukan. Langkah prognosis ini ditentukan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan faktor

(Salahudin, 2010: 9). Ketika hubungan konseling telah terjalin dan klien telah terlibat, konselor harus membantu memperjelas masalah klien. Melakukan penilaian dan eksplorasi serta berusaha menilai kemungkinan terjadinya masalah dan merancang pendampingan yang tepat dengan berbagai alternatif untukantisipasi masalah.

d. Tahap Interaksi

Individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan masalah mereka dan menanggapi masalah klien dan anggota lain secara bergantian, meskipun perspektif mereka masih didasarkan pada persepsi mereka sendiri. Ketika terdapat perbedaan pandangan yang tajam, konseling memasuki tahap interaksi (Hellen, 2001: 17). Konselor dapat mendorong diskusi tentang perbedaan dan mencoba menemukan kesamaan pada masalah yang dihadapi. Interaksi ini menjadi informasi berharga untuk memahami masalah aktual klien.

e. Tahap Penetapan Tujuan

Fase ini, konselor dan klien membuat kesepakatan mengenai masalah yang akan ditangani. Kegiatan utama yang dilakukan oleh konselor dan klien berkisar pada merumuskan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Perumusan tujuan ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menilai sejauh mana klien telah berhasil mencapai perubahan yang diinginkan, serta untuk perencanaan tindakan, evaluasi, dan meninjau kemampuan klien untuk mengimplementasikan rencana aksi tersebut (Hellen, 2001: 17-18). Setelah kesepakatan tercapai mengenai masalah dan tujuan yang diinginkan, konselor dapat memberikan pekerjaan rumah yang terkait dengan masalah tersebut dan mengatasi setiap perubahan struktural dan urutan yang mungkin menyebabkannya.

f. Tahap Akhir

Konselor meminta *feedback* tentang proses konseling yang telah terjadi dan kemudian mengembangkan program. Secara khusus, tujuan dari fase ini adalah untuk: (1) menentukan perubahan yang sesuai, (2) mentransfer wawasan yang diperoleh selama konseling ke dalam situasi kehidupan nyata di luar konseling, (3) menerapkan perubahan dan tindakan yang direncanakan secara konkret, (4) mengakhiri hubungan konseling (Hellen, 2001: 19). Keberhasilan fase akhir ini ditentukan oleh peningkatan perilaku klien yang positif, sehat, dan dinamis, serta pemahaman baru klien tentang masalah dan rencana yang jelas untuk masa depan mereka.

g. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada sesi terakhir, konselor dapat mengevaluasi teknik konseling dan menilai indikator keberhasilan klien. Evaluasi ini dapat didasarkan pada pengamatan perubahan perilaku dan akun klien sendiri tentang perubahan emosional, perubahan perilaku, pemahaman diri tentang masalah, dan rencana masa depan dalam menanggapi umpan balik dari anggota keluarga. Konselor dapat memfasilitasi pengembangan rencana yang diperlukan dan tindakan tindak lanjut untuk anggota keluarga (Hellen, 2001: 19).

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien. Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan klien mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa depan setelah mendapat tanggapan dari anggota keluarga. Konselor dapat memfasilitasi menyusun rencana dan tindak lanjut yang dibutuhkan anggota keluarga (Hellen, 2001: 19).

Sementara menurut (Aswadi 2009: 39), dalam proses bimbingan agama Islam akan menempuh beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan masalah, (2) mengumpulkan masalah, (3) analisis data, (4) diagnosis, (5) prognosis, dan (6) evaluasi atau follow up.

Menurut Aswadi (2009:39), proses bimbingan agama Islam melibatkan beberapa langkah, yaitu: (1) predikat masalah, (2) akumulasi masalah, (3) analisis data, (4) diagnosis, (5) prognosis, dan (6) evaluasi atau tindak lanjut.

- a. Sebuah predikat masalah dapat dicapai dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan (mengidentifikasi kasus) yang dialami oleh klien
- b. Setelah masalah yang akan dibahas dalam bimbingan agama Islam ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data klien yang relevan. Data klien yang dikumpulkan harus komprehensif (menyeluruh).
- c. Data klien yang dikumpulkan kemudian diteliti. Melalui analisis data, identitas klien dan masalah aktual yang dialami klien akan terungkap.
- d. Diagnosis adalah upaya untuk mengungkap faktor penyebab atau faktor yang mendasari munculnya masalah klien. Dalam konteks penguatan iman, terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu: (1) faktor internal; faktor-faktor yang berasal dari dalam diri klien, seperti kondisi fisik dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap, dan kondisi psikologis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti lingkungan rumah, lingkungan sosial, dan sejenisnya (Aswadi, 2009: 39).
- e. Prognosis langkah ini diambil untuk memperkirakan apakah masalah klien masih layak untuk diselesaikan dan untuk menentukan berbagai alternatif solusi (Aswadi, 2009: 39).
- f. Evaluasi atau tindak lanjut. Agama berfungsi sebagai landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor/pembimbing tentang dimensi agama sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam proses pelayanan yang diberikan kepada setiap individu/mualaf, konselor harus mempertimbangkan dimensi agama mereka sehingga solusi yang diberikan akan selaras dengan keyakinan mereka. Sangat penting bagi seorang konselor untuk memiliki pemahaman yang baik tentang landasan agama karena mereka tidak hanya menuangkan

pengetahuan ke dalam pikiran atau mengarahkan kemampuan mereka, tetapi agama sangat penting untuk mengembangkan moral, motivasi sosial, dan kepribadian, sehingga kepribadian dan sikap spiritual harus dapat mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan ajaran dan bimbingan agama. Berdasarkan hal ini, suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batin dan pengembangan kekosongan membutuhkan fondasi nilai-nilai spiritual yang baik.

Kriteria keberhasilan bimbingan agama Islam secara garis besar meliputi: pertama, pengembangan pemahaman baru yang diperoleh anak terkait masalah yang dihadapinya; kedua, tumbuhnya perasaan positif sebagai hasil dari proses dan materi yang disampaikan melalui bimbingan yang terencana dengan baik dan keseriusan kedua belah pihak yang terlibat; dan ketiga, adanya kegiatan khusus yang direncanakan oleh anak setelah bimbingan.

Sedangkan menurut Sutoyo (2013:214), bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai ciptaan Allah. 2. Mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. 3. Mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan Ihsan.

B. Self Control

1. Pengertian Self Control

Self control merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengendalikan diri ke arah situasi yang positif dalam melakukan sosialisasi, dan merupakan kecakapan individu dalam membaca situasi diri terhadap lingkungan serta mengolah perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi dia berada dalam melakukan sosialisasi dengan orang lain, menarik perhatian serta mempunyai perilaku sama dengan orang lain. Mengatur dalam hubungannya dengan penyelesaian masalahnya atau tindakannya dalam perasaan diri sendiri *self control* juga, mendiskripsikan keputusan individu dalam berperilaku dengan pertimbangan kognitif untuk meningkatkan hasil dan tujuan yang di inginkan (Ghufron dan Risnawita, 2016: 21).

Seseorang menggunakan *self control* merupakan tujuan jangka panjang setiap individu. Individu sengaja menghindari perilaku yang biasa mereka lakukan serta mendapatkan kepuasan dengan mudah tetapi menggantinya dengan perilaku yang menawarkan kesenangan dengan tidak mudah segera dirasakan (Asmuni, 2019: 126). *Self Control* merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah

respons batin seseorang, serta untuk menginterupsi kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak menindaklanjutinya kenakalan (Tangney et al, 2004: 275). *Self control* harus berperan dalam mencapai hasil kehidupan yang positif. *Self control* dapat disebut sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu *self control* dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan.

Definisi yang diberikan di atas dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah kapasitas untuk mengendalikan perilaku seseorang sesuai dengan situasi dan keadaan, serta kemampuan untuk membuat persiapan sebelum memasuki suatu situasi untuk menghindari pelanggaran hukum sosial atau hukum atau tunduk pada pembatasan lain karena adanya pembatasan tersebut.

2. Aspek-Aspek *Self Control*

Avreil menyatakan bahwa aspek-aspek *self control* yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*).

b. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku adalah kesediaan untuk memberikan respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau mengubah situasi yang tidak nyaman. Kemampuan mengendalikan perilaku ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengaturan pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan untuk mengubah rangsangan (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengorganisir implementasi adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Kemampuan mengatur rangsangan adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan rangsangan tidak diinginkan.

c. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk memproses informasi yang tidak diinginkan dengan menafsirkan, mengevaluasi atau mengintergrasikan peristiwa dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).

c. Mengontrol Keputusan (*decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan apa diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam pengambilan keputusan bekerja terlepas dari apakah individu memiliki pilihan, kebebasan, atau kemampuan untuk memilih antara tindakan yang berbeda. (Ghufron dan Risnawita, 2016: 29-31).

Tangney et al. (2004: 283) menyatakan bahwa *self control* terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a. *Self-Dicipline* (Kedisiplinan Diri), yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mendisiplinkan diri atau mempertahankan kesadaran diri saat melakukan tugas atau bekerja. Mereka yang memiliki disiplin dapat memperhatikan segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian mereka.
- b. *Deliberate/Nonimpulsive* (Tindakan non impulsif), yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan sambil melakukan *self control*, menggunakan berbagai pertimbangan, dan tetap tidak terpengaruh oleh emosi. Ia tidak merasa mudah untuk berbicara saat bekerja. Mereka yang tidak impulsif dapat membuat keputusan dan duduk dengan tenang.
- c. *Healthy Habits* (Pola Hidup Sehat), ialah individu yang memiliki kemampuan untuk mengubah kebiasaan mereka sendiri menjadi kebiasaan yang sehat. Tidak dapat dihindari, mereka yang mempraktikkan hidup sehat mungkin datang ke beberapa keadaan yang akan mengganggu mereka, bahkan jika mereka menganggapnya lucu.
- d. *Work Ethic* (Etos Kerja), yang berkaitan dengan pengendalian diri individu ketika terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan jika itu menarik, seorang individu dapat melakukan bisnis mereka dengan baik tanpa terhalang oleh musuh di luar kendali mereka. Mereka yang memiliki tingkat pekerjaan tinggi dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas mereka.
- e. *Reliability* (Kehandalan), yang merupakan aspek yang berkaitan dengan potensi individu untuk mencapai suatu tujuan, contohnya, untuk menyelesaikan semua tugas yang ada, orang yang bersangkutan akan meningkatkan standar untuk tingkat pengendalian identitas mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh teori Avreil (Ghufron & Risnawita, 2016: 29-31) yaitu:

a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku melibatkan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan tindakan dan respons mereka. Ini melibatkan pengendalian impuls, pengaturan diri, menghindari perilaku yang merugikan, dan mematuhi norma sosial. Pengendalian impuls melibatkan kemampuan individu untuk menahan diri dari tindakan atau keputusan impulsif, mengevaluasi konsekuensi jangka panjang, dan merespon dengan cara yang lebih terencana dan sesuai dengan tujuan (Hofmann, W., Schmeichel, B. J., & Baddeley, A. D. 2012: 174-180). Pengaturan diri melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengarahkan pikiran, emosi, dan perilaku mereka agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan pemantauan diri, pengaturan emosi, dan memodifikasi perilaku sesuai kebutuhan. Kemampuan mengontrol perilaku juga melibatkan kemampuan individu untuk menghindari perilaku yang merugikan atau berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain, seperti kecanduan, kebiasaan buruk, atau agresi (Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. 2004: 271–324).

Kemampuan mengontrol perilaku juga melibatkan kemampuan individu untuk mematuhi norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ini termasuk mengikuti aturan, norma, dan nilai-nilai yang diterima oleh kelompok sosial tempat individu berada (Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. 2004: 591–621).

b. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan respon mereka terhadap rangsangan atau stimulus eksternal. Ini melibatkan pemilihan, penyesuaian, dan pengelolaan stimulus yang datang dari lingkungan. Kemampuan selektivitas perhatian melibatkan kemampuan individu untuk memilih stimulus mana yang akan diabaikan dan mana yang akan diberikan perhatian lebih. Ini melibatkan fokus pada stimulus yang relevan dan mengabaikan stimulus yang tidak relevan (Lavie, N. 1995: 451-468). Kemampuan pengendalian pemrosesan kognitif melibatkan kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol cara mereka memproses informasi dari stimulus yang diterima. Ini termasuk kemampuan untuk

mengubah fokus perhatian, mengatur strategi pemrosesan, dan mengendalikan pikiran atau persepsi (Kane, M. J., & Engle, R. W. 2003: 47-70).

Kemampuan pengelolaan lingkungan melibatkan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan fisik mereka agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka. Ini termasuk mengurangi stimulus yang mengganggu, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan mengelola gangguan dari lingkungan sekitar (Evans, G. W., & McCoy, J. M. 1998: 85-94).

c. Kemampuan dalam mengantisipasi suatu kejadian atau peristiwa,

Kemampuan mengantisipasi peristiwa merujuk pada kemampuan individu untuk memprediksi atau meramalkan peristiwa atau situasi yang akan terjadi di masa depan. Ini melibatkan kemampuan untuk memproyeksikan konsekuensi, mengidentifikasi pola, dan membuat estimasi berdasarkan informasi yang ada. Kemampuan mengantisipasi peristiwa juga melibatkan penggunaan pengalaman lampau untuk menginformasikan prediksi atau perkiraan tentang peristiwa yang akan datang. Individu dapat memanfaatkan pengalaman sebelumnya untuk mengidentifikasi pola, memprediksi hasil, dan mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi (Suddendorf, T., & Corballis, M. C. 2007: 299-313). Kemampuan mengantisipasi peristiwa juga melibatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi dan memperkirakan risiko terkait dengan peristiwa masa depan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kemungkinan hasil yang berbeda dan menganalisis potensi konsekuensi positif atau negatif (Weber, E. U., & Johnson, E. J. 2009: 53-85).

d. Kemampuan untuk menafsirkan kejadian maupun peristiwa

Kemampuan menafsirkan peristiwa merujuk pada kemampuan individu untuk memberikan makna dan penjelasan terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Ini melibatkan proses kognitif dan interpretasi subjektif terhadap informasi yang diterima. Kemampuan menafsirkan peristiwa juga melibatkan pengetahuan sosial individu, yaitu pengetahuan tentang norma, nilai, dan pola hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan sosial membantu individu dalam memahami dan menafsirkan peristiwa secara sosial dan kontekstual (Bargh, J. A., & Williams, L. E. 2007: 25-46). Kemampuan menafsirkan peristiwa juga melibatkan proses konstruksi makna, di mana individu memberikan makna pribadi atau sosial terhadap peristiwa yang terjadi.

Ini melibatkan interpretasi konteks, penggunaan pengetahuan sebelumnya, dan perspektif individu dalam membentuk makna peristiwa (Fiske, S. T., & Taylor, S. E. 2013: 198).

e. Kemampuan mengontrol keputusan

Kemampuan mengambil keputusan merujuk pada kemampuan individu untuk memilih tindakan atau pilihan yang paling sesuai dalam situasi tertentu. Ini melibatkan proses kognitif dan evaluasi berbagai faktor yang relevan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Kemampuan mengambil keputusan juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional individu. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri, yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Goleman, D. 1995:45). Kematangan emosi yang tinggi memungkinkan individu untuk memahami realitas dan fakta serta menanggapi situasi dengan membedakan tekanan dan ketertarikan diri perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan (Hutagaol, 2021:7). Kematangan emosi juga membuat individu memiliki kemampuan mengungkapkan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, dan memiliki penerimaan diri yang tinggi (Muawanah & Pratikto, 2012:490-500). Pengambilan keputusan melibatkan serangkaian langkah atau proses yang dilakukan individu dalam mengevaluasi informasi, mempertimbangkan pilihan yang tersedia, memperkirakan konsekuensi, dan memilih tindakan yang paling diinginkan atau rasional (Hammond, J. S., Keeney, R. L., & Raiffa, H. 1999 dikutip The Hidden Traps in Decision Making (hbr.org) pada tanggal 17 April 2023).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* ini terdiri dari faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi *self control* adalah usia. Ketika seseorang lebih berkembang sepenuhnya, lebih mudah untuk mengendalikan nasib mereka sendiri. Karena mempertahankan identitas seseorang adalah penting, kemampuan seseorang untuk melakukan pengendalian diri juga

penting. Ketika seseorang telah mencapai seluruh identitas mereka, mereka akan memiliki *self control* internal yang baik (Ghufron & Risnawita, 2016: 32).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini termasuk komunitas keluarga. Lingkungan keluarga, khususnya di kalangan orang tua, mengajarkan tentang cara melakukan *self control*. Antara lain, menekankan perlunya penawaran dan pengajaran tentang doktrin agama di dalam masyarakat. Pelajaran ini akan membantu orang mengembangkan tingkat pengendalian diri yang sehat (Ghufron & Risnawita, 2016: 32). Faktor eksternal juga berlaku untuk kelompok teman sebaya. Jika lingkungan yang dimaksud cukup kompleks dan dikelola sesuai dengan hubungan harmonis saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, dan mempercayai, individu tetap memiliki kontrol yang baik atas kehidupannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor pendukung tertentu yang menyebabkan individu mengalami peningkatan intensitas emosional (Yusuf, 2001: 71).

Faktor eksternal atau lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan *self control*, terutama dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua yang mengajarkan *self control* kepada anak. Bagaimana menegakkan disiplin, bagaimana orang tua mengekspresikan kepedulian terhadap kesejahteraan anak, keterampilan komunikasi, dan bagaimana orang tua mengekspresikan kemarahan (tanpa emosi atau kemampuan untuk membela diri) (Aroma, 2012: 4).

Sebaliknya, Longue (Sriyanti, 2012: 69) mencantumkan tiga faktor dapat mempengaruhi *self control*:

a. Genetik

Genetik anak, yang mengacu pada keturunan orang tua yang impulsif (mengikuti kemauan hati) cenderung memiliki perilaku impulsif.

b. Lingkungan

Lingkungan, seperti perilaku orang tua yang dapat ditiru anak, pola suah yang dibawa oleh orang tua, dan budaya, mempengaruhi pengendalian diri

c. Usia

Individu dalam kelompok usia anak cenderung lebih impulsif daripada kelompok usia yang lebih tua, yang menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, kapasitas untuk mengendalikan diri tumbuh.

Berdasarkan beberapa bukti yang ditunjukkan di atas pada faktor-faktor mempengaruhi pengendalian diri, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor ini meliputi faktor internal dan eksternal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mengembangkan *self control* membutuhkan upaya dan ketekunan yang seimbang untuk menjadi sesuatu yang relevan bagi setiap individu.

4. Jenis dan Ciri *Self Control*

Menurut Block dan Block (Gufon dan Risnawati, 2016: 31), terdapat tiga jenis *self control*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Over control*. Yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.
- b. *Under control*. Yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang tepat.
- c. *Appropriate control*. Yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

5. *Self Control* dalam Perspektif Islam

Self control sangat erat kaitannya dengan emosi. *self control* disini adalah bagaimana seseorang itu dapat meredakan emosinya dengan baik. Sebagaimana dalam hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Bukanlah orang yang kuat itu yang (biasa menang) saat bertarung atau bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya ketika marah." (HR. Bukhari, Muslim,

Ahmad diakses pada 24 September 5+ Hadis tentang Pengendalian Diri dan Keutamaannya, Masya Allah! | Orami).

Penjelasan hadits di atas menyatakan bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang selalu memenangkan pertarungan, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan nafsunya ketika marah. Juga dalam hadits ini sangat jelas disebutkan bahwa setiap orang harus menahan diri ketika membahas sesuatu dalam praktiknya. Tingkah Laku akan melakukan tindakan sesuai dengan ego karakter, ketika ego karakter terluka oleh kemarahan, karakter harus dapat menyangkal adanya situasi berbahaya yang tidak normal.

Agama Islam, *self control* adalah komponen kesabaran, mungkin terjadi pada tingkat tertinggi di antara jenis kesabaran lainnya. Ada dua faktor penting yang sangat penting untuk memahami potensi manusia: akal (*aql*) dan hati (*qalb*). Secara spesifik, menurut Al-Ghazali, tujuan *aql* adalah membahas fenomena alam semesta dan ayat-ayat Allah. Padahal hati adalah semacam pemimpin bagi semua organ tubuh manusia. Hati menentukan kepribadian seseorang, mengendalikan perilaku dan dorongan baik dan buruk. Pengetahuan yang diperoleh dari *Aql* memotivasi *Qalb* untuk tunduk pada petunjuk Allah dan menerapkannya. Jika *Qalb* tidak melakukan ini, individu tersebut cenderung jahat dan derajatnya tidak lebih tinggi dari hewan. (Alaydrus, 2017: 117)

C. Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)

1. Pengertian Anak

Anak-anak adalah karunia ilahi yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Setiap orang tua dengan anak memiliki tanggung jawab dalam mengasuh, menghujani kasih sayang, dan menumbuhkan aspirasi anak mereka. Orang tua, dalam tugas perkembangannya, niscaya menyimpan banyak harapan dan semangat perjuangan yang kuat dalam memberikan pendidikan terbaik bagi tumbuh kembang anaknya (Nihayah, 2015:135). Masa remaja didefinisikan sebagai tahap transisi yang mendorong individu dari masa kanak-kanak ke dewasa. Fase ini biasanya dimulai sekitar usia 12 dan berlanjut sampai akhir pertumbuhan fisik, kira-kira pada usia 20. Masa remaja berkisar dari 12 hingga 21 untuk wanita, dan dari 13 hingga 22 untuk pria (Saifullah, 2012: 43).

Istilah Latin untuk remaja adalah *adolescere*, yang menandakan pertumbuhan menuju kedewasaan. Kedewasaan tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Menurut Kusmiran, masa remaja merupakan

periode perubahan dalam berbagai aspek, seperti kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial), dan moral (karakter). Menurut WHO seperti yang disampaikan oleh Marmi, masa remaja mengacu pada individu yang berusia antara 10-19 tahun (Mayasari, 2021:25).

Psikolog G. Stanley Hall pernah berkata bahwa "*adolescence is a time of storm and stress*," yang berarti itu adalah periode yang penuh dengan badai dan tekanan mental. Ini adalah masa ketika perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang signifikan terjadi, menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada individu dan menyebabkan konflik dengan lingkungannya (Jannah, 2016:245).

Masyarakat sangat menginginkan remaja yang dapat mengembangkan potensinya atau memenuhi tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, selama mengejar tugas-tugas ini, banyak masalah emosional bermanifestasi pada remaja dalam bentuk gejala stres emosional, frustrasi, atau konflik internal dan eksternal dalam individu. Konflik internal dan eksternal ini telah diidentifikasi dan menimpa individu yang masih dalam proses pembangunan (Azmi, 2015:36). Remaja adalah individu dalam fase pubertas yang mengambil langkah pertama mereka menuju dewasa, menemukan yang benar dari yang salah, berkenalan dengan lawan jenis, memahami peran mereka di dunia sosial, merangkul identitas yang diberikan Tuhan, dan memanfaatkan potensi penuh mereka (Jannah, 2016: 244).

Anak dalam masa pubertas merupakan individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah di anugerahkan Allah SWT pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu (Jannah, 2016:244). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial.

2. Konsep Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum

Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia dan kelangsungan suatu bangsa dan negara. Konstitusi juga menegaskan bahwa anak, sebagai tunas, potensi, dan generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dan potensial, ciri khas dan kualitas khusus, sehingga anak harus dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan pelanggaran HAM.

Secara umum, seorang anak dikatakan lahir dari persatuan antara seorang wanita dan seorang pria, terlepas dari apakah seseorang dilahirkan dari seorang wanita yang belum pernah menikah. Seorang anak juga merupakan benih lahirnya generasi baru yang merupakan penerus aspirasi bangsa dan sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Oleh karena itu, sejak saat pembuahan hingga usia 18 tahun, anak-anak perlu memiliki hak anak yang melekat. Hal ini sesuai dengan

ketentuan undang-undang perlindungan anak No. 35 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan berkembang, serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konteks kehidupan, prinsip-prinsip ini digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perlindungan hukum dari negara. Pada tahun 2022, lebih dari 4.000 anak Indonesia dibawa ke pengadilan untuk hak-hak anak (Data Kasus Perlindungan Anak 2022 Bank Data Perlindungan Anak (kpai.go.id diakses pada 7 Juli 2023)).

Pada proses hukum yang mereka jalani, sangat jarang yang didampingi oleh pengacara, pekerja sosial maupun pemerintah (dalam hal ini dinas sosial). Sehingga jumlah anak konflik hukum yang menjadi anak didik masyarakat semakin hari semakin bertambah dan kapasitas lembaga pemasyarakatan (LP) semakin tidak mencukupi sehingga tidak jarang pula yang ditempatkan dalam (LP) orang dewasa. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena anak harus berhadapan dengan sistem peradilan dan mereka ditempatkan di tempat penahanan dan pemenjaraan bersama orang dewasa, tentu kondisi ini memposisikan anak subordinat dan rawan akan tindak kekerasan dari orang dewasa (Muryani, 2020:12).

Manusia dalam kehidupannya mau tidak mau harus terlebih dahulu melalui beberapa fase atau periode tertentu, diantaranya periode yang dikatakan sebagai lampu merah, yang akan menentukan corak ragam kehidupan manusia kelak di kemudian hari. Periode itu adalah masa progresif yaitu antara umur 0 tahun sampai dengan 20 tahun, di mana pada periode ini manusia atau yang dimaksud dengan anak dalam tulisan ini harus melalui masa-masa krisis sebanyak 2 kali, yaitu yang diperkirakan oleh para ahli Ilmu jiwa perkembangan pada umur 2 sampai dengan 4 tahun dan pada umur 12 sampai dengan umur 18 tahun. Beberapa faktor penyebab ABH yang paling mempengaruhi timbulnya kejahatan anak, yaitu: Faktor lingkungan, faktor ekonomi atau sosial, faktor psikologis, dan faktor intelegensi (Putra, 2019: 446). Dari segi hukum, menurut Lilik, pengertian anak dalam pengertian hukum positif Indonesia lebih banyak diartikan sebagai orang yang belum dewasa, belum dewasa atau belum dewasa, atau sering juga anak yang berada di bawah kekuasaan. seorang anak. Inspektur bangunan. (Lilik Mulyadi, 2014: 1).

Menurut Wiyono, istilah “anak nakal” tidak lagi digunakan dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Remaja (selanjutnya disingkat SPPA). Pasal 1 UU SPPA No. 11/2012 menggunakan istilah “anak melanggar hukum” (selanjutnya disingkat “ABH”), dimana istilah “anak melanggar hukum” diartikan sebagai terpenuhinya tiga kriteria yang ditetapkan: sebagai pelaku, korban dan saksi. Ini adalah anak yang saat ini berusia 12 (dua belas) tahun tetapi belum menginjak usia 18 (delapan belas) tahun dan tidak melakukan tindak pidana. Seorang anak di bawah usia 18 (delapan belas) yang menderita masalah fisik, mental, dan ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. Anak yang memenuhi syarat sebagai saksi

adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun (delapan belas) dan yang mampu memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, atau dialaminya sendiri. Ada banyak definisi kenakalan remaja dengan kriteria yang ditetapkan. Lembaga penegak hukum diharuskan oleh undang-undang untuk menerapkan undang-undang khusus yang berkaitan dengan anak-anak dan mungkin tidak menerapkan undang-undang umum. Hukum yang dimaksud adalah sesuai dengan kenakalan remaja (Wiyono, 2016: 14).

Menurut Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak No. 11 Tahun 2012 (UU SPPA), tidak ada pembedaan yang tegas antara batas usia minimal anak dengan usia tanggung jawab anak (tanggung jawab pidana atau tanggung jawab pidana), namun jika menggunakan tolok ukur sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Ayat 3 sistem, Pengadilan Anak (UU SPPA) menemukan bahwa anak yang melanggar hukum adalah anak berusia 12 (dua belas) tahun, dalam hal ini cara penyelesaian perkaranya adalah antara membedakan anak-anak yang telah berusia 12 (dua belas) tahun dan seorang anak yang belum berusia 12 (dua belas) tahun. Ketentuan Pasal 21 Ayat 1 Undang-Undang tersebut menentukan apakah seseorang yang berusia di bawah dua belas (dua belas) tahun melakukan atau diduga melakukan kejahatan. Peneliti, penyuluh sosial dan pekerja sosial profesional mengambil keputusan untuk mengembalikan mereka kepada orang tua atau walinya, atau mengikutsertakan mereka dalam program pendidikan, pelatihan dan pendampingan di lembaga pemerintah atau LPKS di bidang kesejahteraan sosial di pusat atau daerah paling lama 6 (enam) bulan. Kemudian terhadap Anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun penanganannya sesuai proses peradilan pidana mulai penyelidikan sampai dengan tahap pembimbingan setelah menjalani pidana. Penelitian menyebutkan pembatasan umur anak tersebut relatif identik dengan batas usia pertanggungjawaban pidana (*criminal liability/criminal responsibility*) seorang Anak. Artinya, UU SPPA menentukan batas usia pertanggungjawaban pidana Anak adalah telah berumur 12 (dua belas) tahun sedangkan batas usia Anak untuk dapat dilakukan penahanan adalah telah berusia 14 (empat belas) tahun atau lebih, diduga melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 7 (tujuh) tahun atau lebih serta Anak tidak memperoleh jaminan dari orang tua, wali dan lembaga bahwa Anak tidak akan melarikan diri, tidak akan menghilangkan atau merusak barang

bukti, atau tidak akan mengulangi tindak pidana (Pasal 32 UU SPPA) (Lilik Mulyadi, 2014: 2).

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja adalah akibat dari satu jenis tingkah laku yang menyebabkan menyimpang. Hal ini juga dikenal sebagai kenakalan remaja atau pelanggaran, itu mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa. Pemuda berasal dari kata latin *juvenilis*, artinya muda, ciri kemudaan, dan ciri tahap kepemudaan. Kata *delinquent* berasal dari bahasa Latin *delinquere*, yang artinya diabaikan, diabaikan, kemudian buruk, antisosial, pelanggar aturan, pembuat onar. Kejahatan secara konsisten diasosiasikan dengan kejahatan serius seperti penyerangan, pencurian, pembunuhan dan tindakan sembrono dan anak-anak di bawah usia 22 tahun. (Kartini Kartono, 1998: 6).

Menurut Mulyono, perjudian dengan uang dan barang-barang lainnya adalah salah satu jenis perjudian yang digolongkan sebagai kejahatan dan diatur oleh peraturan hukum yang relevan. Pencurian, pencopetan, perampasan, dan penjarahan dilakukan dengan atau tanpa paksaan. pencurian, pemalsuan, penipuan, dan perilaku tidak bermoral seperti pemerkosaan, percobaan pembunuhan, dan penganiayaan. Penyebab timbul seorang anak nakal dan menimbulkan perilaku bertindak kriminal. (Mulyono, 1984: 24).

Pernyataan di atas, diartikan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejahatan atau kenakalan remaja terbagi dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor yang berbeda dapat menyebabkan remaja kenakalan. Remaja tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi karena kenyataan berbeda dari cita-citanya. Alhasil, lahirlah tindakan kenakalan yang akhirnya selaras dengan nilai-nilai standar sosial, agama, dan hukum bangsa.

3. Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Penyebab Seorang anak sebagai pelaku dalam jenis kegiatan kriminal ini sering berfungsi sebagai korban karena masalah dengan pengasuhan di pihak keluarga dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung (Inderasari et al, 2021: 136-146). Menurut Bismar Siregar, kenakalan anak disebabkan oleh modernisasi yang menjadikan masyarakat belum sepenuhnya menerimanya. Rumah tangga

terbengkalai sebagai hasil dari dua orang tua mencari nafkah rumah tangga terdekat sambil mencari anak mereka yang hilang (Nurkhalidin, 2019: 70). Menurut Wajdi penyebab anak berhadapan dengan hukum sebagai berikut:

a. Lingkungan

Persoalan utama di masyarakat, keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan sekolah, serta aspek meluasnya kemudahan akses teknologi informasi dengan minimnya filtering, baik di rumah, masyarakat, maupun pemerintah, tidak dapat dipisahkan dari permasalahan hukum yang melibatkan anak.

b. Tekanan ekonomi

Seorang anak yang berasal dari keluarga miskin dan memiliki masalah sosial tidak akan pernah bisa berfikir rasional, meskipun keinginan mereka untuk memiliki kemampuan yang sama dengan orang yang mereka lihat. Selain itu, persepsi perilaku negative anak sebagai dampak oleh lemahnya kontrol sosial atas proses pengasuh di sekolah, keluarga, atau masyarakat luas.

c. Gangguan psikologi

Seorang anak yang mengalami gangguan psikologis mungkin dapat melakukan tugas-tugas yang di luar karakter tanpa harus khawatir tentang efeknya lebih menyeluruh. Ketidakstabilan psikologis dapat terjadi akibat trauma kehidupan lampau, dendam, emosi yang tidak stabil, atau faktor kelainan pasca-kehilangan (Wajdi, 2017: 177).

Penyebab anak berhadapan dengan hukum terdiri dari ada tiga faktor yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum: faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan. Unsur psikologis berkaitan dengan pertumbuhan dan kesehatan jiwa anak, dan kedua aspek keluarga ditentukan oleh derajat keharmonisan

dalam unit, latar belakang pendidikan dan agama, serta keadaan psikologisnya. Komponen terakhir mencakup pengujian lingkungan terkait dengan kondisi lingkungan mulai dari cara berkomunikasi hingga keberadaan pergaulan di dekat tempat tinggal.

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk *Self Control* Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum

Anak berhadapan dengan hukum merupakan masa peralihan anak menuju masa remaja. Masa peralihan, Individu akan mengalami ketidakstabilan yang kacau ketika sikap dan pola perilaku mereka muncul selama era pergantian. Orang tersebut akan mengalami konflik sebagai akibat dari skenario ini, sehingga kontrol emosi diperlukan untuk menanganinya dan mencegah kenakalan. Masa peralihan pula menjadikan perasaan individu, baik berupa perasaan negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok (Wiyani, 2020 :23). Penanganan dengan bimbingan agama Islam untuk menangani anak berhadapan dengan hukum terlibat dalam kegiatan kriminal agar menjadi remaja yang diterima dilingkungan masyarakat. Kebutuhan akan pengetahuan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, karena untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan diperlukan praksis pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik menjadi kunci dalam proses globalisasi dan dapat pula menjadi kunci percepatan dalam sekian perubahan yang terjadi (Algifahmi et al., 2016: 205). Menurut Hurlock, anak berusia 13 sampai 18 tahun masuk dalam kategori remaja awal, fase tersebut remaja mengalami perubahan fisik signifikan dan mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam dirinya, mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah (Hurlock, 2013: 38). Menurut Hikmah, perkembangan kognitif remaja, adalah pergeseran kapasitas mental seperti memperoleh pemahaman, memori, penalaran, pemikiran, dan bahasa (Hikmah, 2015: 220-224). Perkembangan kognitif remaja berdampak pada sikap seperti agama, penerimaan norma, dan perilaku *self control*. Masa remaja merupakan masa di mana individu dapat mengembangkan pola mental, emosional, sosial, fisik, serta perubahan transformasional dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Fase ini saatnya tumbuh dalam dimensi yang berbeda (Hidayanti et al., 2021: 24).

Bimbingan agama Islam dipahami sebagai proses membantu individu mengembangkan keimanan, landasan yang Allah berikan kepada orang yang mempelajari ajaran Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah individu dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tuntunan Allah. (Sutoyo, 2013: 24). Bimbingan agama Islam merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama sangat penting sebagai prasyarat kepastian standar dan kehidupan yang sehat dan berkeadilan. Agama adalah kebutuhan psikologis, karena hidup sesuai aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dapat membuat kondisi mental seimbang, sehat, dan membuat jiwa damai (Halik, 2020: 85). Anak berhadapan dengan hukum mungkin menemukan bahwa kenyataan tidak sejalan dengan situasi mereka berkat bimbingan agama Islam yang disediakan oleh Sentra Antasena Magelang. Pengawas juga harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang latar belakang budaya anak dan lingkungan tempat tinggalnya. Informasi ini dapat diperoleh dari orang tua, saudara, personel sekolah, teman dekat, profesional kesehatan, instansi pemerintah, dan sumber lainnya. Informasi tentang masalah anak sangat bermanfaat dalam membantu konselor memahami anak (Mintarsih, 2013:296). Bimbingan agama Islam memiliki tujuan untuk membantu anak-anak yang melanggar hukum untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal, dan proses dalam membentuk *self control* bertujuan anak berhadapan dengan hukum dapat mengenal dirinya serta mengenal diri dan memiliki kesadaran diri untuk mencapai kehidupan. nilai-nilai religi yang diterapkan pada kedisiplinan dalam bersosialisasi lingkungan masyarakat dan beribadah.

Self control merupakan salah satu faktor internal yang ada dalam diri anak berhadapan dengan hukum. Seseorang menggunakan *self control* merupakan tujuan jangka panjang setiap individu. Individu sengaja menghindari dari perilaku yang paling sesuai dengan kondisi dan keadaan di lingkungan mereka berada. *Self control* bisa ditunjukkan ketika individu dapat mengendalikan diri pada saat memiliki emosi yang tinggi, hal ini sangat terlihat. Tandanya adalah ketegangan. Saat Anda stres dan berkelahi dengan orang lain, Anda tidak bereaksi dengan perasaan, melainkan dengan berpikir (Asmuni, 2019: 126).

Terkait dengan membentuk *self control* anak berhadapan dengan hukum, maka bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* dan memberikan memecahkan masalah bagi anak berhadapan dengan hukum yang berada dalam masalah mengontrol

diri. Pembimbing bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan agama Islam. Pembimbing berperan penting dalam membangun *self-regulation* anak yang berhadapan dengan hukum. Pembimbing membantu anak berhadapan dengan hukum untuk menghadapi masalah dan mendorong anak yang berhadapan dengan hukum untuk menghadapi masalah pengendalian diri menurut ajaran Islam. Bimbingan agama Islam meliputi pemandu yang memberikan informasi tentang kegiatan spiritual seperti sholat berjamaah, membaca Alquran, dzikir, iman, akhlak, fikih dan pengetahuan umum lainnya yang bersumber dari Alquran dan Hadits Nabi. Kedua sumber memberikan contoh perilaku manusia. Anak-anak yang belajar hukum harus berhubungan dengan agama Islam untuk memahami prinsip-prinsip agama Islam, seperti sopan santun, kejujuran, suka menolong dan keluhuran.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan oleh pembimbing. Pembimbing memiliki peranan penting dalam membentuk *self control* anak berhadapan dengan hukum. Pembimbing membantu anak berhadapan dengan hukum dalam menangani permasalahan serta memberi motivasi, agar anak berhadapan dengan hukum menangani permasalahan *self control* sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan agama Islam melibatkan panduan menyampaikan informasi tentang kegiatan spiritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, ceramah, dzikir, materi akidah, akhlak, fiqh, dan pengetahuan umum lainnya yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits Nabi. Kedua sumber memberikan contoh untuk perilaku manusia. Anak berhadapan dengan hukum seharusnya menerima bimbingan agama Islam untuk memahami bagaimana keyakinan agama Islam, seperti, sopan santun, jujur, suka menolong, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, disediakan berbagai sumber dan bimbingan agama Islam bagi anak berhadapan dengan hukum untuk memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Anak berhadapan dengan hukum dapat memahami bahwa mereka menerima bimbingan agama Islam yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama secara mandiri.

BAB III
GAMBARAN UMUM SENTRA ANTASENA MAGELANG
DATA PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga Sentra Antasena Magelang

Sentra “Antasena” di Magelang merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memiliki tugas melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dengan wilayah kerja provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Barat. Dibangun tahun 1982 melalui Proyek Bantuan & Pengentasan ANKN Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah dengan nama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) “AMONG PUTRO” dan diresmikan oleh Menteri Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 dan mulai operasional bulan Agustus 1982. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 6/HUK/1994, tanggal 5 Februari 1994 berganti nama menjadi PSMP “ANTASENA” Magelang. Berdasarkan KepMenSos No. 22 Tahun 1995, PSMP “Antasena” Magelang meningkat statusnya dari tipe C menjadi Tipe A.

Sejak tanggal 1 Juni 2000 status PSMP “Antasena” Magelang beralih dari UPT Kantor Wilayah Departemen Sosial Jawa Tengah menjadi UPT Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), pada tanggal 1 Juli 2001 beralih menjadi UPT Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia. Sejalan dengan KepMenSos No. 6/HUK/2001 tanggal 26 Oktober 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial, status PSMP “Antasena” Magelang beralih menjadi UPT Departemen Sosial Republik Indonesia dan pada tahun 2004 meningkat eselonnya dari eselon IIIb menjadi eselon IIIa, sesuai dengan KepMenSos No. 59/HUK/2003. Sehubungan dengan disahkannya Undang-undang No. 39 tahun 2008 tentang Kementerian Negara dan Peraturan Presiden No. 47 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara dan sesuai surat dari Sekretaris Jenderal No. 1502/SJ-Orpeg/XII/2009 tanggal 30 Desember 2009, Departemen Sosial berganti nama menjadi Kementerian Sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 17 Tahun 2018 Tanggal 9 Agustus 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, maka Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang berubah menjadi BRSAMPK “Antasena” Di Magelang sebagai pusat pelayanan rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus. Terhitung tanggal 1 Januari 2019, BRSAMPK “Antasena” Magelang melaksanakan tugas rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dengan 15 jenis klaster anak yang menjadi sasarannya. Tanggal 14 Maret 2022 terbit Permensos No. 3 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang merubah nama BRSAMPK Antasena Magelang menjadi Sentra Antasena Magelang dan merubah sasaran layanan menjadi seluruh Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau PPKS.

2. Visi dan Misi

Setiap lembaga mempunyai visi dan misi agar mencapai keberhasilan, Sentra Antasena Magelang sendiri mempunyai visi dan misi untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan di Sentra Antasena Magelang.

a. Visi

Visi Sentra Antasena Magelang yaitu, “mitra terbaik dalam rehabilitasi sosial anak yang memerlukan perlindungan khusus (AMPK)”.

b. Misi

Misi Sentra Antasena Magelang yaitu, pusat unggulan rehabilitasi sosial tingkat lanjut, pusat unggulan sumber-sumber sosial, dan pusat unggulan pelayanan sosial.

3. Fungsi, Tujuan, dan Sasaran Layanan Sentra Antasena Magelang.

a. Fungsi

Fungsi Sentra Antasena Magelang yaitu, penyusunan rencana program, evaluasi dan pelaporan, pelaksanaan fasilitas akses, pelaksanaan asesmen, pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial, pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial, pelaksanaan terminasi dan pascalayanan asistensi rehabilitasi sosial, pengelolaan data dan informasi,

pelaksanaan urusan tata usaha, menyelenggarakan fungsi layanan sementara lain sesuai dengan penugasan menteri.

b. Tujuan

Tujuan Sentra Antasena yaitu, Terpenuhinya hak dan kebutuhan dasar penerima manfaat, meningkatnya fungsi social capability dan social responsibility penerima manfaat, terlaksananya pelayanan yang selaras dengan tuntutan kebutuhan Penerima Manfaat dan masyarakat, tersedianya SDM Balai yang profesional dan berkualitas, terselenggaranya administrasi dan manajemen pelayanan yang sistematis, terkoordinasi, terdokumentasi, dan konsisten. Meningkatkan kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat, terwujudnya jaringan kerja sama dengan instansi maupun dunia usaha secara berkesinambungan.

c. Sasaran Layanan

Sasaran Layanan Sentra Antasena Magelang adalah seluruh pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (Anak, Penyandang Disabilitas, Lansia, Kedaruratan dan Kebencanaan serta, Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

d. Struktur Organisasi

Bagaan I

STRUKTUR ORGANISASI SENTRA ANTASENA MAGELANG



- 1) Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan dan penyusunan rencana program dan anggaran, urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, hubungan masyarakat, perlengkapan dan rumah tangga, serta evaluasi dan pelaporan.
- 2) Instalasi merupakan unit nonstruktural yang dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh Kepala UPT. Instalasi merupakan fasilitas penunjang penyelenggaraan operasional teknis dan pengembangan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, sentra kreasi asistensi rehabilitasi sosial dan instalasi lainnya, dalam melaksanakan tugasnya, koordinator instalasi dibantu Kelompok Jabatan Fungsional yang ditunjuk oleh koordinator instalasi terkait setelah mendapat persetujuan Kepala UPT. Jumlah dan jenis instalasi ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional, mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan.

4. Sarana dan Prasarana Sentra Antasena Magelang

Sarana dan Prasarana menjadi acuan yang sangat penting agar semua kegiatan disuatu lembaga berjalan dengan lancar. Sentra Antasena Magelan berdiri diatas tanah seluas 23.510M2 dengan luas bangunan 4,890,5M2. Berikut sarana dan prasarana di Sentra Antasena Magelang :

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Sentra Antasena Magelang

NO.	JENIS BANGUNAN	JUMLAH
1.	Ruang Pelayanan Publik	1
2.	Kantor utama	1
3.	Kantor Pokja Anak	1
4.	Kantor Pokja Kedaruratan dan Kebencanaan	1
5.	Kantor Pokja Disabilitas dan Pokja Lansia	1
6.	Poliklinik	1
7.	Mushola	1

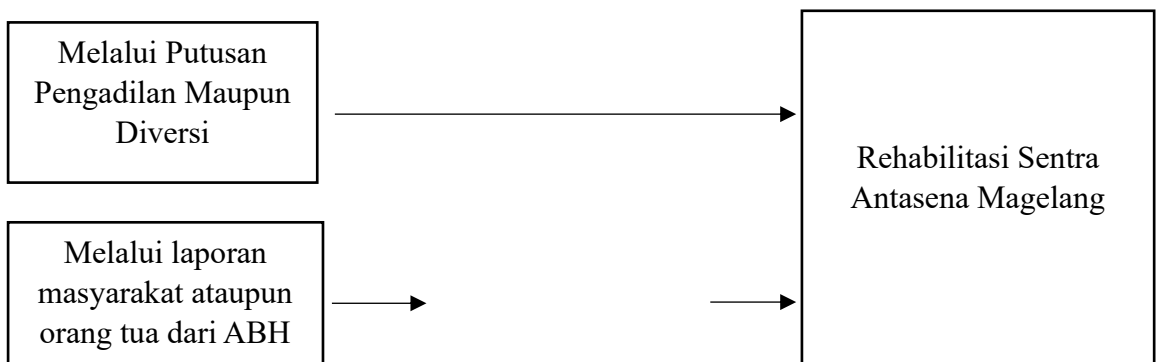
8.	Ruang Rapat	1
9.	Aula	1
10.	Ruang Belajar	6
11.	Perpustakaan	1
12.	Ruang Konsultasi	2
13.	Dapur	1
14.	Ruang Makan	1
15.	Wisma Tamu	2
16.	Gedung RPSA / Asrama Putri	2
17.	Rumah Dinas	3
18.	Asrama	8
19.	Wisma Observasi	1
20.	Gudang	1
21.	Pos Jaga	2
22.	Garasi	2
23.	Lapangan Olah Raga	3
24.	Youth Center	1
25.	Joglo Terapi	1
26.	Ruang Keterampilan Komputer	1
27.	Ruang Keterampilan Las	1
28.	Ruang Keterampilan Bengkel	1
29.	Ruang Keterampilan Servis Elektronik	1
30.	Ruang Keterampilan Potong Rambut	1
31.	Ruang Keterampilan Salon	1
32.	Ruang Keterampilan Home Industry	1
33.	Ruang Keterampilan Sablon	1
34.	Ruang Keterampilan Handycraft	1
35.	Ruang Keterampilan Laundry	1
36.	Ruang Musik Gamelan	1
37.	Ruang Musik Band	1
38.	Ruang Instalasi Bengkel dan Cuci	1
39.	Ruang Pamer / Showroom	1

40.	Ruang Kafe	1
41.	Ruang Angkringan	1
42.	Ruang Kunjung untuk Keluarga PM	1
43.	Ruang Menyusui	1

5. Alur Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang

Sentra Antasena Magelang mempunyai proses setiap menerima anak berhadapan dengan hukum, dalam menerima anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang melalui dua proses melalui pengadilan maupun melalui proses pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana (diversi) dalam UU SPPA No. 11 tahun 2012 Pasal 1 butir 2 adalah “Anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana “ Jadi anak yang berhadapan dengan hukum meliputi, anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan, anak yang menjadi saksi tindak pidana. Dan melalui laporan masyarakat ataupun pihak keluarga yang merasa anak tersebut memiliki kenakalan, pada tahap ini masyarakat harus melalui dinas sosial (dinsos) setempat agar mendapatkan rekomendasi untuk anak tersebut.

Alur Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang



B. Kondisi *Self Control* Anak Berhadapan Dengan Hukum Sentra Antasena Magelang.

Anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang ini berjumlah 36 anak diantaranya: 57 (laki-laki), 4 (perempuan) dan mempunyai permasalahan hukum

Melalui rekomendasi dari Dinsos Setempat

yang berbeda-beda, dan jenjang pendidikan yang berbeda-beda, baik SD/MI, MTS/SMP, maupun MA/SMA/SMK. Perbedaan itu lah yang menjadikan *self control* setiap anak yang berhadapan dengan hukum berbeda dari segi aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan. Latar belakang anak di Sentra Antasena disini memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti sudah tidak memiliki keluarganya lalu tinggal bersama nenek dan budhanya, orang tua yang sibuk dengan karirnya, anak korban broken home. Menjadikan anak berhadapan dengan hukum memiliki *self control* yang kurang baik (Wawancara dengan Pak Moh. Slamet, 9 Maret 2023).

Tabel 3
Data Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang

No	Jenis Kasus	Jumlah
1	Pencurian	24
2	Pencabulaan	20
3	Pemerksaan	5
4	Tindak Kekerasan	9
5	Laka Lintas	1
6	Curanmor	1
7	Aborsi	1
Total		61

Sumber: POKJA Anak Sentra Antasena Magelang bulan Januari-Juli 2023

Berdasarkan informasi dari lapangan dengan berbagai karakter dimiliki informan, pada penelitian ini data primer dari anak berhadapan dengan hukum di masa perkembangan remaja, pembimbing agama Islam, dan pihak pekerja sosial yang bersangkutan dengan anak yang berhadapan dengan hukum berikut ini hasil wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi *self control* Anak Berhadapan Dengan Hukum Sebelum Mendapatkan Bimbingan Agama Islam Di Sentra Antasena Magelang.
 - a. Kemampuan Mengontrol Perilaku

Kemampuan untuk mengatur perilaku sangat penting karena jika perilaku seseorang tidak terkendali, perilaku menyimpang dapat terjadi, terlepas dari kenyataan bahwa kapasitas setiap orang untuk manajemen perilaku bervariasi,

Misalnya, anak-anak dapat, terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan hukum atau berbahaya bagi orang lain dan lingkungan. Gambaran *Self Control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dalam hal kemampuan untuk mengatur perilaku sebelum dan selama tinggal di Sentra Antasena Magelang sebagai berikut:

FS merupakan ABH yang sudah berada di Sentra Antasena Magelang selama 5 bulan yang lalu dari masa hukuman 6 bulan, FS mengakui bahwa dirinya selama di lingkungan rumahnya merasa bersalah dan belum mampu untuk mengontrol perilaku mengakibatkan FS melanggar peraturan dan masuk di Sentra Antasena Magelang. berikut kondisi *self control* FS saat diwawancara:

“Saya berada disini karena pergaulan pertemanan yang salah, yang mengakibatkan saya berada disini, dirumah juga sering membangkang kepada orang tua juga”. (Wawancara FS, 13 Juli 2023)

DK merupakan ABH yang sudah berada di Sentra Antasena Magelang selama 4 bulan yang lalu dari masa hukuman 9 bulan, DK mengakui bahwa dirinya selama di lingkungan rumahnya dibebaskan oleh orang tuanya sehingga DK belum mampu untuk mengontrol perilaku yang mengakibatkan DK melanggar peraturan dan masuk di Sentra Antasena Magelang. Berikut kondisi *self control* DK saat diwawancara:

“Saya kalo dirumah dibebaskan mas sama orang tua, yang menyebabkan saya bisa berteman dengan teman yang salah dan membuat pelanggaran terhadap hukum yang mengakibatkan saya disini”. (Wawancara DK, 13 Juli 2023)

RP merupakan ABH yang sudah berada di Sentra Antasena Magelang selama 4 bulan yang lalu dari masa hukuman 6 bulan, RP mengakui bahwa dirinya selama di lingkungan rumahnya sering membantah perintah oleh orang tuanya sehingga RP belum mampu untuk mengatur perilaku yang mengakibatkan RP melanggar peraturan dan masuk di Sentra Antasena Magelang. Berikut kondisi *self control* RP saat diwawancara:

“Dirumah saya sering membantah perintah orang tua seperti disuruh untuk membersihkan kamar saya sendiri saya sering tidak melakukan hal tersebut, dan dirumah juga kedua orang tua sibuk pada pekerjaannya masing-masing, yang membuat aku bisa kemana saja dengan teman saya sehingga saya membuat pelanggaran terhadap hukum”. (Wawancara RP, 13 Juli 2023)

AR merupakan ABH sudah berada di Sentra Antasena Magelang sejak 3,5 bulan dari masa hukuman 6 bulan. Sebelum AR berada di Sentra Antasena Magelang ia mengakui bahwa untuk mengontrol perilaku belum baik. Berikut kondisi *self control* AR saat diwawancara:

“Selama diluar saya seenaknya sendiri, ngawur lah anaknya, shalat jarang, jarang pulang kerumah, selalu keluar dengan teman sampe larut malam, sering membangkang kepada kedua orang tua, yang sehingga melakukan pelanggaran hukum mengakibatkan saya berada di Sentra Antasena”. (Wawancara AR, 13 Juli 2023)

AK merupakan ABH sudah berada di Sentra Antasena Magelang sejak 4 bulan yang lalu dari masa hukuman 6 bulan. AK selama berada dilingkungan rumah termasuk anak yang ramah sehingga membuat dia berada di Sentra Antasena Magelang hal ini yang membuat AK belum mampu mengontrol perilaku. Berikut kondisi *self control* AK diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut:

“Awal saya masuk di Sentra Antasena, itu juga saya merasa terjebak oleh teman saya yang menyebabkan saya berada di Sentra Antasena”. (Wawancara AK, 13 Juli 2023)

NA merupakan ABH sudah berada di Sentra Antasena Magelang sejak 14 bulan yang lalu dari masa hukuman 1,5 tahun, Sebelum berada di Sentra Antasena Magelang NA mengaku untuk mengontrol perilaku belum baik. Berikut kondisi *self control* NA saat diwawancara:

“Selama dilingkungan luar saya jarang dirumah, jarang solat ya dulu pernah waktu di rumah kadang disuruh orang tua, respon saya bentak-bentak, ketika saya mau pergi main menutup pintunya dengan keras”. (Wawancara NA, 13 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara ke enam anak berhadapan dengan hukum mengenai kemampuan terkait bagaimana kemampuan *self control* dalam mengatur perilaku sebelum berada di Sentra Antasena Magelang dari keenam anak masing-masing belum mampu dalam mengatur perilaku yang menyebabkan keenam informan tersebut melanggar hukum dan berada di Sentra Antasena Magelang.

b. Kemampuan Mengontrol Stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus menjadikan salah satu aspek *self control*, karena kehidupan setiap orang dipenuhi dengan berbagai jenis stimulus yang

berbeda, kapasitas untuk mengelola stimulus tersebut adalah salah satu bagian dari *self control*. Berbagai jenis stimulus harus dikendalikan oleh orang-orang, yaitu dengan mengklasifikasikan stimulus mana yang diterima dan stimulus mana yang ditolak. Perumpaan anak berhadapan dengan hukum tidak terpengaruh ketika mereka ingin melanggar yang bertentangan dengan hukum dan melukai diri mereka sendiri dan orang lain karena mereka memahami bahwa tindakan tersebut tidak bijaksana untuk diambil. Sesuai dengan kapasitasnya untuk mengatur stimulus selama berada di Sentra Antasena Magelang, anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang menunjukkan *self control* sebagai berikut:

Sebelum tinggal Sentra Antasena Magelang, FS adalah seorang anak yang tidak dapat mempercayai kemampuannya untuk mengendalikan stimulus. Dia masih belum bisa mengatakan apa yang baik untuknya dan apa yang buruk. Teman-temannya dengan mudah mempengaruhinya untuk melakukan hal-hal buruk, seperti merokok dan minum alkohol serta melakukan perbuatan asusila. Hal ini diungkapkan oleh FS sebagai berikut:

“Sebelum berada disini saya sering diajak dalam hal buruk sama teman seperti minum miras, dan diajak melakukan tindak asusila yang membuat saya berada disini”. (Wawancara FS, 06 Maret 2023)

DK sebelum berada di Sentra Antasena Magelang merupakan anak yang dibebaskan oleh orang tuanya, hal ini yang menyebabkan DK memiliki kemampuan stimulus yang kurang baik dan mudah diajak oleh temannya untuk melakukan hal buruk tanpa memikirkan baik buruknya, seperti main larut malam, meminum miras, merokok, dan melakukan tindak asusila. Hal ini diungkapkan oleh DK sebagai berikut:

“Dirumah saya memang dibebaskan oleh orang tua dan diperbolehkan untuk berkerja agar tau cara mendapatkan uang itu seperti apa, karena itu saya gampang diajak oleh teman ketika mengajak main sampai larut malam, minum miras, dan mengajak melakukan tindakan asusila”. (Wawancara DK, 06 Maret 2023)

RP sebelum berada di Sentra Antasena Magelang merupakan anak yang belum mampu mengontrol stimulus, RP selalu terpengaruh oleh ajakan temannya yang menjadikan ia melakukan hal yang tidak baik seperti berbuat nakal dan jail dengan

teman sebaya, merokok, dan melakukan tindakan asusila. Hal ini diungkapkan RP sebagai berikut:

“Dirumah saya orang nya nakal mas, sama suka jailin teman sebaya, diajak merokok sama teman dan pernah mendengarkan cerita teman ketika ia pernah melakukan tindakan asusila, hal itu yang membuat saya melakukan hal tersebut dan saya berada disini”. (Wawancara RP, 06 Maret 2023)

AR sebelum berada di Sentra Antasena Magelang merupakan anak yang belum bisa dapat mengontrol stimulus dengan baik, sebab di lingkungan rumahnya ia mudah terpengaruh oleh temannya ketika ia melihat temannya sedang minum miras, dan ia ingin mencobanya, ia juga terpengaruh oleh teman dalam melakukan tindakan asusila. Hal ini diungkapkan AR sebagai berikut:

“Saya dulu orangnya penasaran mas, ketika saya melihat teman sedang minum miras saya juga ingin dan membeli minuman itu tapi saya minum sendiri pada waktu itu, sejak minum miras bersama teman juga yang menjadikan saya melakukan tindakan asusila”. (Wawancara AR, 06 Maret 2023)

AK sebelum berada di Sentra Antasena Magelang merupakan anak yang dibebaskan oleh keluarganya dalam bersosialisasi, hal ini yang menyebabkan AK mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang menjadikan ia belum dapat mengontrol stimulus seperti seringnya keluar malam bersama teman, merokok, dan mengikut balapan liar. Hal ini diungkapkan AR sebagai berikut:

“Saya dirumah orangnya dibebaskan oleh orang tua dan saudara kandung sendiri mas, seperti saya sering keluar rumah malam lalu mengikut balapan liar dari hasil menang balapan tersebut saya dapat memodifikasi motor saya untuk balapan lagi”. (Wawancara AK, 06 Maret 2023)

NA selama berada dilingkungan rumahnya ia merupakan anak juga dibebaskan oleh orang tuanya, yang menjadikan NA belum mampu untuk mengontrol stimulus, sebab ia juga terpengaruh oleh temanya melakukan pengadahan barang lalu dijual kembali, minum miras, dan merokok. Hal ini diungkapkan NA sebagai berikut:

“Saya dulu ketika dilingkungan sekolah saya melihat teman saya dapat mendapatkan uang dari hasil pengadahan barang, yang menyebabkan saya juga tertarik untuk mengikuti hal yang sama dengan teman saya, biasanya

hasil pendapatan dari pengadahan barang saya buat untuk minum miras”. (Wawancara NA, 06 Maret 2023)

Berdasarkan temuan wawancara dengan enam anak berhadapan dengan hukum pada keterampilan yang berkaitan dengan kapasitas mereka untuk mengubah stimulus, bahwa keenam informan adalah anak yang belum mampu mengelola stimulasi. Akibatnya, mereka masih rentan terhadap pengaruh dari sumber luar, yang bisa berbahaya bagi dirinya maupun orang disekitar.

c. Kemampuan Mengantisipasi Peristiwa

Individu dalam mencegah masalah menjadi lebih buruk dan lebih sulit, individu harus dapat memprediksi masalah sebelum muncul. Misalnya, jika individu ingin melakukan sesuatu, individu itu terus-menerus mempertimbangkan bahaya yang terlibat baginya di masa depan. Kapasitas mereka untuk meramalkan apa yang akan terjadi sebelum berada Sentra Antasena Magelang dan selama peristiwa di Sentra Antasena Magelang, anak berhadapan dengan hukum digambarkan memiliki *self control* sebagai berikut:

FS sebelum berada di Sentra Antasena Magelang merasa belum dapat memikirkan sebab akibat ketika ia ingin melakukan sesuatu yang merugikan dirinya maupun orang sekitar. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu sebelum disini ketika ingin melakukan hal buruk juga tidak memikirkan sebab akibatnya yak karena tidak dipantau oleh orang tua yang menjadikan saya bebas dan tidak diperhatikan oleh orang tua yang membuat saya melanggar peraturan hukum”. (Wawancara FS, 06 Maret 2023)

Sebelum di Sentra Antasena Magelang DK ia masih merasa kebingungan ketika dalam mengantisipasi peristiwa pada dirinya agar tidak merugikan dirinya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu selalu bingung mas, biasanya merenung lama sejaman berpikir untuk menyelesaikan masalah, misalnya, setiap mau rokok kadang saya mikir-mikir dulu kalo udah lama rokok, saya rokok, jika rokoknya baru 2 hari terus diajak rokok, saya pikir kemarin udah rokok, trus saya jawab engga dulu libur dulu, kadang kayak gitu mas”. (Wawancara DK, 06 Maret 2023)

Sebelum dan selama di Sentra Antasena Magelang RP belum bisa memikirkan ketika dalam mengantisipasi peristiwa pada dirinya khususnya untuk diajak merokok oleh temannya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Iya dulu saya diajak oleh teman saya untuk merokok ketika itu saya langsung mau untuk mencoba rokok tanpa memikirkan baik buruknya disaya”. (Wawancara RP, 06 Maret 2023)

Sebelum dan selama di Sentra Antasena Magelang AR mengaku tidak terlalu memikirkan ketika dalam mengantisipasi peristiwa pada dirinya dalam hal merokok. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu saya tidak memikirkan baik buruknya merokok ketika teman saya kasih saya sebatang rokok saya coba sampai saya menjadi perokok”. (Wawancara AR, 06 Maret 2023)

Sebelum berada di Sentra Antasena Magelang AK mengakui belum memikirkan sebab akibat hal buruk ketika ingin melakukan pelanggaran yang merugikan dirinya maupun orang lain, dan selama di Sentra Antasena Magelang AK mengaku memikirkan ketika dalam mengantisipasi peristiwa pada dirinya agar tidak merugikan dirinya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalo dulu tidak memikirkan baik dan buruknya ka, kalo sekarang di Sentra Antasena saya memikirkan terlebih dahulu baik dan buruknya jika bertindak sesuatu seperti ingin merokok disini kan dilarang jika ketahuan mendapatkan hukuman dari peksos ataupun pembimbing”. (Wawancara AK, 06 Maret 2023)

Sebelum di Sentra Antasena Magelang NA mengaku tidak memikirkan ketika dalam menantisipasi peristiwa pada dirinya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Pada saat teman bisa menghasilkan uang dengan cara yang tidak halal, saya sempat tertarik dan mengikut cara teman saya, tanpa memikirkan hal buruk yang saya rasakan kedepannya”. (Wawancara NA, 06 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dari keenam informan dapat disimpulkan bahwa keenam informan masih belum mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, ia masih melakukan sesuatu tanpa berfikir terlebih dahulu, yang mengakibatkan anak melanggar peraturan hukum dan berada di Sentra Antasena Magelang.

d. Kemampuan Menafsirkan Peristiwa

Individu harus memiliki kemampuan menafsirkan peristiwa, yang berarti mereka harus dapat memahami setiap peristiwa yang terjadi pada mereka agar dapat melewatinya tanpa kesulitan dan memilih apa yang harus dilakukan selanjutnya. Gambaran *self control* anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dalam hal kemampuan menafsirkan peristiwa selama di Sentra Antasena Magelang sebagai berikut:

Sebelum berada di Sentra Antasena Magelang ketika mengalami permasalahan pada diri FS, ia mengakui kesulitan dan ia akan melakukan hal yang tidak baik bersama temannya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu diluar saya lebih suka menceritakan keteman daripada orang tua, dan itu sambil minum miras bersama teman dan hal itu membuat saya mendingan ketika memiliki masalah”. (Wawancara FS, 06 Maret 2023)

Ketika mengalami permasalahan pada diri DK, ia mengakui kesulitan terkadang ia melapiaskan permasalahnya dengan memukul tembok di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Iya terkadang kalau kesal sama seseorang saya dulu suka memukul tembok, dan merusak barang sekitar jika dulu di rumah seperti itu”. (Wawancara DK, 06 Maret 2023)

RP ketika mengalami permasalahan pada diri ia mengakui kesulitan tidak berani untuk menceritakan kepada orang tuanya, dan lebih memilih didiamkan saja. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu kalau ada permasalahan aku tidak berani bicara dengan orang tua, karena ga tau kenapa, pas itu belum tau menceritakanya bagaimana”. (Wawancara RP, 06 Maret 2023)

Ketika mengalami permasalahan pada diri AR, ia mengakui lebih memilih memendam jika ia kesulitan pada permasalahan pada dirinya dan diam saja ketika sedang marah dan tidak melapiaskan permasalahnya dengan memukul, tembok pada saat ini di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Saat saat saya cemas, lebih suka diam dan tidak menceritakan kepada orang tua maupun teman dekat”. (Wawancara AR, 06 Maret 2023)

AK, ketika mengalami permasalahan pada diri ia mengakui kesulitan terkadang ia meminta saran kepembimbing atau peksos dan memilih sabar ketika sedang marah dan tidak melampiaskan permasalahannya dengan memukul tembok di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Jelas aku akan meminta saran dari pembimbing atau peksos ka jika mempunyai masalah yang tidak kunjung selesai, engga ka, saya akan menahan emosi saya jika saya sedang marah besar”. (Wawancara AK, 06 Maret 2023)

Ketika mengalami permasalahan pada diri NA, ia mengakui kesulitan jika ada permasalahan pada dirinya dan ketika sedang marah melampiaskan permasalahannya dengan memukul tembok. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya marah ya paling membantingkan pintu rumah, dan bertengkar keorang tua lalu pergi kerumah teman ”. (Wawancara NA, 06 Maret 2023)

Subjek FS, DK, RP, AR, AK, dan NA, yang mencakup anak-anak yang belum mampu dalam hal kapasitas mereka untuk memahami suatu peristiwa, dapat disimpulkan dari fakta-fakta yang disajikan di atas. Mereka memilih diam dan melampiaskan barang dengan caranya masing-masing untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

e. Kemampuan Mengambil Keputusan

Setiap masalah perlu diputuskan untuk diselesaikan. Setiap orang harus mampu membuat keputusan yang tidak akan merugikan mereka atau orang-orang di sekitar mereka dalam bahaya. Gambaran *self control* anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dalam hal kemampuan mengambil keputusan di Sentra Antasena Magelang sebagai berikut:

FS mengakui selama dilingkungan teman sebaya ia tidak peduli ketika ada teman sedang berkelahi, dan tidak ingin ikut campur permasalahan mereka yang mereka ributkan. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu saya orangnya masa bodo ketika ada teman saya sedang berkelahi karena saya tidak ingin ikut campur masalah yang mereka permasalahkan.”. (Wawancara FS, 06 Maret 2023)

DK sebelum berada di Sentra Antasena Magelang belum mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ia memilih tidak ikut campur ketika ada teman sedang bertengkar. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu ada permasalahan antar teman, saya paling tidak berani untuk ikut memisahkan. Kalo saya memilih diam dan tidak memilih ikut menyelesaikan permasalahan. Kalo ikut campur malah kena juga aku mas, mending aku diam saja”. (Wawancara DK, 06 Maret 2023)

Semasa dilingkungan rumahnya RP mengungkapkan belum mampu mengambil keputusan ketika ada keributan antar teman sebaya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu kalo diluar saya tidak berani untuk memisahkan teman yang sedang berkelahi, saya biarkan saja nanti juga selesai sendiri.”. (Wawancara RP, 06 Maret 2023)

Sebelum berada di Sentra Antasena Magelang AR belum mampu dalam mengambil keputusan ketika ada teman sedang rebut dengan sesama teman ia lebih cenderung diam dan tidak ingin ikut campur. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu jika ada teman sedang ribut, saya diam saja dan membiarkan biar mereka saja yang ribut saya tidak ikut campur”. (Wawancara AR, 06 Maret 2023)

AK sebelum berada di Sentra Antasena Magelang belum mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ketika ada teman sedang berkelahi AK memilih memisahkan dan menasehati agar kembali rukun. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu ketika ada sesama teman sedang ribut ketika kalah dari balapan liar saya biarkan saja mas, karena kalo memisahkan saya babk belur, padahal niat mau memisahkan”.(Wawancara AK,06 Maret 2023)

NA sebelum berada di Sentra Antasena Magelang belum mampu dalam mengambil keputusan dengan pilih kasih, ia akan membiarkan teman sedang berkelahi. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu sebelum di Sentra Antasena saya tergantung mas kalo teman dekat dan akrab saya akan pisahin teman, kalo bukan apalagi teman itu dulunya punya masalah dengan saya, saya biarin saja. Saya pilih diam saja mas, pura-pura tidak lihat dengan kejadian itu”. (Wawancara NA, 06 Maret 2023)

Data tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa dari enam informan, tidak dapat membuat penilaian. mereka tidak pernah mempertimbangkan bagaimana tindakannya akan mempengaruhi orang lain atau dirinya sendiri saat membuat keputusan. Dapat disimpulkan dari temuan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dengan menggunakan teori M. Nur Ghufron 2016 tentang aspek-aspek tentang keadaan *self control* anak berhadapan dengan hukum bahwa terdapat berbagai jenis karakter dari masing-masing informan. Lima aspek yang digunakan adalah: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk *Self Control* Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang

Sentra Antasena Magelang memiliki berbagai macam kegiatan untuk kegiatan anak berhadapan dengan hukum, salah satunya menyelenggarakan program bimbingan agama Islam dengan tujuan mendidik anak-anak tentang agama Islam dan memberi mereka nasihat hidup yang positif. Anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang ini memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda beda baik dari kasus yang mereka jalankan dan perilaku setiap anak yang berhadapan dengan hukum.

Mengingat hal tersebut di atas, sangat penting bagi anak berhadapan dengan hukum untuk mendapatkan bimbingan agama Islam dari pembimbing agama dan pekerja sosial di Sentra Antasena Magelang untuk membentuk *self control*. Pembimbing sering membuka rangkaian bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang sebelum memaparkan isi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab singkat. Adapun tujuan, subjek dalam bimbingan agama Islam, objek dalam bimbingan agama Islam, materi dan metode bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang meliputi:

a. Kajian Ibadah

Kajian ibadah dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Penjajakan, dalam bentuk dengan menyampaikan materi ibadah dan membiasakan diri dengan praktik ibadah kontekstual, seperti melakukan shalat lima waktu secara berjamaah, melaksanakan shalat Dhuha, dan menjalankan ibadah Senin dan Kamis. Kajian ibadah non-wajib dilakukan oleh ABH, yang menjalin hubungan dengan ABH lain, membina persahabatan, dan menunjukkan kesabaran dan ketulusan yang tak tergoyahkan dalam menghadapi setiap kesulitan yang dihadapi. Melalui bimbingan agama Islam ABH, diharapkan individu akan menumbuhkan ikatan yang baik dengan Allah swt (*hablumminallah*) dan membina hubungan yang sangat baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Selanjutnya, mereka akan terlibat dalam ibadah semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt, tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

b. Kajian Reguler

Kajian reguler membahas moralitas, kajian ini berlangsung pada hari Rabu pukul 13.00-13.30 WIB untuk siswa ABH perempuan, dan pada hari Kamis-Jumat dari pukul 13.00 hingga 13.30 WIB untuk siswa ABH laki-laki. Kegiatan ini melibatkan pemahaman ajaran moral dari buku Tahuid dan buku Tarikh an-Nabi, melalui latihan interpretatif dan habituasasi aspek etika. Kegiatan ini melibatkan pemahaman ajaran moral dari buku Tahuid dan buku Tarikh an-Nabi, melalui latihan interpretatif dan habituasasi aspek etika. Penggunaan buku untuk pemahaman bertujuan untuk mengenalkan siswa ABH pada pengetahuan Allah, sifat-sifat Allah, malaikat, rukun iman dan rukun Islam, serta kehidupan historis Nabi, sehingga mereka dapat menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain buku-buku ini, subjek moral secara langsung dipahami melalui kegiatan yang membiasakan perilaku dan etika yang baik. Setiap siswa ABH diharuskan untuk berperilaku sopan dan menunjukkan sopan santun sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Tujuan dari studi moral ini adalah untuk menanamkan sopan santun dan etiket sebagai kebiasaan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, pengawas terus memantau perilaku sehari-hari ABH dengan berinteraksi dengan mereka.

c. Tahlil dan Yasinan

Yasinan dan tahlilan pada Kamis malam, dilakukan anak berhadapan dengan hukum berdoa, dan mengingatkan kembali kenangan dengan orang yang meninggal.

Tujuan dari tahlilan dan yasinan adalah untuk memberikan penghormatan kepada almarhum, mendoakan kebaikan dan ampunan baginya, serta memberikan dukungan dan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan

Tabel 2. Jadwal Bimbingan Agama Islam Sentra Antasena Magelang

Hari	Jam	Materi	Pembimbing	Tempat
Selasa	13.00-13.30	Kajian Ibadah (ABH Putri)	KUA Salaman	Asrama Putri
Rabu	13.00-13.30	Kajian Reguler (ABH Putri)	Moh.Slamet	R.Pembelajaran
Kamis	08.00-08.30	Kajian Reguler (ABH Putra)	Moh.Slamet	Masjid At-Taubah Sentra Antasena
	19.30-20.00	Yasinan dan Tahlilan (ABH Putra)	Prayitno	Masjid At-Taubah Sentra Antasena
Jum'at	08.00-08.30	Kajian Reguler (ABH Putra)	Boy	Masjid At-Taubah Sentra Antasena
	16.00-16.30	Kajian Ibadah (ABH Putra dan Putri)	KUA Salaman	Masjid At-Taubah Sentra Antasena

1. Tujuan bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam di Sentra Antasena dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk *self control* pada anak yang berhadapan dengan hukum agar mereka mengerti tentang ilmu agama. Hal tersebut disampaikan oleh para pembimbing dalam Sentra Antasena Magelang maupun pembimbing dari KUA Salaman Magelang. Berikut penjelasan beliau:

“Tujuan kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena disini untuk pemahaman dasar terkait ilmu agama terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, yang sebelumnya masih malas ibadah, tata ibadah masih kurang di Sentra Antasena, yang kedua tujuan bimbingan agama Islam untuk membentuk pola pikir pada anak terkait agama. Dilihat dari segi itu lah di Sentra Antasena mempunyai kegiatan bimbingan agama Islam, mengingat ibadah sangat diperlukan untuk membantu mereka agar nanti bisa membentuk *self control*

pada anak yang berhadapan dengan hukum”. (Wawancara dengan Pak Boy, 14 Maret 2023)

Bimbingan agama Islam selain untuk mengetahui tentang ilmu agama kepada anak yang berhadapan dengan hukum agar dapat membentuk *self control*. Mereka juga dapat motivasi dari pembimbing agar mereka lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya di Sentra Antasena Magelang. Penjelasan tersebut sesuai dengan penuturan Pak Moh.Slamet, sebagai berikut:

“Namanya anak berhadapan dengan hukum mas, banyak dari mereka yang masih kurang dalam memperhatikan ketika kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan bersama ada yang memperhatikan dan ada yang tidak memperhatikan, biasanya pembimbing mengasih ulang materi apa yang telah disampaikan dan memberi motivasi kepada anak dengan cara mengajak bermain tennis meja bersama terkadang juga anak yang mengajak bermain bersama, atau kunjungan langsung di asrama anak dari kegiatan tersebut anak lebih nyaman”. (Wawancara dengan Pak Moh. Slamet pada tanggal 14 Maret 2023)

2. Subjek dalam bimbingan agama Islam

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam terkait erat dengan komponen yang paling krusial, yaitu pembimbing, yang berperan krusial dalam membimbing dan mengarahkan anak berhadapan dengan hukum. Peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang, yang dilakukan setiap hari Selasa, Rabu diikuti oleh seluruh anak berhadapan dengan hukum putri, dan Kamis sampai Jumat diikuti oleh seluruh anak berhadapan dengan hukum putra dan putri, berdasarkan temuan observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan agar anak yang belum mengerti tentang ilmu agama yang baik maupun *self control* agar dapat membentuk *self control* yang baik. Pembimbing kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang yaitu Pak Moh.Slamet, Pak Boy, Pak Prayitno dan serta kerjasama dari pembimbing KUA Salaman Magelang.

3. Objek bimbingan agama Islam

Anak-anak yang tinggal di Sentra Antasena Magelang yang sedang berhadapan dengan hukum mendapatkan kegiatan bimbingan agama Islam ini. Bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang terkait erat dengan komitmennya untuk

membantu orang menjalani kehidupan yang bermoral dan lurus baik sekarang maupun di akhirat.

Saat pemberian bantuan tersebut tentunya dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang ini selain bertujuan untuk membentuk *self control* juga bertujuan agar anak berhadapan dengan hukum dapat diterima kembali kepada lingkungan masyarakat terutama usia anak dan remaja di Sentra Antasena Magelang.

4. Materi bimbingan agama Islam

Berdasarkan peneliti mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena. Materi bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang adalah materi-materi yang terdiri dari membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, aqidah akhlak (materi pokoknya meliputi materi rukun iman, rukun Islam, menceritakan suri tauladan nabi dan para sahabatnya, dan sifat terpuji dan sifat tercela), fiqih ibadah (tata cara bersuci, shalat, berpuasa sunnah senin dan kamis, dan kemampuan melaksanakan ibadah wajib atau sunnah), membaca dan menghafal do'a sehari-hari dan menghafal bacaan shalat.

Disaat materi pembimbing agama di Sentra Antasena Magelang bukan hanya penjelasan-penjelasan tentang materi, pembimbing juga memperaktekan juga dan memberikan nasehat kepada anak yang berhadapan dengan hukum agar menjadi orang yang lebih baik lagi.

5. Metode yang digunakan selama kegiatan bimbingan agama Islam

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti metode yang digunakan selama kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang

a. Metode Langsung

Saat kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang berlangsung pembimbing menggunakan teknik percakapan langsung secara individu dan kelompok dengan anak berhadapan dengan hukum. Pembimbing melakukan metode langsung secara individu ketika pelaksanaan kegiatan mengaji Al-Quran, atau ketika anak berhadapan dengan hukum ingin belajar kitab safinah secara intensif dengan pembimbing, selain itu, pendekatan ini digunakan untuk membimbing anak-anak yang sedang berjuang memecahkan masalah ini adalah sebagai teknik pembinaan yang melibatkan membantu anak-anak dalam memilih opsi lain.

Metode langsung secara individu dilakukan untuk anak yang tidak mau masalahnya diketahui oleh orang lain pada saat setelah kegiatan bimbingan agama Islam telah selesai. Pak Moh. Slamet pada saat wawancara mengatakan:

“Biasanya ada beberapa anak setiap habis shalat dzhur dan ashar berjamah anak-anak kadang ingin mengaji Al-Quran dan ada juga yang sebelumnya pernah mondok dan ingin mengulang bacaan kitab safinah untuk meminta diajarkan kembali, dan kadang ada juga ingin menyeter hafalan bacaan shalatnya kepada saya, itu menurut saya sudah bagus mas, dan kadang saya juga ajak bimbingan agama Islam dilakukan dengan cara bermain tenis meja dan saya luangkan dengan nasihat agar anak dapat mendapatkan manfaat dari bimbingan agama Islam selama di Sentra Antasena”. (Wawancara dengan Pak Moh.Slamet, 14 Maret 2023)

Metode langsung secara kelompok melakukannya dengan cara ceramah dan tanya jawab. Ceramah dilakukan pembimbing dengan cara menyampaikan materi kepada anak di Sentra Antasena Magelang tentang agama Islam untuk memahami dan mendalami tentang agama Islam. Pembimbing mengajukan pertanyaan, dan anak itu menjawab atau sebaliknya, antara pembimbing dan anak berhadapan dengan hukum. Maksud disini adalah untuk memberikan individu yang tidak memahami informasi yang diberi kesempatan untuk bertanya.

b. Metode tidak langsung

Selama kegiatan bimbingan agama Islam menggunakan pendekatan tidak langsung, seperti pembimbing dan pekerja sosial yang memberikan contoh perilaku moral, selama kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang sehingga anak berhadapan dengan hukum dapat menerima materi yang telah disampaikan oleh pembimbing. Hal ini diungkapkan oleh Pak Boy sebagai berikut:

“Selama mereka berada Sentra Antasena Magelang, kami memeberikan kegiatan bimbingan agama Islam menggunakan metode tidak langsung seperti, waktu kosong mengajak anak anak untuk mengobrol tentang moral dan memberi contoh moral mengenai akhlak, berharap anak disini juga dapat menirukan dengan baik”. (Wawancara dengan Pak boy, 14 Maret 2022)

Hal ini Sentra Antasena Magelang memberikan bimbingan agama Islam menggunakan metode tidak langsung agar anak berhadapan dengan hukum dapat mempraktekkan nasihat yang diberikan oleh pembimbing dan pekerja sosial serta mengetahui dan memahami bagaimana berperilaku efektif terhadap orang lain, terutama terhadap orang tua.

Metode bimbingan agama Islam diberikan secara langsung maupun tidak langsung kepada anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang bermaksud untuk membentuk sikap positif di mana dalam hal ini *self control* sehingga klien akan memiliki *self control* yang positif. Bimbingan agama Islam memberikan pengaruh penting bagi anak berhadapan dengan hukum terutama dalam membentuk sikap dan pola pikir yang masih ada kaitannya dengan *self control*. Kondisi anak berhadapan dengan hukum setelah mengikuti kegiatan bimbingan banyak yang mengalami perubahan baik secara pikiran. Selain itu, dengan mengikuti bimbingan agama Islam membuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam menjadi semakin baik.

6. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Adapun tahapan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Sentra Antasena Magelang yaitu:

a. Tahapan persiapan

Sebelum memulai kegiatan keagamaan melakukan shalat berjamaah dalam Islam, anak-anak diajak untuk mendapatkan air wudhu terlebih dahulu. Wudhu juga merupakan prasyarat shalat yang sah, sehingga anak-anak dianjurkan untuk membersihkan diri terlebih dahulu dengan cara wudhu. Setelah itu, anak-anak berkumpul di masjid untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di Sentra Antasena Magelang, berdoa bersama. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Slamet, mentor pengajian Al-Quran dan ketua shalat berjamaah yang dilaksanakan di Sentra Antasena Magelang.

"Kegiatan di Sentra Antasena kami lakukan setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Untuk Kamis malam, kami mengadakan yasinan setelah shalat isya berjamaah, dan kemudian anak-anak melanjutkan kegiatan yang dijadwalkan

di Sentra Antasena Magelang." (Wawancara dengan Pak Slamet, 13 Juli 2023)." (Wawancara Pak Slamet, 13 Juli 2023)

Selanjutnya dikemukakan kembali oleh Pak Boy:

"Sebelum beraktivitas, anak-anak biasanya disarankan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu, agar ilmu yang mereka pelajari dapat dengan mudah dipahami. Kemudian, anak-anak melaksanakan kegiatan yang dijadwalkan di Sentra Antasena Magelang." (Wawancara dengan Mr. Boy, 13 Juli 2023)

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Sentra Magelang berlangsung setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Untuk hari Kamis, anak-anak memiliki jadwal sendiri, yaitu kegiatan yasinan tahlilan yang diadakan di Masjid At-Taubah. Sebelum anak-anak terlibat dalam kegiatan yang dijadwalkan, mereka dianjurkan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan mereka dalam keadaan murni dan memiliki waktu yang lebih mudah memahami pengetahuan yang diajarkan kepada mereka.

Untuk memperkuat jawaban dari pembimbing dan pengasuh di Sentra Antasena, peneliti juga mewawancarai beberapa anak yang terlibat dalam proses persiapan yang diberikan kepada mereka. Wawancara dengan DK, seorang anak yang menghadapi masalah hukum di Sentra Antasena Magelang, mengungkapkan:

"Kegiatan bimbingan agama di sini dilakukan tepat waktu sesuai jadwal di Sentra Antasena. Pak Slamet adalah orang yang sangat disiplin dan sabar. Kita diajarkan bagaimana melakukan wudhu dengan benar. Setiap habis shalat, kami membaca Alquran dan menghafal juz ke-30. Kita diajarkan cara yang benar untuk berdoa dan diwajibkan untuk melakukan shalat lima waktu secara berjamaah. Namun terkadang, Pak Selamet tidak dapat mengajar karena kendala. Jadi, dia digantikan oleh Pak Boy untuk pembacaan Quran." (Wawancara DK, 13 Juli 2023)

Berdasarkan penuturan anak-anak di atas, kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang dilakukan tepat waktu sesuai jadwal. Para pembimbing selalu memberikan pemahaman tentang bagaimana melakukan wudhu dengan benar, membaca dan menghafal juz ke-30 Al-Quran, dan melakukan shalat lima waktu berjamaah. Bimbingan agama Islam ini memungkinkan anak-anak untuk

memahami dan memenuhi kewajiban mereka sesuai dengan ajaran Islam. Wawancara dengan AK, anak asuh Sentra Antasena Magelang, mengungkapkan:

"Untuk memulai kegiatan di sini, persiapan yang diajarkan adalah terlebih dahulu melakukan wudhu, kemudian sholat berjamaah di masjid. Tetapi bukan hanya selama waktu shalat kita melakukan wudhu. Ketika kita memiliki kegiatan seperti bimbingan Islam, kita diajarkan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu. Mereka mengatakan bahwa melakukan wudhu sebelumnya akan memudahkan pemahaman kita tentang ilmu yang diajarkan. Dan sebelum membaca Al-Quran, kami biasanya meninjau apa yang telah kami pelajari dengan Pak Slamet." (Wawancara AK, 13 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Sentra Antasena Magelang, tahapan persiapan sebelum melakukan bimbingan agama Islam antara lain membaca Alquran. Anak-anak yang menghadapi masalah hukum dianjurkan untuk melakukan wudhu sebelum membaca Al-Quran, melakukan shalat lima waktu berjamaah, dan melakukan kegiatan lain sehingga anak-anak dapat terbiasa melakukan kegiatan mereka dalam keadaan bersih dan murni.

b. Tahap pelaksanaan

Untuk menggali pelaksanaan yang terjadi di Sentra Antasena Magelang, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Hal ini dikemukakan oleh Pak. Slamet:

"Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang telah dilaksanakan dengan tertib, jadwal pelaksanaan ajaran Islam sudah terjadwal, setiap hari kegiatan anak-anak sudah terjadwal dari Rabu, Kamis dan Jum'at, setelah shalat berjamaah, anak-anak terlibat dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal juz ketiga puluh, kemudian, dalam setiap sesi belajar reguler, sebagai panduan, saya memberikan ceramah tentang ajaran Islam mengenai hal-hal yang tidak dipahami oleh anak-anak, dan kadang-kadang materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak (Wawancara Pak Slamet, 13 Juli 2023)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Boy:

"Pelaksanaan shalat dilakukan secara jam'ah setiap hari di masjid sini, kemudian setelah membaca zikir dan shalat, anak-anak melanjutkan membaca Alquran." (Wawancara Pak Boy, 13 Juli 2023)

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang sudah memiliki jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pengasuh dan pembimbing,

anak-anak juga mengikuti jadwal tersebut dengan tertib, anak-anak mengikuti bimbingan agama Islam yang dibimbing oleh pembimbing Sentra Antasena Magelang. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang sudah memiliki jadwal yang telah ditentukan oleh pengasuh dan pemandu, dan anak-anak patuh mengikuti jadwal ini, mengikuti bimbingan agama Islam yang dipimpin oleh pemandu di Sentra Antasena Magelang. Untuk memperkuat tanggapan dari para pengasuh di Sentra Antasena Magelang, peneliti juga mewawancarai beberapa anak yang terlibat dalam proses persiapan yang diberikan kepada mereka. Hasil wawancara dengan FS di Antasena Magelang Center, beliau menyatakan bahwa:

“Kegiatan yang ada disini mengaji al-Qur’an, hafalan juz ke-30, dan shalat berjama’ah itu wajib, terus di hari kamis pagi ada kajian reguler membahas akhlak dari kitab Tahuid, "Kegiatan di sini antara lain membaca Al-Quran, menghafal juz ketiga puluh, dan shalat berjamaah yang bersifat wajib. Selain itu, pada Kamis pagi, ada sesi belajar rutin yang membahas nilai-nilai moral dari buku Tahuid. Kami juga memiliki kegiatan lain, seperti pembacaan Yasin dan tahlil kamis malam, dan pada jumat pagi, ada sesi belajar reguler membahas kitab Tarikh an-Nabi, menggali para nabi. Pada Jumat sore, ada sesi belajar ibadah yang dilakukan oleh KUA Salaman. Jadi, kegiatan di sini sudah terjadwal, dan kita hanya perlu mengikuti dan melaksanakannya.” (Wawancara FS, 13 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipastikan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang sudah berlangsung dan terjadwal sesuai dengan kebutuhan anak dalam menghadapi hukum di Sentra Antasena Magelang. Kegiatan tersebut termasuk melakukan shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan menghafal juz ketiga puluh.

c. Tahap evaluasi

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang belum membuahkan hasil nyata bagi pertumbuhan rohani anak-anak menghadapi hukum. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak ini berasal dari keluarga dengan pemahaman dan pengetahuan agama yang terbatas. Akibatnya, pengetahuan mereka tentang ajaran Islam dapat dianggap minimal. Karena itu, para pembimbing di Sentra Antasena Magelang harus memulai dari nol dalam mendidik anak-anak yang berhadapan dengan hukum, agar dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, dengan diperkenalkannya ajaran-ajaran

awal ini, telah terjadi perubahan bertahap pada anak-anak ini. Sejak ada individu yang mengawasi, memantau, dan mengawasi kegiatan anak-anak di Sentra Antasena Magelang, ada perubahan nyata. Pak Slamet menegaskan kembali hal ini dengan mengatakan,

"Menurut saya, hasil yang saya lihat selama menjadi pembimbing di sini menunjukkan bahwa anak-anak ini berangsur-angsur berubah, terutama dalam hal pembacaan doa mereka, penguasaan pembacaan Alquran yang tepat dengan tajwid, dan antusiasme mereka untuk menghafal juz ke-30. Meskipun perubahan ini terjadi secara bertahap, tidak mudah mendidik anak-anak ini, butuh kesabaran yang luar biasa." (Wawancara Pak Slamet, 13 Juli 2023)

Ibu Fina selaku pengasuh juga menyatakan bahwa:

"Perubahan pada anak-anak ini menjadi lebih jelas. Awalnya, mereka memiliki pengetahuan terbatas tentang agama, tetapi sekarang mereka mau belajar sedikit demi sedikit. Misalnya, mereka belajar tentang pembacaan doa, gerakan dalam doa, mempelajari tajwid yang tepat untuk pembacaan Alquran, dan bahkan sudah mulai menghafal juz ke-30. Anak-anak juga telah mengikuti aturan di sini, yang saya yakini merupakan perubahan signifikan. Harapan saya untuk masa depan adalah anak-anak ini akan menjadi individu yang mengerti agama dan taat kepada Yang Mahakuasa." (Wawancara Ibu Fina, 13 Juli 2023)

Pelaksanaan bimbingan agama Islam terbukti bermanfaat bagi anak-anak di Antasena Magelang Center. Anak-anak sekarang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, seperti yang disebutkan di atas. Transformasi mereka menjadi jelas setelah menerima bimbingan dalam Islam, karena pada awalnya mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran.

Untuk memperkuat jawaban dari pembimbing dan pengasuh yang ada di Sentra Antasena Magelang, peneliti juga mewawancarai beberapa anak yang terkait dalam hasil bimbingan agama Islam yang telah diberikan kepada anak-anak. Hasil wawancara dengan RP menyatakan bahwa: Untuk memperkuat jawaban yang diberikan oleh pengasuh dan pembimbing di Sentra Antasena Magelang, peneliti juga mewawancarai beberapa anak yang telah terlibat dalam bimbingan agama yang diberikan kepada mereka. Wawancara dengan RP mengungkapkan,

"Di sini, setelah mengikuti bimbingan agama Islam, saya tidak lagi merasa malas untuk membersihkan asrama. Saya segera membersihkannya tanpa membuat alasan. Saya merasa bahwa saya telah menjadi orang yang lebih baik di sini karena saya tidak menerima banyak pendidikan agama dari orang tua saya. Mereka sibuk dengan pekerjaan dan saya ditiptkan kepada nenek saya,

jadi saya tidak memiliki akses ke pengetahuan agama sampai saya datang ke sini". (Wawancara RP, 13 Juli 2023)

Anak-anak menyatakan bahwa mereka berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena sebelum mereka masuk di Sentra Antasena Magelang anak-anak tersebut kurang mendapatkan perhatian terutama masalah ilmu pengetahuan tentang agama. Anak-anak telah menyatakan bahwa mereka telah berubah menjadi individu yang lebih baik. Sebelum bergabung dengan Sentra Antasena Magelang, anak-anak ini kurang diperhatikan, terutama dalam hal pengetahuan agama.

Setelah mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, anak-anak mengakui bahwa mereka dulu meremehkan pentingnya agama dan memiliki pengetahuan yang terbatas karena menjadi yatim piatu, berasal dari keluarga yang berantakan, atau diabaikan, yang mencegah mereka menerima pendidikan agama dari orang-orang di sekitar mereka. NA dan AR juga membuktikan hal ini, dengan mengatakan:

"Saya telah belajar banyak tentang agama di sini, mulai dari awal. Saya beralih dari tidak tahu apa-apa menjadi secara bertahap belajar tentang agama. Terutama pentingnya doa. Semua kegiatan bimbingan agama Islam di sini sangat bermanfaat bagi saya. Saya merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Saya telah diajarkan bagaimana melakukan doa dan melafalkannya dengan benar. Saya juga menjadi sangat fasih dalam membaca Al-Quran, dan sekarang saya bisa menghafal surat-surat pendek." (Wawancara NA, 13 Juli 2023)

"Tentu saja, interaksi beragam elemen dalam ranah pengetahuan ditekun dengan baik, melampaui batas-batas pemahaman sebelumnya. bimbingan agama Islam telah melampaui keterbatasan sebelumnya, berkembang menjadi keadaan pencerahan yang dalam membuat diriku membaik, yang dulunya seenaknya sendiri ngawur sekarang disini jika seenaknya sendiri dapat pelanggaran yang menjadikan saya lebih disiplin". (Wawancara AR, 13 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa, hasil dari bimbingan agama Islam yang dilakukan disini sudah mempunyai hasil, walaupun belum banyak perubahan yang ada di dalam diri anak-anak, kemudian anak-anak juga sudah terbiasa dengan kegiatan bimbingan agama Islam yang diselenggarakan oleh pembimbing Sentra Antasena Magelang, mereka dapat menerima kegiatan yang dilaksanakan dengan cukup baik. Anak-anak juga

sudah banyak mengetahui dan memahami tentang kegiatan bimbingan agama Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menjadi jelas bahwa pendampingan agama yang disediakan di ruang suci ini telah menghasilkan hasil yang bermanfaat, meskipun dengan perubahan yang terlihat terbatas pada makhluk anak-anak. Selain itu, para anak telah menyesuaikan diri dengan ritual dan praktik bimbingan agama Islam yang dipegang dengan cermat oleh pembimbing di Sentra Antasena Magelang, dengan sabar merangkul kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Jiwa-jiwa yang luar biasa ini telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran spiritual yang disampaikan selama sesi bimbingan agama Islam.

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada ABH di Sentra Antasena Magelang bertujuan untuk membuat *self control* yang positif. Bimbingan agama yang mendalam mengarahkan klien untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi Islam, memungkinkan mereka untuk menavigasi kehidupan sehari-hari mereka dengan kepatuhan yang tak tergoyahkan terhadap prinsip-prinsip agama.

7. Kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum setelah bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang.
 - a. Kemampuan Mengontrol Perilaku

FS mengungkapkan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang, menjadikan dirinya memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik ketika selesai dari masa hukuman di Sentra Antasena Magelang yang menjadikan kemampuan FS dalam mengontrol perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Di Sentra Antasena juga membuat saya mempunyai motivasi untuk hidup yang lebih baik sebelumnya, motivasi semenjak di Sentra Antasena mendapatkan ilmu dari bimbingan agama islam seperti mempunyai etika sopan santun terhadap orang-orang, baik tua maupun sebaya, dari segi ibadah shalat dan mengaji lebih rajin, yang sebelumnya sering meninggalkan Shalat.”. (Wawancara FS, 13 Juli 2023)

DK merasakan perubahan dalam mengontrol perilaku selama berada di Sentra Antasena Magelang seperti takut bersosialisasi terhadap teman di Sentra

Antasena Magelang dan lancar dalam mengaji, melakukan puasa sunnah senin dan kamis. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Awal masuk di Sentra Antasena, saya merasa takut dengan teman-teman untuk berteman, semanjak mendengarkan ceramah kamis pagi tentang berubah dalam diri, dari situ aku punya pikiran untuk berubah diri sendiri untuk bersosialisasi sama teman-teman, dan alhamdulillah selama berada di Sentra Antasena lebih baik sebelumnya mas, yang dulunya diluar saya belum lancar ngaji sini sudah, kadang melakukan puasa senin kamis, dan mengikuti ketrampilan band dan bermain alat music *keyboard*”. (Wawancara DK, 13 Juli 2023)

Selama berada di Sentra Antasena Magelang RP mengaku merasa lebih baik dalam mengontrol perilaku karena mengikuti bimbingan agama Islam maupun kegiatan lainnya yang ada di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Disini setelah mengikuti bimbingan agama Islam, saya tidak sering malas untuk membersihkan asrama dan langsung membersihkan asrama dan tidak sering banyak alesan, sama mengaji yang dulunya terbata-bata sekarang sudah mendingan, bacaan solat sebagian sudah hafal dan shalatnya berjamaah dan tidak ketinggalan, saya kalo dirumah tidak pernah mencuci piring, baju, ataupun menyapu tapi selama disini saya melakukan itu semua sendiri”. (Wawancara RP, 13 Juli 2023)

AR mengakui selama di Sentra Antasena Magelang merasakan dalam mengontrol perilaku sudah baik karena mengikuti bimbingan agama Islam maupun kegiatan lainnya yang ada di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Tentu saja, saya merasakan perbedaan menambah wawasan tentang ilmu agama mas sebelumnya belum tau bacaan tentang solat mas, karena bimbingan agama Islam sudah hafal dan saya merasa lebih baik dari sebelumnya, yang dulunya seenaknya sendiri ngawur sekarang disini jika seenaknya sendiri dapat pelanggaran yang menjadikan saya lebih disiplin”. (Wawancara AR, 13 Juli 2023)

Selama berada di Sentra Antasena Magelang AK mengaku sudah menerima hal itu dan merasa kesalahannya perlu dipertanggung jawab, sehingga AK mampu untuk mengontrol perilaku. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Ya kegiatan bimbingan agama Islam bisa mengingatkan kepada Allah shalat tambah rajin, mendengarkan juga ceramah tentang akhlak baik oleh nabi jadi tau tentang akhlak yang baik kepada orang itu harusnya seperti itu,

terus ada ilmu ketrampilan yang membuat saya memiliki ketrampilan, dan menjadikan saya lebih bekerja keras ka”. (Wawancara AK, 13 Juli 2023)

NA mengakui selama mengikuti bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang merasakan dalam mengatur perilaku sudah baik. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Iya ada mas, dari penyampaian dari pembimbing ketika kegiatan bimbingan agama Islam dapat menjadikan saya lebih dekat rasanya dengan Allah, materi bimbingan agama Islam yang membahas shalat tahjud dan dijelaskan oleh pembimbing bahwa shalat sunnah yang banyak manfaatnya yaitu solat tahajud dimalam hari atau disepertiga malam dapat dilancarkan rezekinya solat 5 waktu dan solat tahajud, lalu saya biasakan terbangun jam 3 habis itu solat tahajud setelah itu ngaji malam mas”. (Wawancara NA, 13 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara ke enam anak berhadapan dengan hukum mengenai kemampuan terkait bagaimana kemampuan *self control* dalam mengatur perilaku sebelum berada di Sentra Antasena Magelang dan selama berada di Sentra Antasena Magelang, dari keenam anak masing-masing mampu dalam mengatur pelaksanaan selama di Sentra Antasena Magelang dan memodifikasi perilaku setiap anak memiliki perubahan yang baik dalam keseharian yang selama mereka alami di Sentra Antasena Magelang.

b. Kemampuan Mengontrol Stimulus

Kemampuan dalam mengontrol stimulus FS ini bisa dikatakan baik setelah mengikuti bimbingan agama Islam, berada di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalo akan dan diajak melanggar peraturan lagi engga akan mas, soalnya pernah ketahuan melanggar peraturan ringan yaitu merokok ataupun pelanggaran berat. saya kena tambahan hukuman, saya yang awalnya masa berakhirnya bulan Desember, di tambah menjadi bulan April”. (Wawancara FS, 13 Juli 2023)

Selama berada di lingkungan Sentra Antasena Magelang anak yang berhadapan dengan hukum memiliki peraturan guna untuk membentuk *self control*, DK mengakui dalam mengontrol stimulus belum baik dan sering melanggar peraturan ringan seperti merokok di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Melanggar merokok mas, selama disini engga melanggar aturan yang lain. Jika, menurut pendapat saya, itu bukan karena hukuman melainkan dari diri kita sendiri, yang belum dapat melarikan diri dari merokok, maka, terlepas dari seberapa keras hukumannya, kalau diri sendiri tidak ada niatan untuk berhenti tetap saja bagaimana caranya pasti mencari-cari untuk bisa merokok”. (Wawancara DK, 13 Juli 2023)

Kemampuan dalam mengontrol stimulus RP ini bisa dikatakan belum baik akan tetapi untuk melanggar seperti rokok ia susah untuk meninggalkannya selama ia berada di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Ya, saya akan lakuin lagi mas soalnya mulutnya terasa pahit kalo tidak merokok merokok biasanya saya cari putungan rokok dari pekerja bangunan di sini yang kebetulan ada renovasi, tapi jangan sampe ketahuan, tapi melanggar aturan yang lain tidak pernah mas”. (Wawancara RP, 13 Juli 2023)

Selama berada di lingkungan Sentra Antasena Magelang anak yang berhadapan dengan hukum melakukan kegiatan. AR di Sentra Antasena dapat mengontrol stimulus ketika ia ingin melanggar peraturan. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Engga pernah mas, karena takut kena saksi mas. jika lakukin secara diam-diam melanggar peraturan lama-lama akan ketahuan”. (Wawancara AR, 06 Maret 2023).

Selama berada di lingkungan Sentra Antasena Magelang anak yang berhadapan dengan hukum melakukan berbagai macam kegiatan. AK mengakui dalam mengontrol stimulus selama di Sentra Antasena Magelang ia belum bisa. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau pelanggaran lain saya tidak pernah melakukannya kembali tapi susah untuk aturan tidak merokok. kalo aku jika ketahuan merokok dan dikenai hukuman, dihari pertama setelah merokok saya tidak merokok, tapi setelah diberi hukuman besoknya akan mengulangi lagi”. (Wawancara AK, 13 Juli 2023)

Selama berada di lingkungan Sentra Antasena Magelang anak yang berhadapan dengan hukum melakukan kegiatan. NA merasa baik dalam kemampuan mengontrol stimulus semenjak berada di Sentra Antasena. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Belum mas, dari awal bulan Agustus 2022 sebelumnya juga tidak melanggar mas, justru ketika baru saya masuk di Sentra Antasena sering melanggar peraturan”. (Wawancara NA, 06 Maret 2023)

Berdasarkan temuan wawancara dengan enam anak berhadapan dengan hukum pada keterampilan yang berkaitan dengan kapasitas mereka untuk mengubah stimulus, bahwa ketiga informan, FS, NA, dan AR, adalah anak yang sangat kompeten dalam mengendalikan stimulus dan tidak mudah terpengaruh oleh kekuatan luar yang dapat merugikan diri. Ketiga informan tersebut, DK, RP, dan AK, adalah anak yang belum mampu mengelola stimulasi. Akibatnya, mereka masih rentan terhadap pengaruh dari sumber luar, yang bisa berbahaya.

c. Kemampuan Mengantisipasi Peristiwa

Selama di Sentra Antasena Magelang FS merasakan perubahan ketika dalam mengantisipasi peristiwa pada dirinya yang dahulunya tidak memikirkan sebab akibat ketika ingin melakukan pelanggaran dan sekarang ia memikirkan sebab akibatnya setelah mendapatkan tambahan hukuman di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Setelah masuk di Sentra Antasena ya terkadang, ketika kayak mau merokok aja, saya kepikiran takut ketahuan dengan peksos atau pembimbing nanti kena hukuman”. (Wawancara FS, 13 Juli 2023)

DK selama di Sentra Antasena Magelang ia tidak ingin melakukan hal melanggar peraturan ketika diajak oleh teman untuk melanggar peraturan di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Saya kalo diajak teman untuk melanggar peraturan disini saya tidak mau mas, saya langsung nolak karena kalo melanggar peraturan dapat hukuman dari pembimbing atau peksos disini.”. (Wawancara DK, 13 Juli 2023)

RP selama di Sentra Antasena Magelang belum bisa mengantisipasi peristiwa pada dirinya ketika diajak teman merokok selama di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Pernah kepikiran untuk berhenti merokok mas tapi belum mau untuk berhenti apalagi diajak, kalau pengen rokok dan ada kesempatan keinginan tinggi, ya udah dilakukan, nanti akibat ya dipikir belakang”. (Wawancara RP, 13 Juli 2023)

Selama di Sentra Antasena Magelang AR mengaku tidak terlalu memikirkan ketika dalam mengantisipasi peristiwa pada dirinya dalam hal merokok. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kan disini tidak boleh merokok, ya saya tetap merokok, ketika mikir sebab akibatnya ketika saya ketahuan melakukan pelanggaran merokok dan dikenai hukuman oleh pembimbing atau peksos”. (Wawancara AR, 13 Juli 2023)

Selama di Sentra Antasena Magelang AK mengaku memikirkan ketika dalam mengantisipasi peristiwa pada dirinya agar tidak merugikan dirinya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalo sekarang di Sentra Antasena saya memikirkan terlebih dahulu baik dan buruknya jika bertindak sesuatu seperti ingin merokok disini kan dilarang jika ketahuan mendapatkan hukuman dari peksos ataupun pembimbing”. (Wawancara AK, 13 Juli 2023)

Selama di Sentra Antasena Magelang NA mengaku memikirkan ketika dalam menantisipasi peristiwa pada dirinya karena ia sudah berumur dan dapat masukan ketika ia mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Karena juga umur saya sudah agak tua dan juga dapat masukan ketika kegiatan bimbingan agama Islam yang membahas pikir dahulu sebelum bertindak, jadi ya, kadang-kadang itu menyebabkan perilaku saya berubah karena saya dapat berpikir lebih jernih dan merencanakan ke depan untuk apa yang saya inginkan nantinya”. (Wawancara NA, 13 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dari keenam informan dapat disimpulkan bahwa ketiga informan FS, AK, DK dan NA termasuk anak yang sudah mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa. Tetapi berbeda dengan ketiga informan subjek RP, dan AR ia masih belum mampu dalam hal kemampuan mengantisipasi peristiwa, ia masih melakukan sesuatu tanpa berfikir terlebih dahulu.

d. Kemampuan Menafsirkan Peristiwa

Ketika mengalami permasalahan pada diri FS, ia kadang memilih untuk mengambil wudhu dan shalat hajat untuk menenangkan dirinya ketika mengalami permasalahan pada dirinya dan meminta bantu pada pembimbing atau peksos. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Sekarang ketika saat saya cemas mas, biasanya saya mengambil wudhu dan shalat hajat lalu berdoa mas, setelah melaksanakan shalat tersebut rasa cemas

pada diri sendiri sudah tidak begitu terasa, terkadang juga saya juga meminta bantu pada pembimbing atau peksos asrama di Sentra Antasena”. (Wawancara FS, 06 Maret 2023)

Semenjak di Sentra Antasena Magelang dan mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam DK ketika mempunyai permasalahan ia lebih mengatur emosi pada dirinya terkadang ia mengambil wudhu dan dzikir. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Selama di Sentra Antasena Magelang saya lebih mengatur emosi ketika ada masalah pada dirisaya dan mengambil wudhu dan dzikir mas, alhamdulillah sejak itu tidak kepikiran untuk melampiaskan kebarang atau memukul ketembok.” (Wawancara DK, 13 Juli 2023)

RP selama berada di Sentra Antasena Magelang ketika mengalami permasalahan pada dirinya, ia sudah berani untuk meminta saran kepembimbing atau peksos. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“ketika ada masalah pada diri sendiri, saya kadang datang kepembimbing mas, biasanya saya meneceritakan yang saya alami dan seminggu sekali ada waktu untuk minjam handphone buat menelfon orang tua dirumah dan saya juga sudah berani bilang masalah saya sama orang tua.” (Wawancara RP, 13 Juli 2023)

Semenjak di Sentra Antasena Magelang AR mengakui lebih untuk melakukan shalat tahjud ketika ia sedang memiliki permasalahan pada dirinya, dan menceritakan pada teman yang ia percayai di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Terkadang kalo lagi cemas saya terbangun ditengah malam mas, lalu kalo ga malas saya ambil wudhu dan melakukan shalat tahjud selesai itu rasa cemas saya mendingan, dan paginya saya menceritakan keteman saya di sini.” (Wawancara AR, 13 Juli 2023)

Ketika mengalami permasalahan pada diri AK, ia mengakui kesulitan terkadang ia memilih bersabar dan dzikir terkadang meminta saran kepembimbing atau peksos di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalo sekarang ada masalah pada diri sendiri saya lebih milih sabar dan dzikir ka, kadang-kadang juga ameminta saran dari pembimbing atau peksos ka jika mempunyai masalah yang tidak kunjung selesai”. (Wawancara AK, 13 Juli 2023)

Ketika mengalami permasalahan pada diri NA, ia mengakui tidak kesulitan jika ada permasalahan pada dirinya dan memilih sabar ketika sedang marah dan tidak

melapikannya dengan memukul tembok pada saat ini di Sentra Antasena Magelang. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau saya sih tidak mas, kalau marah ya paling saya banyak diamnya disambi dzikir mas, kadang juga lakuin shalat tahajud dan dhuha meminta bantuan ke Allah biar permasalahan pada diri sendiri bisa reda”. (Wawancara NA, 13 Juli 2023)

Subjek FS, DK, RP, AR, AK, dan NA, yang mencakup anak-anak yang mampu dalam hal kapasitas mereka untuk memahami suatu peristiwa, dapat disimpulkan dari fakta-fakta yang disajikan di atas. Mereka selalu memikirkan solusi dengan caranya masing-masing seperti, berwudhu, shalat sunnah dhuha, tahajud maupun hajat, dan meminta saran dari pembimbing maupun peksos untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

e. Kemampuan Mengambil Keputusan

Selama berada di Sentra Antasena Magelang FS mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ketika ada sesama teman sedang berkelahi ia memilih memisahkan agar tidak dapat hukuman dari pembimbing atau peksos. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Selama di Sentra Antasena jika ada teman yang akan berkelahi saya akan ikut menyelesaikan permasalahan pada teman saya mas. Ya, kalau ketahuan dengan pembimbing bisa dapat hukuman mas.” (Wawancara FS, 13 Juli 2023)

DK selama berada di Sentra Antasena Magelang mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ia memilih ikut memisahkan ketika ada teman sedang bertengkar. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalo ada permasalahan antar teman, saya ikut memisahkan mas karena ya hidup disini harus rukun dan biar tidak kena hukuman dari peksos maupun pembimbing. dari sini juga saya bisa bersosialisasi dengan baik dan tidak emosian ketika orang datang dengan rasa marah kesaya”. (Wawancara DK, 13 Juli 2023)

RP selama berada di Sentra Antasena Magelang mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ia akan memisahkan teman ketika sedang bertengkar agar tidak dapat hukuman dari pembimbing atau peksos. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Sekarang sejak di sini aku akan memisahkan teman yang bertengkar mas, ya karena kalo disini kan ga boleh bertengkar nanti kalo ketahuan kena hukuman”. (Wawancara RP, 13 Juli 2023)

Selama berada di Sentra Antasena Magelang AR mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ketika teman sedang berkelahi ia memilih memisahkan agar tidak berkelahi. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Selama disini saya ikut memilih memisahkan, karena kalo ada yang salah harus dipisahkan, biar tidak berkelahi”. (Wawancara AR, 13 Juli 2023)

AK selama berada di Sentra Antasena Magelang mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ketika ada teman sedang berkelahi AK memilih memisahkan dan menasehati agar kembali rukun. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika ada sesama teman sedang ribut saya memisahkan biar rukun lagi ka ya,tak nasehatin, meskipun itu membuat jengekel kedirimu itu masih temanmu, dan aku nasehatin teman ku intinya harus rukun kembali”.(Wawancara AK, 13 Juli 2023)

NA selama di Sentra Antasena Magelang mampu dalam mengambil keputusan dengan memisahkan teman sedang berkelahi. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Sekarang di Sentra Antasena. saya pilih ikut memisahkan teman yang akan berkelahi biar suasana disini tidak ribut dan menimbulkan peksos maupun pembimbing datang dan memberi hukuman”. (Wawancara NA, 13 Juli 2023)

Data tersebut mengarah pada kesimpulan keenam informan lainnya, FS, DK, RP, AR, AK, dan NA mampu membuat penilaian. Mereka selalu memikirkan secara mendalam sebelum membuat keputusan yang akan menguntungkan diri mereka sendiri dan orang lain.

Dapat disimpulkan dari temuan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dengan menggunakan teori M. Nur Ghufron 2016 tentang aspek-aspek tentang keadaan *self control* anak berhadapan dengan hukum bahwa terdapat berbagai jenis karakter dari masing-masing informan. Lima aspek yang digunakan adalah: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan

mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan.

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang bermaksud untuk membentuk *self control* memiliki *self control* yang positif. Bimbingan agama Islam mengarahkan klien untuk hidup sesuai dengan syariat Islam dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam. Dari sinilah *self control* anak berhadapan dengan hukum akan terbentuk. Pada dasarnya klien menginginkan perubahan menjadi lebih baik secara fisik mental maupun perilaku. Mampu memperbaiki diri merupakan pembentukan *self control* yang positif.

Kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum sebelum dan setelah bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang

No	Aspek	Informan	Sebelum	Proses	Setelah
1.	Kemampuan Mengontrol Perilaku	FS	Membangkang kepada orang tua, sering meninggalkan shalat lima waktu.	Pendisiplinan sholat lima waktu. Tadarus dan tahfidzul Qur'an, ceramah, diskusi dan Tanya jawab seputar agama Islam	Memiliki etika, dan rajin dalam beribadah
		DK	Pergaulan bebas dan tidak diawasi oleh orang tua, tidak bisa mengaji dan jarang shalat.		Dapat bersosialisasi dengan teman rehabilitasi, ngaji lancar, rajin solat dan kadang melakukan puasa senin-kamis
		RP	Membangkang kepada orang		Mandiri, rajin shalat 5 waktu

			tua, mengaji terbata, dan jarang shalat lima waktu		dan ngaji sudah lancar
		AR	Melawan orang tua, sering keluar malam bersama teman, tidak hafal bacaan shalat		Taat kepada orang tua, dan taat kepada peraturan, hafal bacaan shalat
		AK	Pergaulan bebas Pergaulan bebas dan tidak diawasi oleh orang tua, jarang shalat.		Rajin shalat, memiliki tata krama kepada orang tua
		NA	Melawan orang tua, jarang dirumah dan sering melampiasan amarahnya dengan membanting pintu		Memiliki tata krama terhadap orang tua, rajin shalat 5 waktu. Mengaji dan terkadang shalat tahajud
2.	Kemampuan Mengontrol Stimulus	FS	Mudah terpengaruh oleh teman sebaya, merokok, minum miras	Pendisiplinan sholat lima waktu. Tadarus dan tahfidzul Qur'an,	Tidak terpengaruh untuk melakukan pelanggaran peraturan,

			dan melakukan tindakan asusila	ceramah, diskusi dan Tanya jawab seputar agama Islam	karena sudah jera ketika melanggar peraturan di Sentra Antasena Magelang.
		DK	Mudah diajak oleh teman sebaya, merokok, minum miras dan melakukan tindakan asusila		Masih terpengaruh untuk melakukan pelanggaran peraturan yakni merokok di Sentra Antasena Magelang
		RP	Terpengaruh oleh temannya ketika melakukan tindakan asusila, dan merokok.		Masih pengaruh untuk melakukan pelanggaran peraturan merokok di Sentra Antasena Magelang
		AR	Terpengaruh melihat teman ketika minum miras, merokok, dan		Tidak terpengaruh untuk melanggar peraturan di

			melakukan tindakan asusila.		Sentra Antasena Magelang, ia menyadari bahwa jika melanggar peraturan nanti akan ketahuan pada waktunya.
		AK	Terpengaruh temannya dalam balapan liar, dan merokok		Mudah terpengaruh untuk melanggar peraturan merokok, ia mengalami kesulitan untuk berhenti merokok.
		NA	Terpengaruh melihat teman ketika bisa menghasilkan uang dari hasil pengadahan barang, minum miras, merokok.		Tidak mudah terpengaruh melanggar peraturan baik ringan maupun berat di Sentra Antasena Magelang
3.	Kemampuan Mengantisipasi Peristiwa	FS	Tidak memikirkan baik buruknya	Pendisiplinan sholat lima waktu.	Sudah memikirkan sebab

			ketika ingin melakukan pelanggaran merokok, minum miras.	Tadarus dan tahfidzul Qur'an, ceramah, diskusi dan Tanya jawab seputar agama Islam	akibatnya ketika ingin melakukan sesuatu seperti merokok di Sentra Antasena Magelang.
		DK	Bimbang ketika ingin melakukan pelanggaran melakukan pelanggaran merokok, minum miras.		Mampu dalam memikirkan sebab akibat ketika melanggar peraturan seperti merokok di Sentra Antasena Magelang disebabkan masih susah untuk berhenti.
		RP	Tidak memikirkan baik buruknya ketika melakukan pelanggaran merokok, minum miras.		Belum mampu memikirkan dampak buruknya ketika melanggar peraturan merokok di Sentra

					Antasena Magelang
		AR	Tidak memikirkan baik buruknya ketika melakukan pelanggaran merokok, minum miras.		Belum mampu memikirkan sebab akibat ketika melanggar peraturan merokok, ia hanya khawatir ketika ketahuan dengan peksos maupun pembimbing.
		AK	Tidak memikirkan baik buruknya ketika melakukan pelanggaran merokok, dan balapan liar.		Mampu memikirkan sebab buruknya ketika ingin melakukan pelanggaran ringan maupun berat di Sentra Antasena Magelang.
		NA	Tidak memikirkan baik buruknya ketika melakukan pelanggaran		Mampu memikirkan sebab akibat ketika ingin melakukan sesuati ketika

			merokok, minum miras. Pengadahan barang,		di Sentra Antasena Magelang.
4.	Kemampuan Menafsirkan Peristiwa	FS	Menceritakan kepada temannya daripada ke orang tuanya.	Pendisiplinan sholat lima waktu. Tadarus dan tahfidzul Qur'an, ceramah, diskusi dan Tanya jawab seputar agama Islam	Melaksanakan shalat sunnah dan menceritakan permasalahannya kepada orang tua, pembimbing dan peksos
		DK	Melampiasikan permasalahannya dengan merusak barang dan memukul tembok		Mampu menahan emosi seperti tidak membanting barang ketika mempunyai masalah dan lebih baik sabar dan berdzikir.
		RP	Tidak berani untuk menceritakan kepada orang tua maupun teman sebaya.		Mampu menceritakan permasalahan kepada pembimbing dan peksos, dan tidak merusak

					barang di sekitar.
		AR	Menceritakan keteman daripada ke orang tua.		Melakukan shalat sunnah ketika ada masalah pada dirinya dan menceritakan keteman yang ia percayai
		AK	Memendam permasalahannya dan tidak menceritakan masalah kepada orang tua.		Melakukan sabar dan berdzikir dan meminta bantuan kepada pembimbing dan peksos ketika permasalahan datang kepada dirinya
		NA	Memendam permasalahannya yang ia alami dan melampiaskan ke benda seperti membanting pintu.		Mampu tidak melampiaskan kebarang ketika mempunyai masalah dan lebih baik tenang dan melakukan shalat sunnah.

5.	Kemampuan Mengambil Keputusan	FS	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat	Pendisiplinan sholat lima waktu. Tadarus dan tahfidzul Qur'an, ceramah, diskusi dan Tanya jawab seputar agama Islam	Mampu dalam mengambil keputusan dengan tepat seperti, memisahkan teman yang sedang berkelahi agar tidak dapat dihukum oleh pembimbing dan peksos.
		DK	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat		Mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, ia lebih membiarkan keributan antar teman.
		RP	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat		Mampu mengambil keputusan dengan baik ia lebih memisahkan teman ketika sedang berkelahi, agar tidak mendapatkan

					hukuman dari peksos maupun pembimbing.
		AR	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat		Mampu mengambil keputusan dengan baik, untuk memisahkan teman yang salah maupun benar agar tidak terjadi perkelahian.
		AK	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat		Mampu mengambil keputusan dengan baik, dengan menasehati dan memisahkan teman yang akan berkelahi.
		NA	Belum mampu mengambil keputusan dengan tepat		Mampu dalam mengambil keputusan dengan baik, karena ia tidak peduli ketika

					ada keributan yang terjadi.
--	--	--	--	--	--------------------------------

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Kondisi *Self Control* Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Antasena Magelang

Seseorang harus memiliki *self control* jika mereka ingin menghindari bertindak dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Peneliti mengacu pada teori M. Nur Ghufron (M. Nur Ghufron, 2016: 31), yaitu aspek-aspek *self control* untuk dapat mendeskripsikan bagaimana kondisi *self control* Anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Anak yang dipilih adalah sebagai perwakilan semua anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang.

Data yang disebutkan di atas adalah sumber utama yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis dalam bab ini, menurut temuan penelitian. Tangney Baumeister dan Boone mendefinisikan *self control* sebagai kapasitas orang untuk memilih perilaku mereka sesuai dengan moral, nilai-nilai, dan norma-norma sosial untuk mengarah pada perilaku positif, yaitu, seseorang secara mandiri mampu mengeluarkan perilaku positif. Untuk membentuk *self control* yang matang, kapasitas bawaan seseorang untuk mempertahankan *self control* harus memainkan peran penting dalam interaksi dengan orang-orang dan lingkungan mereka. Ini diperlukan karena memungkinkan seseorang untuk memperkenalkan perilaku baru dan menguasainya (Marsela, 2019: 66-67). Berikut gambaran *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang sebelum dan selama mendapatkan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengontrol Perilaku

Kapasitas untuk mengontrol perilaku dalam penelitian ini menggambarkan betapa pentingnya bagi orang untuk dapat mengendalikan perilaku mereka untuk menghindari terlibat dalam perilaku menyimpang. Sebelum anak tinggal di Sentra Antasena Magelang anak berhadapan dengan hukum, mereka belum mampu mengontrol dirinya dengan baik, bahkan ketika orang tua dan masyarakat memberikan bimbingan agama Islam kepada anak-anak di rumah, mereka belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya,

mereka belum mampu mempertahankan *self control* yang baik. Anak-anak mengalami ini karena kemungkinan lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung. Setelah tinggal di Sentra Antasena Magelang dan mendapatkan bimbingan agama Islam dari pembimbing, beberapa anak berhadapan dengan hukum memiliki kemauan untuk mengendalikan perilaku mereka. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa di antara enam informan yang telah menunjukkan mampu dalam mengontrol perilaku.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh M. Nur Ghufroon pada tahun 2016 mengenai aspek pengendalian diri, khususnya kapasitas untuk membentuk *self control*. Menurut teori ini, perilaku memainkan peran penting dalam menentukan *self control* dalam situasi ini, dan perilaku menyimpang dapat terjadi jika perilaku tidak dikendalikan. Kemampuan mengontrol perilaku juga melibatkan kemampuan individu untuk menghindari perilaku yang merugikan bagi diri sendiri atau orang lain, seperti kecanduan, kebiasaan buruk, atau agresi (Tangney, et al. 2004: 271–324). Kemampuan mengontrol perilaku juga melibatkan kemampuan individu untuk mematuhi norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ini termasuk mengikuti aturan, norma, dan nilai-nilai yang diterima oleh kelompok sosial tempat individu berada (Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. 2004: 591–621).

Pernyataan ini juga didukung oleh (Murtadho et al., 2022:87) Perasaan senang, tenang, dan bersahabat dapat dialami karena individu dapat menyalurkan kemarahannya secara tepat dengan melibatkan mekanisme pengendalian diri, membangun kesadaran, dan memenangkan penerimaan diri yang positif. Hal ini akan mendorong individu untuk merasa lebih tenang dan kemarahannya tidak mudah tersulut. Secara psikologis, karena kondisi ini, kesadaran dan emosi dapat dikembangkan, dan kemudian menghasilkan sikap positif terhadap diri sendiri. Selain itu, mereka juga mampu berpikir positif, serta menghindari amarah dan pikiran negatif menimbulkan amarah, melainkan agresivitas mereka dapat dikurangi.

2. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus pada penelitian ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk membedakan antara stimulus yang diterima dan yang ditolak adalah fokus dari penelitian ini. Sebelum tinggal di Sentra

Antasena Magelang, anak-anak tidak memiliki kapasitas untuk mengatur stimulus dan mudah terpengaruh oleh rangsangan luar. Ini terjadi sebagai akibat dari lingkungan anak berasal.

Kemampuan mengontrol stimulus kepada anak berhadapan dengan hukum selama tinggal di Sentra Antasena Magelang, mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, terlihat dari beberapa anak yang berhadapan dengan hukum sudah mampu dalam hal kemampuan mengontrol stimulus. Temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa dari enam informan, tiga subjek FS, NA, dan AR telah mampu mengontrol stimulus membuktikan hal ini. Mereka sendiri tidak mudah dipengaruhi oleh impuls dari sumberlain. DK, RP, dan AK. Mereka belum mampu mengelola stimulus, membuat mereka lebih rentan dibujuk oleh rangsangan luar untuk mengambil tindakan yang mungkin melukai diri mereka sendiri dari pada tiga anak bermasalah dengan hukum sebelumnya

Sejalan dengan teori Averill juga. kemampuan untuk memahami kapan dan bagaimana stimulus yang tidak diinginkan dialami. Ada banyak strategi yang dapat digunakan, termasuk memblokir atau menghindari stimulus, mengatur jarak serangkaian stimulus, mengakhiri stimulus sebelum waktu yang ditentukan berlalu, dan mengurangi intensitasnya (Ghufon dan Risnawati, 2016: 29-31). Hal ini sesuai dengan gagasan (Tangney et al. 2004: 283) *deliberate/nonimpulsive* (Tindakan non impulsif), yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan sambil melakukan *self control*, menggunakan berbagai pertimbangan, dan tetap tidak terpengaruh oleh emosi. Ia tidak merasa mudah untuk berbicara saat bekerja. Mereka yang tidak impulsif dapat membuat keputusan dan duduk dengan tenang. Kemampuan mengontrol stimulus melibatkan kemampuan individu untuk memilih stimulus mana yang akan diabaikan dan mana yang akan diberikan perhatian lebih. Ini melibatkan fokus pada stimulus yang relevan dan mengabaikan stimulus yang tidak relevan (Lavie, N. 1995: 451-468).

Hal ini juga menurut M. Nur Ghufon dari tahun 2016 tentang aspek *self control*, yang menurutnya kapasitas untuk mengatur rangsangan juga merupakan salah satu aspek *self control* karena dalam kehidupan sehari-hari, orang dihadapkan pada berbagai stimulus yang beragam. Berbagai jenis

stimulus harus dikendalikan oleh orang-orang, yaitu dengan mengklasifikasikan stimulus mana yang diterima dan stimulus mana yang ditolak.

Keterangan tersebut, disimpulkan bahwa anak berhadapan dengan hukum setelah bertempat tinggal di Sentra Antasena Magelang memiliki kemampuan manajemen sensorik yang cukup dan mampu menghindari rangsangan yang berpotensi membahayakan.

3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa

Kemampuan mengantisipasi peristiwa dalam penelitian ini, merupakan kemampuan memprediksi situasi secara objektif dari berbagai aspek. Menurut temuan wawancara dalam penelitian, anak berhadapan dengan hukum sebelum menerima bimbingan agama Islam tidak mampu dapat mengantisipasi peristiwa atau pengalaman yang akan mereka miliki, dan mereka selalu bertindak tanpa mempertimbangkan risiko yang terlibat.

Setelah anak mendapatkan bimbingan agama Islam anak yang berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena. Hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa tiga informan belum dapat mengantisipasi peristiwa, yang merupakan bukti kapasitas mereka untuk memprediksinya. yaitu informan RP, dan AR mereka selalu melakukan sesuatu tanpa memikirkan resiko apa yang mereka ambil. Ketiga informan berbeda dari lainnya yaitu FS, AK, dan NA, mereka sudah mampu mengantisipasi peristiwa oleh karena itu mereka selalu mempertimbangkan apakah kepentingan diri sendiri akan dilayani oleh suatu peristiwa atau kejadian sebelum bertindak.

Menurut Averill dalam teori kontrol kognitif, yang sesuai dengan ini, orang memiliki kapasitas untuk menangani informasi yang tidak diinginkan dengan menafsirkan, mengevaluasi, atau menghubungkan pengalaman dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau sarana melepaskan tekanan. Aspek ini terdiri dari dua bagian: mengumpulkan informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Individu yang memiliki informasi tentang keadaan buruk mungkin mempersiapkannya dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan, membuat penilaian adalah mencoba untuk menilai dan menganalisis suatu keadaan atau peristiwa sambil memperhatikan faktor-faktor positifnya secara subjektif (Ghufron dan Risnawati, 2016: 29-31). Hal ini

sejalan dengan (Suddendorf, et al. 2007: 299-313) Kemampuan mengantisipasi peristiwa juga melibatkan penggunaan pengalaman lampau untuk menginformasikan prediksi atau perkiraan tentang peristiwa yang akan datang. Individu dapat memanfaatkan pengalaman sebelumnya untuk mengidentifikasi pola, memprediksi hasil, dan mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi.

Kemampuan mengantisipasi peristiwa juga melibatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi dan memperkirakan risiko terkait dengan peristiwa masa depan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kemungkinan hasil yang berbeda dan menganalisis potensi konsekuensi positif atau negative (Weber, E. U., & Johnson, E. J. 2009: 53-85). Deskripsi ini mengarah pada kesimpulan bahwa anak berhadapan dengan hukum setelah tinggal Sentra Antasena Magelang memiliki kapasitas cukup baik untuk meramalkan peristiwa. Mereka dapat melakukannya dengan mempertimbangkan bahaya yang akan mereka hadapi sebelumnya.

Konsep ini konsisten dengan pembahasan M. Nur Ghufroon tentang aspek *self control* pada tahun 2016, yaitu kapasitas untuk meramalkan kejadian tersebut. Untuk mencegah masalah menjadi lebih buruk dan lebih sulit, orang harus dapat memprediksi masalah sebelum muncul masalah tersebut tidak semakin besar dan rumit.

4. Kemampuan menafsirkan peristiwa

Kemampuan menafsirkan peristiwa dalam penelitian ini, kapasitas pada menafsirkan peristiwa mengacu pada kapasitas dalam hal mengevaluasi menafsirkan situasi kejadian berfokus pada unsur-unsur yang menguntungkan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, sebelum anak tinggal Sentra Antasena Magelang anak mempunyai masalah, anak berhadapan dengan hukum selalu menyikapinya dengan sikap yang tidak baik, seperti memukul tembok, merusak barang di lingkungan rumahnya yang tidak membuat perubahan terhadap masalahnya. hal ini terjadi pada informan NA dan DK ketika ia mengalami sebuah masalah yang tidak menemukan solusi ia tidak meminta solusi kepada orang tuanya atau saudara kandungnya, melainkan ia akan memukul tembok dan merusak barang.

Setelah berada di Sentra Antasena Magelang dan mendapatkan berbagai kegiatan termasuk kegiatan bimbingan agama Islam, semua anak berhadapan

dengan hukum di Sentra Antasena termasuk anak yang memiliki *self control* yang baik karena ABH yang setelah mendapatkan bimbingan agama Islam. Anak dapat membentuk dalam kemampuan untuk menafsirkan peristiwa. Mereka tahu bagaimana membuat penilaian dan interpretasi melihat aspek positif dari acara dengan cara memperhatikan segi-segi positif dari kejadian tersebut. Hal ini terbukti ketika peneliti bertanya bagaimana mereka bereaksi ketika mereka menghadapi masalah sendiri, anak berhadapan dengan hukum menjawab bahwa mereka lebih suka bersabar, diam, dan meminta ketika mereka menghadapi kesulitan. Mereka juga kadang-kadang mencari bantuan dari pembimbing dan pekerja sosial untuk solusi masalah dan percaya bahwa setiap kesulitan pasti ada solusinya.

Hal ini sejalan dengan teori Kemampuan menafsirkan peristiwa juga melibatkan pengetahuan sosial individu, yaitu pengetahuan tentang norma, nilai, dan pola hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan sosial membantu individu dalam memahami dan menafsirkan peristiwa secara sosial dan kontekstual (Bargh, J. A., & Williams, L. E. 2007: 25-46). Kemampuan menafsirkan peristiwa juga melibatkan proses konstruksi makna, di mana individu memberikan makna pribadi atau sosial terhadap peristiwa yang terjadi. Ini melibatkan interpretasi konteks, penggunaan pengetahuan sebelumnya, dan perspektif individu dalam membentuk makna peristiwa (Fiske, S. T., & Taylor, S. E. 2013: 198).

Pernyataan di atas juga didukung teori M. Nur Ghufro tahun 2016 tentang aspek *self control*, khususnya kapasitas untuk menafsirkan peristiwa. Menurut teori ini, orang harus bisa menafsirkan peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka sehingga mereka dapat dengan mudah mengalaminya dan merencanakan hal kedepannya.

5. Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan ialah kapasitas seseorang untuk pengambilan keputusan sangat penting karena mengharuskan mereka untuk menimbang pro dan negatif untuk setiap pilihan yang mereka buat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebelum anak berhadapan dengan hukum Sentra Antasena Magelang tidak dapat membuat penilaian yang tepat sebelum mereka tinggal di sana, menurut temuan wawancara yang

dilakukan peneliti. Anak berhadapan dengan hukum menunjukkan bahwa hal ini terjadi, mereka selalu bertindak sesuai dengan keinginan mereka, apakah itu baik atau jahat, tanpa mempertimbangkan konsekuensi potensial.

Kemampuan pengambil keputusan selama mereka berada Sentra Antasena Magelang mengikuti aktivitas bimbingan agama Islam oleh pembimbing anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang, dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa keempat informan terdapat anak berhadapan dengan hukum sudah mampu dalam hal kemampuan mengambil keputusan ppeq keenam informan dapat memilih tindakan yang sesuai. Sebagai hasil dari pertimbangan keputusan mereka tentang bahaya yang terlibat dengan membuat penilaian sewenang-wenang dan komitmen untuk tidak melakukan merugikan pada orang lain. Mereka terus-menerus memberikan keputusan mereka pemikiran besar.

Sesuai pemikiran Averill *Decesional Control*, yang menggambarkan kapasitas seseorang bisa memutuskan putusan atau tindakan berlandaskan ide atau sudut pandang yang dia bagikan. *self control* dalam pengambilan keputusan akan bekerja dengan kesempatan, kebebasan, atau memungkinkan orang untuk memilih dari berbagai pilihan yang layak (Ghufron dan Risnawati, 2016: 29-31). Uraian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan pada anak yang berhadapan dengan hukum tinggal di Sentra Antasena Magelang baik, mereka sudah tahu cara berpikir matang dalam mengambil keputusan.

Hal ini sependapat pada teori M. Nur Ghufron dari 2016 yang membahas aspek *self control*, antaranya kemampuan untuk pengambilan keputusan, yang menyatakan bahwa untuk memecahkan suatu masalah, keputusan harus dibuat. Setiap orang harus mampu membuat keputusan yang baik, dimana keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, gambaran *self control* Anak-anak yang berdomisili di Sentra Antasena Magelang mengikuti kegiatan, dan mendapatkan bimbingan agama Islam dari pembimbing agama sudah memiliki *self control* yang baik, sesuai uraian yang diberikan di atas dan citra *self control* sebelum dan sesudah. Teori Block dan Blockt, terdapat tiga jenis *self control* yang berbeda: *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

Enam informan anak dalam hal ini tidak menunjukkan *over control*, yang merupakan *self control* yang berlebihan yang mencegah orang bereaksi terhadap stimulus terlalu cepat. RP, dan AR termasuk dalam kategori *under control*, yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak impulsif tanpa terlalu memikirkannya. Anak berhadapan dengan hukum lain, seperti FS,DK, AK, dan NA, termasuk dalam bentuk *self control* yang dikenal sebagai *appropriate control*, yaitu individu mengontrol dalam upaya mengatur impuls secara memadai.

Self control anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keenam peserta penelitian kurang memiliki *self control* emosional dan kesadaran tanggung jawab sosial karena penyebab umur dan kematangan yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi membentuk *self control* pada anak berhadapan dengan hukum.

Hal ini menjadikan anak berhadapan dengan hukum dapat membentuk *self control* dan menjadikan anak memiliki kematangan emosi. Sejalan dengan penelitian (Hutagaol, 2021:7) kematangan emosi yang tinggi memungkinkan individu memiliki kemampuan untuk memahami realitas dan fakta serta kualitas dalam menanggapi situasi dengan memisahkan tekanan dan ketertarikan dengan perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kematangan emosi juga membuat individu memiliki kemampuan mengungkapkan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, dan memiliki penerimaan diri yang tinggi (Muawanah & Pratikto, 2012). Pengambilan keputusan melibatkan serangkaian langkah atau proses yang dilakukan individu dalam mengevaluasi informasi, mempertimbangkan pilihan yang tersedia, memperkirakan konsekuensi, dan memilih tindakan yang paling diinginkan atau rasional (Hammond, et al. 1999).

Hal ini sesuai dengan gagasan pada bab II tentang faktor-faktor yang berdampak pada *self control*, yaitu faktor internal usia dan kedewasaan. *Self control* seseorang menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia. Orang yang sehat secara psikologis dapat berpikir tentang apa baik untuk mereka dan apa tidak baik untuk mereka, sehingga mereka dapat mengelola perilaku mereka (Ghufron dan Risnawati, 2016: 32).

Lingkungan hidup dan lingkungan teman sebaya adalah contoh pengaruh eksternal yang berdampak pada bagaimana anak berhadapan dengan hukum memperoleh *self control*. Sentra Antasena Magelang, di mana terdapat banyak aktivitas bimbingan agama Islam dan aktivitas lain juga mengajarkan anak-anak tentang hal-hal lain dan pengajaran agama Islam bagi menaati pedoman agama Islam, melaksanakan tugas yang telah ditentukan, dan menghindari larangannya, sehingga anak berhadapan dengan hukum dapat menahan diri untuk tidak bertindak negatif. Anak-anak yang berkembang dalam lingkungan yang mendukung dengan teman sebaya yang mendukung lebih bisa memiliki kepribadian yang fokus, dan memiliki rasa kewajiban sosial.

Hal ini sejalan dengan teori yang disajikan dalam Bab II yang membahas faktor-faktor mempengaruhi *self control* diantaranya pengaruh luas yang dipengaruhi pada keadaan sosioemosional lingkungan, khususnya lingkungan kelompok sebaya dan keluarga. Remaja cenderung memiliki *self control* yang baik ketika lingkungan cukup kondusif, yang didefinisikan oleh pengaturan yang diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling percaya, saling menghormati, dan penuh tanggung jawab, Ini agar remaja dapat mengembangkan kematangan emosi berkat elemen-elemen yang memungkinkan ini.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Self Control Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Sentra Antasena Magelang.

Masa remaja adalah masa tekanan dan badai yang dimulai dengan transformasi biologis. transformasi ini ditandai dengan perubahan fisik yang berdampak pada keadaan emosi yang gelisah, bergejolak, dan mudah terguncang. Akibatnya, mereka berjuang untuk mengendalikan impuls mereka untuk menyakiti diri mereka sendiri. Karena itu, remaja membutuhkan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam ialah pertolongan diberikan seorang pemandu kepada individu atau kelompok individu dari segala umur dan gender, baik sedang mengalami masalah maupun tidak, dalam rangka mengantisipasi tantangan hidup agar kelompok masyarakat dan individu mengerti dan memahami pilihan dalam menghadapi masalah mereka sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup sebagai individu sebagai makhluk sosial (Muttaqin et al, 2016: 180-181).

Sentra Antasena Magelang melakukan Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membantu anak berhadapan dengan hukum mempelajari predoman agama Islam dan menginspirasi mereka untuk mengamalkan Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi acuan dalam kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam, maka kegiatan bimbingan agama Islam Sentra Antasena Magelang diperlukan pada mereka.

Menurut temuan penelitian, kegiatan bimbingan agama Islam Sentra Antasena Magelang membantu membentuk *self control* pada anak berhadapan dengan hukum. Ini karena sebelum menerima bimbingan agama Islam, anak berhadapan dengan hukum mengklaim bahwa mereka tidak dapat mengendalikan perilaku mereka dengan tepat dan mudah dibujuk untuk melakukan kesalahan.

Setelah berpartisipasi kegiatan bimbingan agama Islam anak berhadapan dengan hukum lebih mampu mengelola diri mereka sendiri, membuat penilaian yang baik untuk kesejahteraan mereka sendiri, dan memahami prinsip-prinsip agama yang mungkin mempengaruhi ABH untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan setelah mengambil bagian dalam program bimbingan agama Islam. Unsur-unsur pengamalan agama Islam Sentra Antasena Magelang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan utama dari bimbingan agama Islam adalah untuk membentengi dan menumbuhkan kesadaran manusia akan keberadaan mereka sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, menanamkan dalam diri mereka esensi menjadi pelayan jiwa. Dengan begini, setiap tingkah laku mereka tidak menyimpang dari tujuan keberadaannya, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT (Huzain, 2020:106).

Kaitannya dengan peran bimbingan agama Islam, menjadi sangat penting dan sangat diperlukan bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum untuk menambah pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Selaras dengan tujuan bimbingan agama Islam, para mentor memiliki tugas untuk memperkuat dan memelihara semangat keagamaan pada anak-anak yang berhadapan dengan hukum, memungkinkan mereka untuk memahami dan memenuhi kewajiban mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan lainnya adalah memberikan bimbingan yang membawa perubahan dan perbaikan agar anak tidak melalaikan kewajibannya sebagai umat Islam, terus menerus mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, para mentor mengingatkan anak-anak remaja untuk terus berdoa, mengingat Allah, dan menyembah-Nya.

2. Subjek dalam Bimbingan Agama Islam

Pembimbing agama Sentra Antasena Magelang adalah seseorang yang mampu menjelaskan alasan dan tujuan di balik pelaksanaan bimbingan agama Islam. Pembimbing juga berpengalaman dalam berbagai topik untuk memberikan keahliannya untuk membina anak-anak dan membantu mereka memahami agama Islam. Agar dapat menjadi teladan bagi ABH dan memberikan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang, pembimbing juga harus tegak secara moral, ramah, dan menyenangkan.

3. Objek dalam Bimbingan Agama Islam

Objek anak berhadapan dengan hukum Sentra Antasena Magelang. Bertujuan untuk membawa perubahan dalam kesehatan mental dan moral. Ubah perilaku seseorang dari buruk menjadi baik, menghasilkan perilaku yang lebih sopan yang menguntungkan bagi individu dan orang lain. Karena pembimbing dan pekerja sosial Sentra Antasena Magelang mengajarkan tentang moralitas dan kesopanan dan memberikan contoh yang sangat baik untuk diikuti ABH dalam kehidupan sehari-hari, mereka yang awalnya tidak mengerti tentang sopan santun menjadi sadar akan hal itu.

Salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam ABH sehingga muncul rasa ketaatan kepada Tuhan mereka, seperti melakukan shalat lima waktu, mengambil bagian dalam resital dan kegiatan keagamaan lainnya, memiliki rasa ikhlas dalam mematuhi perintah Allah dan lapang dada untuk memahami ujian-Nya. Tujuan lainnya adalah mengembangkan kecerdasan emosional pada anak berhadapan dengan hukum sehingga memiliki rasa tanggung jawab, pertolongan, dan toleransi di antara anak berhadapan dengan hukum.

Hal ini sesuai dengan teori (Bakran, 2001: 221) mengenai tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membawa perubahan, perbaikan, kesehatan, dan peningkatan jiwa dan mental, serta perubahan, peningkatan, dan kesantunan

perilaku yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, tempat kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan sekitar. Untuk membangkitkan kecerdasan indera (emosi) pada orang sehingga rasa toleransi, solidaritas, bantuan, dan kasih sayang muncul dan tumbuh.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi selama berada Sentra Antasena Magelang adalah materi yang terdiri dari mengaji Al-Qur'an dengan baik atau tartil, aqidah akhlak (bahan utama adalah bahan rukun Islam, rukun Iman, beberapa sifat Allah, asma'ul husna, nama-nama Nabi, sifat-sifat rasul dan akhlakul karimah), ibadah fiqih (bersuci, shalat, dan kemampuan melaksanakan atau membiasakan ibadah wajib dan sunnah), menghafal dan membaca doa sehari-hari.

Saat peneliti mengikuti pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang, pembimbing agama Islam tidak hanya menjelaskan materi dan amalan, tetapi juga menasihati anak-anak agar menjadi orang yang lebih baik.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Metode langsung yaitu pendekatan langsung mengacu pada tatap muka, komunikasi langsung antara anak berhadapan dengan hukum dan pembimbing mereka. Pendekatan ini menggunakan pendekatan percakapan pribadi, di mana pembimbing terlibat percakapan langsung dengan anak berhadapan dengan hukum melalui kegiatan termasuk memberikan ceramah, membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an, mengaji kitab. Ini agar tingkat kapasitas seseorang untuk memahami diri sendiri dapat ditentukan oleh pembimbing.

Hal ini dimaksudkan agar tingkat kemampuan ABH untuk memahami diri sendiri pada bimbingan agama Islam dapat ditentukan oleh pembimbing. Anak berhadapan dengan hukum senantiasa diingatkan oleh pembimbing di Sentra Antasena Magelang ini untuk mentaati ajaran agama dan menahan diri dari larangan-Nya.

- b. Metode Tidak Langsung: Metode ini diimplementasikan secara tidak langsung dalam kegiatan bimbingan agama Islam Sentra Antasena

Magelang, dimana pembimbing berperan sebagai panutan ABH atau teladan dalam beramal dan menjaga perilaku dan kesopanan. lain Teknik tidak langsung ini digunakan dalam bimbingan agama Islam Sentra Antasena Magelang. Sehingga secara tidak langsung mempengaruhi ABH untuk bertindak sesuai dengan tindakan pengasuh atau pendamping. Metode langsung mencakup prosedur individu dan kelompok. Teknik individual termasuk obrolan pribadi, kunjungan rumah, dan kunjungan ke tempat kerja. Teknik kelompok meliputi kunjungan lapangan, sosiodrama, pengajaran kelompok, dan diskusi kelompok. Metode tidak langsung metode individu, metode kelompok, dan metode massal. (Mubasyaroh, 2014: 126).

Menurut penelitian, Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang dinilai membantu dalam mengembangkan *self control*. Ini adalah salah satu indikasi keberhasilan kegiatan bimbingan agama Islam di mata anak berhadapan dengan hukum. Kegiatan bimbingan agama Islam ini adalah solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan *self control* Anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Karena itu dalam kegiatan bimbingan agama Islam ini bertujuan untuk mengarahkan anak berhadapan dengan hukum tentang bagaimana menjalani hidup mereka dengan baik dan benar dan dapat membantu anak-anak berhadapan dengan hukum menyadari bahwa mereka harus selalu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut penelitian, kegiatan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang memberikan kontribusi bagi pengembangan *self control*. Hal ini merupakan indikasi keberhasilan bimbingan agama Islam di mata anak berhadapan dengan hukum. Kegiatan bimbingan agama Islam ini merupakan solusi yang tepat untuk permasalahan *self control* anak berhadapan dengan hukum Sentra Antasena Magelang. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam merupakan untuk membimbing anak berhadapan dengan hukum agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan benar, serta membantu untuk memahami bahwa dirinya harus selalu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

6. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melibatkan seorang pembimbing yang memberikan bantuan kepada individu yang mengalami

kesulitan, baik jasmani maupun rohani. Selama bimbingan ini, bimbingan mengikuti beberapa tahap bimbingan agama Islam:

Pertama, Tahap Persiapan menandai dimulainya kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan di Sentra Antasena Magelang antara lain anak-anak melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal Juz ke-30, dan melakukan kegiatan lainnya. Sebelum terlibat dalam kegiatan ini, anak-anak diperintahkan untuk melakukan wudhu. Mereka kemudian melanjutkan untuk melakukan shalat berjamaah dengan pembimbing. Setelah doa, anak-anak menerima bimbingan singkat tentang ajaran agama. Selanjutnya, anak-anak melanjutkan dengan kegiatan berikutnya, yang melibatkan membaca Al-Qur'an dan menghafal Juz ke-30.

Kedua, Tahap pelaksanaan melibatkan penyampaian pelajaran yang mencakup berbagai aspek ajaran Islam, yang menargetkan anak berhadapan dengan hukum. Pelaksanaan yang dilaksanakan di Sentra Antasena Magelang berfokus pada ajaran Islam seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal Juz ke-30 yang semuanya bersifat wajib bagi setiap umat Islam.

Ketiga, Tahap Evaluasi tidak melibatkan penilaian langsung terhadap perkembangan agama anak oleh konselor atau pembimbing. Proses penilaian terjadi secara bertahap. Selama tahap ini, pembimbing dapat mengevaluasi efektivitas teknik bimbingan agama yang digunakan berdasarkan pengamatan perubahan perilaku dan etika klien sendiri tentang perubahan dalam pemahaman diri, pemecahan masalah, dan rencana masa depan (Hellen, 2001: 24). Pengasuh telah mengamati peningkatan tingkat kesadaran beragama anak-anak dalam melakukan kegiatan keagamaan. Awalnya, anak-anak kurang sadar akan kewajiban mereka dalam melakukan tugas-tugas keagamaan, tetapi sekarang mereka telah mengembangkan beberapa tingkat kesadaran. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan mereka untuk langsung berwudhu ketika tiba waktunya shalat, tanpa perlu diinstruksikan atau ditegur.

Menurut peneliti, upaya yang dilakukan oleh Sentra Antasena Magelang dalam memberikan bimbingan agama Islam untuk membentuk kesadaran beragama anak berhadapan dengan hukum sudah cukup efektif. Meskipun bimbingan hanya dilakukan selama satu jam setiap hari Rabu, Kamis, dan

Jumat, namun dilaksanakan dengan sukses, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan menunjukkan terbentuknya *self control* anak.

Faktor penghambat dalam menerapkan bimbingan agama Islam adalah ketika ada anak yang kurang memiliki kesadaran diri. Hal ini menyebabkan perlunya instruksi atau teguran terus-menerus sebelum mereka terlibat dalam kegiatan. Faktor pendukung bimbingan agama Islam adalah tingginya antusiasme anak-anak dalam mempelajari ajaran Islam dan ketaatan mereka yang konsisten terhadap ajaran dan kewajiban tersebut. Hal ini membuat pembimbing bangga dan berhasil dalam mengajar anak-anak ini.

Berdasarkan penelitian, bimbingan agama Islam yang telah dilaksanakan dinilai positif oleh anak-anak di Sentra Antasena Magelang. Penilaian ini menjadi bukti atas keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang sebagaimana permasalahan yang dirasakan anak-anak dalam membentuk *self control* menjadi solusi terbaik yang diberikan oleh pembimbing Sentra Antasena Magelang.

Berdasarkan penelitian, bimbingan agama Islam yang dilakukan di Sentra Antasena Magelang dirasakan positif oleh anak-anak. Penilaian ini menjadi bukti keberhasilan penerapan bimbingan agama Islam di Sentra Antasena Magelang, karena memberikan solusi terbaik terhadap tantangan anak-anak dalam membentuk *self control*. Sesuai jadwal, pembimbing memberikan bimbingan agama pada hari Minggu, dan bimbingan ini hanya diberikan ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama yang diberikan oleh konselor.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sentra Antasema Magelang tentang “Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk *self control* Anak Berhadapan Dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang”, dapat diketahui sebagai berikut:

1. Kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang

Terdapat enam informan penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Terlihat dari beberapa aspek *self control*; kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan. Digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang. Hasil dari penelitian dilakukan peneliti, keenam informan sebelum tinggal di Sentra Antasena Magelang dan belum mengikuti bimbingan agama Islam mereka belum terbentuk dalam hal *self control* seperti; seperti membangkang kepada orang tua, meniggalkan ibadah, gampang terpengaruh oleh lingkungan luar, tidak bisa menolak ajakan yang bersifat merugikan dirinya, dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik.

2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* anak berhadapan dengan hukum di Sentra Antasena Magelang.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *self control* anak berhadapan dengan hukum dilakukan melalui cara langsung dan tidak langsung. Materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam Sentra Antasena Magelang ini meliputi informasi bacaan Al Quran yang baik dan benar, akidah akhlak (topik utamanya adalah rukun iman, rukun Islam dan beberapa sifat Allah). Asma'ul husna, Kajian Tarikh an-Nabi menjelaskan tentang nama-nama Nabi, sifat-sifat rasul dan akhlakul karimah, ibadah fiqh (suci, shalat dan kemampuan untuk melakukan atau mengamalkan ibadah wajib dan sunnah), membaca dan menghafal doa-doa harian Setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan

agama Islam, anak berhadapan dengan hukum lebih mampu mengendalikan diri, membuat penilaian yang baik untuk kesejahteraan dirinya sendiri, dan memahami prinsip-prinsip agama yang menjadi pedoman perilaku ABH menurut standar yang ditetapkan setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi. pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan oleh Sentra Antasena Magelang sangat efektif mencapai tujuan bimbingan agama Islam yaitu. Membentuk kepribadian yang baik dari anak berhadapan dengan hukum dan memfasilitasi pendidikan mandiri menguasai dan memperdalam ajaran Islam anak berhadapan dengan hukum Sentra Antasena Magelang. Bimbingan agama Islam dengan materi-materi tersebut dapat membentuk *self control* dilihat dari lima aspek yaitu: Aspek mengontrol perilaku terbentuknya dengan berperilaku baik memiliki etika dan sopan santun sesuai ajaran agama Islam dan kesadaran beragama. Aspek mengontrol stimulus yang baik dengan terbentuknya disiplin dalam mematuhi peraturan. Aspek mengantisipasi peristiwa juga meningkat dengan terbentuknya dapatnya memaknai perbuatan yang akan dilakukan dan memikirkan sebab akibatnya. Aspek menafsirkan peristiwa juga dengan terbentuknya memilih untuk berdzikir dan shalat sunnah dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan ketika cemas. Aspek mengambil keputusan dengan terbentuknya berfikir dahulu sebelum bertindak dan dapat mengelola diri mereka sendiri, membuat penilaian yang baik untuk kesejahteraan mereka sendiri, dan memahami prinsip-prinsip agama yang mungkin mempengaruhi ABH untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan setelah mengambil bagian dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan oleh peneliti, beberapa hal yang dapat saran kepada berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Pihak Lembaga

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, langkah-langkah penanganan seperti pengarahan dan penanganan, penanganan, seperti mempelajari risiko merokok dan bimbingan untuk berhenti merokok, diperlukan karena kurangnya kapasitas *self control* ABH di Sentra Antasena Magelang. Selain itu, ada kegiatan pemurnian seperti outbound untuk ABH yang dianggap penting untuk menjaga

anak-anak dari bosan, frustrasi, dan *impulsif* sehingga mereka tidak menyerang atau merusak barang-barang. Selain itu, dapat dilakukan selama proses *asesment* awal masuk ABH. Tujuan untuk memberikan terapi mungkin termasuk mengukur bakat *self control* berdasarkan sifat-sifat anak. Untuk melacak kemajuan, kapasitas *self control* dapat diukur secara teratur.

b. Bagi Anak Berhadapan dengan Hukum

Sentra Antasena Magelang, anak berhadapan dengan hukum bertujuan untuk dapat memaksimalkan keterlibatan mereka dalam kegiatan bimbingan agama Islam melalui pembelajaran yang lebih aktif dan menerapkan atau mempraktekkan ilmu yang diperoleh dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Pengendalian diri ke arah yang lebih baik.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan masyarakat sekitar harus berperan aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga dapat mempererat hubungan antara aktivitas anak dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk membantu peneliti menyempurnakan hasil penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti lain yang berkenan meneliti pasca bimbingan agama Islam dalam membentuk *self control* anak dalam menghadapi hukum untuk lebih mengembangkan hasil penelitian ini. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di tempat lain, bandingkan hasil penelitian ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, peneliti bersyukur kepada Allah SWT karena telah mengizinkannya untuk berhasil menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih langsung kepada orang tua peneliti karena telah membesarkannya menjadi peneliti yang baik. Skripsi peneliti mengandung banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran pembaca sangat diinginkan oleh peneliti agar dapat meningkatkan skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkan dan juga membantu Sentra Antasena Magelang dan anak berhadapan dengan hukum. Terakhir, peneliti ingin menyampaikan kepada anak-anak semoga selama di Sentra Antasena berbakti kepada orang tua dan masyarakat sekitar, dan tercapai cita-cita yang diinginkan agar menjadikan bahagia dunia dan akhirat, Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Muh, 1992, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta: Golden Terayon Prees.
- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pres.
- Aswadi. 2009. Iyadah Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam. Surabaya: Dakwah digital Press.
- Azwar, Saifudin, 2015, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakran, H. 2001. Konseling dan Psikoterapi Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Elizabeth B. Hurlock, 2013, Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2013). Social Cognition: From Brains to Culture. Sage Publications.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S. 2016. Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam.
- Hallen. A. 2001. Bimbingan dan Konseling Cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Hammond, J. S., Keeney, R. L., & Raiffa, H. (1999). Smart Choices: A Practical Guide to Making Better Decisions. Harvard Business Review Press.
- Hanurawan, F. 2016. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Rajawali Pres.
- Herdiansyah, H. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmawati, Fenti. (2015). Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, 1998, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, Lilik, 2005, Pengadilan Anak di Indoneia. Teori, Praktek dan Permasalahannya, Bandung: Mandar Maju.
- Mulyono, Bambang, 1984, Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Moleong, L.J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mayasari, Ade Tyas dkk. 2021 Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan, Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Latipun. 2001. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.

- Presiden Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang No 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan anak.
- Prastowo, A. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti Hikmah, 2015, Psikologi Perkembangan: Tinjauan dalam Persepective Islam, Semarang: CV. Karya Abdi Jaya.
- Sutoyo, A. 2013. Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarosa, S. 2012. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar. Jakarta: PT. Indeks.
- Saifullah. 2012. Konsep Pendidikan Zakiah Derajat, Cet. 1, Banda Aceh: Ar-raniry Press
- Salahudin, Anas. 2010. Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2013, Metodee Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinas (Mixed Methods), Bandung: ALFABETA.
- Syukir, A. 2007. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Wiyono, R, 2016, Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia, Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiyani, Ardy Novan, 2020, Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua & pendidik PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yusuf, S.L.N. 2001. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Alaydrus, Ragwan Mohsen. 2017. Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Jurnal Psikologika*, Volume 22 Nomor 1, 2017.
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), 205-2016.
- Aroma, I. S. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. 01(02), 1–6.
- Asmuni, H. (2019). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial. *Al-Fikrah*, 2(2), 119–134.
- Azmi, Nurul. 2015. Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya, *Jurnal Pendidikan Sosial* vol. 2 no. 1.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- BAPPENAS RI. (2020). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*, 4–7.

- Bargh, J. A., & Williams, L. E. (2007). The Nonconscious Regulation of Emotion. *Emotion*, 7(1), 25–46. doi:10.1037/1528-3542.7.1.25
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social Influence: Compliance and Conformity. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 591–621. doi:10.1146/annurev.psych.55.090902.142015
- Elhany, H. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II Kota Metro. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 41. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>
- Evans, G. W., & McCoy, J. M. (1998). When Buildings Don't Work: The Role of Architecture in Human Health. *Journal of Environmental Psychology*, 18(1), 85–94. doi:10.1006/jevp.1997.0052
- Fitriyani, Nida Rizki. “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Self Control pada Narapidana Narkoba di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas KlasII B Tegal”. Skripsi S1: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Firdausi, Putri Nadiyah. (2020). Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Yatim di LKSA Izzatul Jannah Dawuhan Lor Sukodono Lumajang. *Khazanah Jurnal Edukasi*. Vol 2. No 1.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hakim, Lukman. 2012. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SD IT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1, 2012.
- Hutagaol, C. (2021). *Cyberbullying behavior : A study of emotional maturity Yogyakarta students*. 2(1), 1–10.
- Huzain Muhammad, Perilaku Prosocial dan Bimbingan Islam. *Jurnal Studi Islam*, Vol 12, No 1, April 2020. Hlm 106
- Hofmann, W., Schmeichel, B. J., & Baddeley, A. D. (2012). Executive Functions and Self-Regulation. *Trends in Cognitive Sciences*, 16(3), 174–180. doi:10.1016/j.tics.2012.01.006
- Ibda, F. (2015). *PERKEMBANGAN KOGNITIF : TEORI JEAN PIAGET*. 3, 27–38.
- Inderasari, O. P., Juniarsih, N., & Kusuma, N. (2021). *Rekonstruksi Konsep Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Jurnal Sinar Sang Surya Vol . 5 No . 2 Agustus 2021*. 5(2), 136–146.

- Jannah, Mifathul. 2016. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia* vol.1 no.1.
- Karsinah Rini, Hubungan Bimbingan Agama dan Identitas Diri dengan Self Control Anak yang Berhadapan dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta, (Skripsi S1: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Kane, M. J., & Engle, R. W. (2003). Working-Memory Capacity and the Control of Attention: The Contributions of Goal Neglect, Response Competition, and Task Set to Stroop Interference. *Journal of Experimental Psychology: General*, 132(1), 47–70. doi:10.1037/0096-3445.132.1.47
- Kibtyah, M., Fatimah, S., Maulana, K. A., Author, C., & History, A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al Achsaniiyah Kudus. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259.
- Komarudin, K. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 17(2), 209. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>
- Lavie, N. (1995). Perceptual Load as a Necessary Condition for Selective Attention. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 21(3), 451–468. doi:10.1037/0096-1523.21.3.451
- Mintarsih, W. (2013). PERAN TERAPI KELUARGA EKSPERIENSIAL., 291–310.
- Mintarsih, W., Islam, U., Uin, N., & Semarang, W. (2017). LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PROSES PERSALINAN, 277–296.
- Maullasari, Sri, Marisa Nur Indah and Ema Hidayanti. “INTEGRASI BIMBINGAN AGAMA DAN BIMBINGAN VOKASIONAL DALAM MENUMBUHKAN ADVERSITY QUOTIENT BAGI REMAJA.” *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (2021): n. pag.
- Ma'ruf, A. 2018. Pendekatan Studi Islam Dalam Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 30–47. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp30-47>
- Marsela, R. D. Supriatna, M. 2019. Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of innovative counseling*, Vol.3, No.2

- Maryam, Siti. 2017. Strategi Coping: Teori dan Sumbernya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 Nomor 2 Agustus 2017, 101-107.
- Mufid, A. (2020). *Moral and spiritual aspects in counseling : Recent development in the West*. 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>
- Murtadho, A., Hussain, S. M., Raden, R. A., Ahmad, I. Bin, Islam, U., & Walisongo, N. (2022). *The effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) model to reduce the aggressive level of madrasah aliyah students School of Applied Psychology , Social Work and Policy , College of Arts*. 3(1), 70–93.
- Muttaqin, M. A., Murtadho, A., & Umriana, A. 2016. Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarnag. *Jurnal Sawwa*, 11(April), 177–210.
- Muawanah, LB, & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490-500. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>.
- Nihayah, U. (2015). *MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi Ulin Nihayah*. 10(April), 135–150.
- Putra, S. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 441 449. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4803>
- Pranowo, T. A. (2021). *Level of self-efficacy of middle school students during the Covid-19 pandemic*. 2(2), 83–94.
- Rahayu, N. P., Santosa, B., Kamal, M., & Rahmi, A. (2022). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A. *Jurnal Pendidikan*, 6, 4520–4527.
- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang”, dalam *Jurnal SAWWA*, Vol. 12, No. 2, April 2017.
- Suddendorf, T., & Corballis, M. C. (2007). The Evolutionary Origins of Foresight: What Is Mental Time Travel, and Is It Unique to Humans? *Behavioral and Brain Sciences*, 30(3), 299–313. doi:10.1017/s0140525x07001975
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self-Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Mudarrisa*, 4(1), 23.
- Tarmizi. 2018. E-book. Bimbingan Konseling Islami. Medan: Perdana Publishing,
- Utami, W. (2016). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self Control pada PTRM (Program Terapi Rumatan Metadon). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*,
- Wajdi, B. (2017). Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Perspektif Agama (Studi Kasus Metode Pengembangan Mental Spiritual Anak Lembaga Penyelenggaraan

Kesejahteraan Sosial Berhadapan dengan Hukum (LPKS ABH) di Nganjuk. *Jurnal Lentera Kajian*, 3

Weber, E. U., & Johnson, E. J. (2009). Mindful Judgment and Decision Making. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 53–85. doi:10.1146/annurev.psych.60.110707.163633

Wulandari, N. 2018. Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah Identification of Self-Control and Self-Assertiveness of School Gang Members. *Identifikasi Kontrol Diri*,.

Zahroh, Noviana Fatikhatuz. 2017. “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang Jakarta Timur”. Skripsi S1: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta.

Zulfa, Nadhifatuz. (2017). Nilai-nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam. *Religia* ISSN Vol. 20 No 2.

SUMBER INTERNET

5+ Hadis tentang Pengendalian Diri dan Keutamaannya, Masya Allah! | Orami

Hadits Larangan Marah yang Perlu Dipahami (detik.com)

Hammond, J. S., Keeney, R. L., & Raiffa, H. 1999 dikutip *The Hidden Traps in Decision Making* (hbr.org)

Data Kasus Perlindungan Anak 2022 | Bank Data Perlindungan Anak (kpai.go.id) diakses pada 7 juli 2023

<https://makassar.kompas.com/read/2022/09/12/222928378/menolakberhubungan-badan-siswisma-di-bantaeng-dimutilasi-pacarnya> di akses pada Sabtu 24 September 2022

Undang-undang No.32 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Anak UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak [JDIH BPK RI] Diakses 7 Juli 2023

www.kpai.go.id Implementasi Restorasi Justice dalam Penanganan Anak Bermasalah dengan Hukum” Pada 07 April 2014 oleh Davit Setyawan diakses pada Sabtu tanggal 8 Oktober 2022

DRAFT WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA
(Tidak Terstruktur)


A. KEPADA PEMBIMBING KEGIATAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM
SENTRA ANTASENA

1. Apakah bimbingan agama Islam di Sentra Antasena ini direncanakan sebelumnya?
2. Apa target dari bimbingan agama Islam tersebut?
3. Apa yang menjadi hambatan saat proses bimbingan agama Islam?
4. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap anak berhadapan hukum ?
5. Bagaimana tanggapan anak berhadapan hukum dalam proses bimbingan agama Islam?
6. Bagaimana tanggapan pembimbing terhadap anak berhadapan hukum yang tidak mengikuti proses bimbingan agama Islam?
7. Apa saja kegiatan yang diberikan anak berhadapan hukum saat bimbingan agama Islam?
8. Adakah kendala selama pemberian bimbingan agama Islam kepada anak berhadapan hukum?
9. Bagaimana dampak dari program bimbingan agama Islam tersebut terhadap anak berhadapan hukum?
10. Media apa yang digunakan dalam proses program bimbingan agama Islam terhadap anak berhadapan hukum? (minta penjelasan)
11. Apa metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam terhadap anak berhadapan hukum? (minta penjelasan)
12. Bagaimana peran bimbingan agama Islam terhadap perkembangan *self control* anak berhadapan hukum?
13. Adakah dampak bimbingan agama Islam terhadap perkembangan *self control* anak berhadapan hukum di Sentra Antasena?
14. Menurut pembimbing bimbingan dalam bentuk apa yang efektif membentuk *self control* anak yang anak berhadapan hukum (ABH)?
15. Apakah selama bimbingan agama Islam yang dilakukan efektif dalam membentuk perilaku anak berhadapan hukum? (minta penjelasan)

B. KEPADA ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM

1. Apa yang kamu rasakan selama berada di Sentra Antasena?
2. Apa saja kegiatan yang kamu ikuti di Sentra Antasena?
3. Bagaimana tanggapan kamu selama mengikuti kegiatan di Sentra Antasena?
4. Apa hal menarik yang kamu suka di Sentra Antasena?
5. Bagaimana menurut kamu tentang bimbingan agama Islam yang ada di Sentra Antasena?
6. Adakah pengaruh yang nyata pada diri sendiri selama ikut bimbingan agama Islam?
7. Dalam keseharian anda di Sentra Antasena pernahkan anda melanggar peraturan yang ada?
8. Ketika anda melanggar peraturan balai, dan kemudian dihukum apakah keesokkan harinya anda akan melanggar peraturan kembali?
9. Apabila ada Pembimbing atau Peksos yang memberi tugas kepada anda, bagaimana cara anda melaksanakannya?
10. Jika ada teman yang mengajak anda melanggar aturan apakah anda akan ikut?
11. Dalam bertindak apakah anda memikirkan sebab dan akibatnya?
12. Ketika anda melihat teman yang berkelahi apa yang anda lakukan?
13. Saat mempunyai masalah yang tidak kunjung selesai apa yang akan anda lakukan?
14. Jika anda melanggar aturan balai, apakah anda mengakui kesalahan tersebut atau justru diam untuk menutupi?
15. Jika sedang ada masalah yang membuat diri anda marah apakah akan melampiaskan dengan merusak benda yang ada disekitar anda?

Lampiran 9. Surat Disposisi Sentra Antasena Magelang



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BRSAMPK "ANTASENA" DI MAGELANG
Jl. Raya Magelang - Purworejo Km. 14 Salaman Magelang Telp./Faks. (0293) 335293

INDONESIA
O SEMARANG
IKASI

fakdakom.walisongo.ac.id

20 Februari 2023

LEMBAR DISPOSISI

Nomor Agenda/Registrasi : <i>88/ HM. D2</i>	Tingkat Keamanan : R / P / B
Tanggal Penerimaan : <i>20-2-2023</i>	Tanggal Penyelesaian :

Tanggal dan Nomor Surat : *20-2-2023 1091 / Un. W. 4 / Km. Ds. D1 / 2023*

Dari : *UIN Walisongo Smg*


Ringkasan : *Pembinaan iman ikt 20*

lyan Rosetya

Lampiran :

Disposisi	Diteruskan Kepada	Paraf
<p><i>utk difasilitasi</i></p> <p style="text-align: center; font-size: 2em;"><i>CF</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kasubag TU 2. Klaster Anak 3. Klaster Lansia 4. Klaster Disabilitas 5. Klaster Bencana & Kedaruratan 6. PPK 7. Bendahara 8. Perencana 9. <i>Hume</i> 10. 	<p>untuk self control Anak Antasena Magelang".</p> <p>mbingan Agama Islam Dengan Hukum Sentra onkan ijin bagi yang</p> <p>asih.</p> <p>n Tata Usaha</p>

Semarang menerangkan



MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 10. Foto Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Agama Islam

Pengajian Kamis Pagi



Pengajian Kamis Malam



Pengajian Jumat Sore



Kegiatan Bimbingan Agama Islam ABH Putri



Kegiatan mengaji Al-Quran



Kegiatan mengaji Al-Quran



Kegiatan Menyetor Hafalan



Kegiatan Bimbingan Agama Islam Ke Asrama



Lampiran 11. Foto Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Pak Moh.Slamet



RIWAYAT HIDUP

Nama :Irfan Prasetyo Wibowo

Tempat dan Tanggal Lahir :Bekasi, 20 April 2000

Alamat :Kp. Cinyosog Rt.02/02 Ds. Burangkeng Kec. Setu Kab. Bekasi
Prov. Jawa Barat

Riwayat Pendidikan

Formal

2005-2010 MI Miftahul Ulum

2010-2013 MTS Miftahul Ulum

2015-2018 MA Walisongo Ngabar

Informal

2015-2018 Pondok Pesantren Walisongo Ngabar

Semarang, 31 Mei 2023

Irfan Prasetyo Wibowo

1901016136